

Vol. 18, No. 3, September - Desember 2018

DUNIA Tzu Chi

Menebar Cinta Kasih Universal



**Menebar Kasih,
Menuai Harapan**



以溫柔的語言撫慰憂愁之人，以智慧的話語化解他人紛爭，
以行動幫助他人解決困難，這就是布施。

*Menghibur orang yang dalam kesusahan dengan kata-kata yang lembut, melerai perselisihan orang lain dengan kata-kata yang bijaksana,
membantu mengatasi kesulitan orang lain dengan tindakan nyata, inilah yang disebut berdana.*

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~

Celengan Bambu, Tabungan Niat Baik

“Dapatkah membantu orang lain dengan lima ratus atau seribu rupiah?” Jawabannya singkat, “Tentu Bisa!” Pertanyaan yang sama terlontar setengah abad lalu, ketika Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi memulai kegiatan kemanusiaan dan mengajak murid beserta 30 ibu rumah tangga yang menjadi pengikutnya menyisihkan 50 sen NTD (sekitar 200 rupiah) setiap hari ke dalam celengan bambu. Dengan tegas beliau meyakinkan bahwa semangat ini akan dapat membawa kebaikan kepada masyarakat. Perlahan tapi pasti, guliran cinta kasih ini bukan hanya bisa membantu satu-dua orang, tetapi juga ratusan, ribuan dan bahkan jutaan orang di seluruh dunia.

Sedikit-dikit, lama-lama menjadi bukit. Pepatah lama ini menggambarkan bahwa sesuatu yang kecil jika dikumpulkan secara terus-menerus akan menjadi besar. Terlebih jika dilakukan oleh orang banyak. Contohnya di Indonesia adalah ketika kumpulan “koin-koin” ini ternyata bisa menyelamatkan pendidikan anak-anak yang terancam putus sekolah. Melalui gerakan *Coin A Change* (Koin Perubahan) yang diinisiasi dua anak muda yang memiliki kepedulian sosial, terkumpul dana yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan anak-anak yang kurang mampu. Ini bukti bahwa sesuatu yang kecil jika digabungkan akan menjadi sesuatu yang besar dan bernilai.

Saat memulai kegiatan kemanusiaan Tzu Chi pada tahun 1966, Master Cheng Yen menghadapi kondisi yang sangat sulit. Terutama masalah kepercayaan. Master Cheng Yen yang sendirinya hidup dalam kondisi kekurangan malah bertekad membantu orang lain. Ini membuat banyak yang memandang sebelah mata, bahkan bernada sinis, menganggap Master Cheng Yen biksuni yang “cerdik”, menghimpun dana untuk kepentingannya sendiri. Namun beliau menyikapinya dengan sabar dan tetap meneguhkan tekad untuk menjalankan misi dengan baik.

Padahal agar dapat membantu masyarakat, Master Cheng Yen dan para biksuni di Griya Jing Si bekerja ekstra membuat enam pasang tambahan sepatu bayi yang masing-masing dijual seharga 4 dolar NT. Dengan tambahan 24 dolar NT setiap hari, mereka mampu mengumpulkan lebih dari 720 dolar NT per bulan. Master juga meminta tiga puluh ibu rumah tangga – yang menjadi muridnya— untuk menabung 50 sen NT setiap hari dari uang belanja mereka. Lima puluh sen tampak kecil, namun prinsip di balik gerakan tersebut sangatlah penting. Ada yang bertanya kepada Master Cheng Yen, “Mengapa kita tidak langsung menyumbangkan 15 dolar sebulan?” Master menjawab, “Saya berharap ketika Anda hendak belanja setiap hari, Anda menyisihkan 50 sen ke dalam celengan bambu. Dengan begitu, Anda telah menumbuhkan niat untuk membantu orang lain setiap hari.”

Dengan senantiasa berpikiran baik, seseorang akan menumbuhkan niat baik terus-menerus dan melakukan perbuatan baik setiap hari. Ada pepatah lama yang mengatakan, “Semua hal yang baik ataupun jahat, dikendalikan oleh pikiran.” Semua tindakan manusia ditentukan oleh pikiran dan hati mereka. Dengan hati yang baik, seseorang akan melakukan perbuatan baik. Karena itu, kita harus menjaga pikiran kita agar selalu bersih, jernih, dan murni.

Hadi Pranoto,
Pemimpin Redaksi



DUNIA
Tzu Chi

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Jennifer,
Khusnul Khotimah, Nagatan,
Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Kreatif
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Suheni, Siladhamo
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

Website
Heriyanto

**Pengembangan Relawan
Dokumentasi**

Djohar Djaja, Eri Tan, Halim
Kusin, Henry Tando, Teddy
Lianto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: Standar Grafika
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)



8



22



32



42



52

4. SEKAPUR SIRIH: SENANTIASA MENGHARGAI BERKAH
Tzu Chi Indonesia sungguh diberkahi. Dengan berkah tersebut, relawan harus bisa memanfaatkan berkah yang diterima untuk kembali menciptakan berkah bagi lebih banyak orang yang membutuhkan.

6. MASTER'S TEACHING: JANGAN TAKUT SALAH
Tiada manusia yang sempurna. Kita semua pernah melakukan kesalahan dalam hidup. Namun jika kita menyembunyikan kesalahan kita, itu akan menjadi penderitaan batin. Yang terpenting adalah kita bertekad untuk mengubah ke arah yang lebih baik.

8. MENEBAR KASIH, MENUAI HARAPAN
Terletak di sebuah pulau yang jauh dari pusat pemerintahan Indonesia, Batam ternyata menjadi ladang subur tersendiri bagi benih Tzu Chi di pulau ini. Dimulai dari perhatian negara tetangga Singapura pada awal tahun 2000-an, kini benih-benih tersebut tumbuh besar dan bahkan akarnya menjalar pulau-pulau di sekitarnya.

22. MERAWAT ANAK-ANAK ISTIMEWA
Sudah 16 tahun Biksuni Guna Sasana mendirikan Lembaga Penyantun Anak (LPA) Guna Nanda. Tujuannya tidak hanya untuk berbagi cinta kasih namun juga menumbuhkan harapan pada tiap benih kehidupan.

32. MENELADANI VEGETARIAN MUDA
Siapa bilang anak-anak tidak mampu membuat perubahan dan menjadi contoh bagi orang dewasa? Vincent dan Jennifer, bisa jadi contoh menarik mengenai sebuah perubahan yang berkaitan dengan pola makan vegetaris, yang bisa diteladani orang-orang dewasa untuk menjadi seorang vegetarian.

42. PERJALANAN KOIN CELENGAN BAMBU
Dimulai dari titik cinta kasih di berbagai wilayah Indonesia, perjalanan panjang uang recehan dari celengan bambu telah membuktikan bahwa dana kecil mampu membawa dampak besar bagi kehidupan.

52. MENULARKAN SEMANGAT CINTA LINGKUNGAN
Mencintai lingkungan bukan hanya menjadi sebuah semboyan bagi Sr Luisa, sosok penggerak pelestarian lingkungan di Sekolah Tarakanita. Ia ingin semboyan itu menjadi kesadaran untuk memelihara dan mencintai lingkungan.

60. KISAH RELAWAN: ANDY SETIOHARTO
Prinsip *Gan En* (Bersyukur), *Zhun Zong* (Menghormati), *Ai* (Cinta Kasih) menjadi sebuah pedoman bagi Andy dalam memahami sesama relawan. Perbedaan bukanlah sebuah kelemahan, tetapi justru bisa menjadi kekuatan dan menambah keindahan.

68. Mencari Jalan Kehidupan
Pergaulan yang salah di masa remaja membuat Li Xin harus menanggung penyesalan yang tidak terlupakan sepanjang hidup. Di ambang keterpurukan, ia bertemu Tzu Chi yang membantunya keluar dari hidupnya yang gelap.



60



68



86

76. TZU CHI INDONESIA:
Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

86. LENSA: JANGAN PERNAH MENUNDA UNTUK BERBUAT KEBAIKAN
Jalinan cinta kasih relawan Tzu Chi dengan panti jompo dan panti asuhan anak sudah terjalin sejak 1994. Di sana relawan berbagi kebahagiaan dan interaksi yang lekat sehingga tercipta bayangan sebuah keluarga yang selama ini hilang dari mereka.

94. TZU CHI NUSANTARA
Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

100. TZU CHI INTERNASIONAL: HAITI PASCATERJANGAN BADAI MATTHEW
Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi di Haiti berangkat ke Kota Jérémie untuk memberikan bantuan darurat setelah badai Matthew menerjang pada Rabu, 4 Oktober 2016.

102. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: PERTOLONGAN DAN BANTUAN YANG SESUNGGUHNYA
Master Cheng Yen berpesan bahwa pemberian bantuan yang sesungguhnya bukan hanya pemberian bantuan materi atau dana saja, tetapi juga berupaya untuk menenangkan batin dan membangkitkan potensi sesungguhnya dalam diri setiap orang.

104. MASTER CHENG YEN BERCEKITA: TIKUS PUTIH DAN TIKUS HITAM
Waktu di pagi hari bagaikan tikus putih, sementara Tikus hitam melambangkan waktu di malam hari. Keduanya terus berlalu tanpa henti. Waktu kita dalam kehidupan ini terus berjalan. Seiring waktu berlalu, usia kita pun semakin bertambah. Sejatinnya bukan usia kita yang bertambah, tetapi kehidupan kita yang berkurang.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- Misi Budaya Humanis**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Senantiasa Menghargai Berkah

Di tahun ini Tzu Chi Batam mulai membangun Aula Jing Si. Saya turut bersyukur dan bersukacita juga mendoakan semoga Aula Jing Si Batam betul-betul dapat menjadi sarana pendidikan masyarakat, tempat pelatihan diri bagi para Bodhisatwa, dan juga tempat untuk mengembangkan cinta kasih.

Ketika ingin membangun sebuah rumah, kita sebagai calon pemiliknya harus mempunyai hati dan arah yang sama. Seperti itu pula insan Tzu Chi Batam saat ini. Selama ini mereka selalu bersatu hati mengadakan berbagai kegiatan, seperti baksos kesehatan ke Tanjung Balai Karimun, Tanjungpinang, dan mulai mengunjungi pulau-pulau kecil di sekitarnya. Inilah cara mereka menebarkan kebajikan dan benih-benih Tzu Chi. Di sekitar Pulau Batam terdapat banyak sekali pulau kecil, dan Tzu Chi sudah berkembang sampai pulau-pulau di sekitarnya. Karena jumlah relawan di sana terus bertambah dan untuk mengundang lebih banyak Bodhisatwa dunia, maka mereka membutuhkan Aula Jing Si, sebuah rumah bagi mereka.

Melihat insan Tzu Chi Batam yang bersatu hati mewujudkan tujuan bersama membangun “rumah bersama” di Batam, saya teringat bagaimana semangat relawan Indonesia saat membangun Aula Jing Si di Pantai Indah Kapuk, Jakarta. Di Indonesia, kita baru memiliki “rumah” setelah 19 tahun berdiri. Setiap orang memang

harus memiliki sebuah rumah, rumah adalah wujud kehangatan bagi setiap orang.

Sebelumnya, lebih dari sepuluh tahun Tzu Chi Indonesia menempati gedung ITC Mangga Dua dan menjalankan misi Tzu Chi dari sana. Selama sepuluh tahun lebih itu juga, kita harus *gan en* (berterima kasih—red) kepada Pak Eka Tjipta Widjaja dan putranya, Franky O. Widjaja yang sudah meminjamkan tempat sehingga relawan Tzu Chi bisa berkegiatan dan berkembang. Selain itu kita juga sangat *gan en* kepada relawan dan juga para dermawan yang sudah mewujudkan Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk yang begitu bagus sehingga segala kegiatan Tzu Chi kini bisa dilakukan di komplek Tzu Chi Center ini.

Kita harus bisa memanfaatkan potensi Aula Jing Si yang megah sebaik mungkin, misalnya dalam bantuan bencana. Ketika Aula Jing Si baru diresmikan, beberapa bulan kemudian Jakarta dilanda banjir dan Aula Jing Si menjadi posko bantuan banjir dan tempat pengungsian. Saat itu kita sangat bersyukur karena dapur Jing Si bisa langsung memasak nasi bungkus untuk dibagikan ke warga yang terkena bencana. Selain menjadi posko bantuan bencana, Aula Jing Si menjadi sarana pembelajaran. Setitik demi setitik, rumah kita ini sudah menunjukkan potensinya.

Aula Jing Si sudah hampir 5 tahun berdiri. Dalam 5 tahun ini, pada awalnya semuanya

sangat bahagia karena kita sudah memiliki rumah sendiri. Tetapi, apakah kita sudah memiliki persiapan bagaimana cara mempertahankan rumah ini? Rumah semakin besar, pekerjaan yang akan ditanggung juga semakin banyak. Kita harus belajar cara menggunakan dan mengelola rumah ini. Dan pekerjaan besar ini perlu kesatuan hati semua orang untuk mewujudkannya.

Mengenang masa-masa awal Tzu Chi Indonesia, Master Cheng Yen mengatakan bahwa semangat insan Tzu Chi adalah mengendalikan diri dan tahan cobaan. Tzu Chi Indonesia juga dimulai dalam kondisi serba terbatas dan penuh cobaan. Bisa dibayangkan saat butuh relawan tapi tidak banyak relawan. Butuh dana tapi tidak ada uang. Di saat tidak memiliki apa pun, insan Tzu Chi Indonesia juga memupuknya sedikit demi sedikit. Tentu kondisinya tidak sesulit Master Cheng Yen saat membangun Tzu Chi lima puluh tahun lalu, namun kita juga berjalan selangkah demi selangkah sampai sekarang. Jadi saya merasakan bahwa pencapaian pada hari ini adalah hal yang tidak mudah didapatkan. Para relawan Tzu Chi Indonesia yang bergabung belakangan sangat memiliki berkah sehingga kini bisa langsung mempunyai Aula Jing Si yang begitu bagus. Maka kita harus ingat untuk bersyukur, bisa menghargai berkah, dan menciptakan berkah kembali.

Mengapa harus menghargai? karena terkadang hal yang terlalu mudah kita dapatkan, biasanya kurang mendapatkan penghargaan. Ini yang paling saya khawatirkan. Meski kini relawan tidak merasakan kesulitan yang dirasakan oleh relawan Tzu Chi di masa awal berdirinya Tzu Chi Indonesia, saya berharap relawan tetap menghargai apa yang telah dicapai. Kondisi yang kita miliki saat ini adalah hasil sumbangsih dari banyak orang.

Saya sungguh berharap semua relawan bisa mengerti bahwa kita semua telah menerima berkah yang sangat besar. Jadi kita harus bisa melakukan yang lebih baik lagi, berupaya mengembangkan misi Tzu Chi, dan mempraktikkan semangat Tzu Chi dalam tindakan nyata, hal ini sangatlah penting.

Semangat mengendalikan diri dan tahan menghadapi tantangan haruslah diwariskan. Meski Tzu Chi Indonesia telah semakin kokoh dan banyak hal tampak menjadi lebih mudah serta praktis, setiap relawan harus senantiasa memiliki semangat gigih mengatasi kesulitan dan giat menjalankan misi dalam segala situasi. Yang terutama adalah para relawan harus menyerap Dharma ke dalam hati masing-masing dan mempraktikkan semangat Tzu Chi. Ini adalah harapan terbesar saya.

Liu Su Mei,

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia



Jangan Takut Salah

Saya teringat beberapa waktu yang lalu, ada seorang relawan laki-laki yang mengalami kesulitan saat berbaur dengan relawan lainnya. Wataknya sangat keras dan ia sering sekali menyakiti orang lain. Akibatnya, banyak orang yang tersinggung dan marah kepadanya. Saat para relawan mengeluhkan perilaku relawan tersebut, mereka tanpa sengaja juga ikut membicarakan masa lalunya, seperti betapa buruknya ia memperlakukan istri dan anak-anaknya. Setelah mempelajari permasalahannya, saya kemudian mengunjunginya. Ia mengatakan pada saya, "Master, saya memiliki perilaku yang buruk sebelum bergabung dengan Tzu Chi. Sekarang saya sudah banyak berubah, tetapi mengapa orang-orang masih saja terus mengungkit-ungkit masa lalu saya?" Saya berkata padanya, "Daripada mendengarkan orang-orang berbicara di belakangmu, mengapa tidak kamu saja yang membagikan kisah hidupmu kepada mereka. Tunjukkan juga jika kamu sudah berubah." Relawan itu menjawab, "Bagaimana mungkin saya bisa melakukan itu? Masa lalu saya sangat memalukan untuk diceritakan kepada orang banyak."

Tidak ada manusia yang sempurna. Kita semua pernah melakukan kesalahan dalam hidup ini. Namun jika kita terus menutup-nutupi kesalahan kita, itu akan menimbulkan penderitaan batin. (Master Cheng Yen)



Awalnya ia ragu jika hal tersebut akan dapat menolongnya. Namun saya tetap mendorongnya untuk mengungkapkan kesalahan dan kekeliruannya di depan para relawan lain sehingga orang-orang tidak lagi bergunjing tentang dirinya. Tapi, suatu hari dalam satu pertemuan yang juga saya hadiri, ia mulai bicara di depan para relawan, "Baru-baru ini saya sudah menyakiti salah satu relawan. Master Cheng Yen mengatakan bahwa meski saya tidak sengaja melakukannya, tetapi saya harus tetap meminta maaf. Sifat saya memang agak keras. Sesungguhnya, selain relawan itu, saya pun mungkin sudah banyak menyakiti orang di sini. Karena itu, saya ingin meminta maaf pada kalian semua. Maafkan saya..., ya. Saya sadar begitu banyak orang yang sudah membicarakan masa lalu saya sehingga Master Cheng Yen meminta saya untuk menceritakan

Saya memandang kepada para relawan di dalam ruangan tersebut dan meminta mereka untuk mengangkat tangan jika ada di antara mereka yang merasa tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidup mereka. Namun tidak ada seorang pun yang mengangkat tangannya.

kisah hidup saya ini kepada semua orang, sehingga setiap orang akan tahu hal tersebut." Relawan tersebut kemudian menceritakan tentang betapa buruk tingkah lakunya di masa muda, bagaimana perilakunya setelah menikah, betapa buruknya ia memperlakukan istri dan anak-anaknya, kesalahan serta kecurangan apa saja yang sudah dilakukannya saat ia menjalankan usaha.

Setelah ia selesai berbicara, saya memandang kepada para relawan di dalam ruangan tersebut dan meminta mereka untuk mengangkat tangan jika ada di antara mereka yang merasa tidak pernah melakukan kesalahan dalam hidup mereka. Namun tidak ada seorang pun yang mengangkat tangannya. Lalu saya bertanya lagi, pernahkah mereka berbuat kesalahan yang sama seperti yang sudah dilakukan oleh relawan tersebut. Beberapa orang menyatakan, "Ya." Saya berkata kepada para relawan di

dalam ruangan itu bahwa mereka harus berani mengungkapkan kesalahan-kesalahan mereka pada orang lain, sama seperti yang dilakukan relawan tersebut.

Jika kita merasa takut orang lain mengetahui perilaku kita yang keliru di masa lalu, dan menguburnya di dalam hati, maka itu akan menimbulkan kepedihan dan ketidaktenangan dalam diri kita sendiri. Tetapi jika kita dapat terbuka dan bertobat di depan orang-orang serta menyatakan tekad kita untuk mengubah diri kita menjadi lebih baik maka orang-orang di sekitar kita juga akan dapat membantu kita. Ketika mereka melihat kita melakukan kesalahan yang sama lagi maka mereka akan mengingatkan kita untuk tidak mengulangnya lagi.

Itulah sebabnya kita sering melihat relawan-relawan Tzu Chi membagikan kisah hidup mereka, menceritakan kesalahan-kesalahan yang pernah dibuatnya di masa lalu dan bagaimana mereka dapat mengubah diri mereka untuk menjadi relawan seperti saat ini. Dengan bantuan teman-teman relawan di Tzu Chi, mereka akan belajar mengatasi ketakutan dan mengembangkan semangat untuk terus memperbaiki diri.

■ Sumber : www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh : Susy Grace Subiono
(Tzu Chi Cabang Sinar Mas)
Penyelaras : Hadi Pranoto

Menebar Kasih, Menuai Harapan

Teks: Yuliati

Sebelas tahun relawan Tzu Chi menebar cinta kasih dan berkomitmen untuk membantu yang tidak mampu. Barisan Bodhisatwa semakin panjang, kegiatan semakin berkembang, dan fondasi cinta kasih pun semakin dalam.



WELCOME TO BATAM



Dok. Tzu Chi Batam

MENDAMPINGI SEPENUH HATI. Jalinan cinta kasih Tzu Chi menyebar di Kota Batam berawal dari pendampingan relawan-relawan Tzu Chi Singapura. Baksos Kesehatan menjadi sarana bertemunya benih-benih kebajikan ini. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan hingga pascabaksos kesehatan, relawan Tzu Chi Batam terus didampingi relawan Tzu Chi Singapura.

Kerlap-kerlip lampu menghiasi malam di salah satu *food court* di Kota Batam. Kendaraan mulai berjejer terparkir di depannya, meja-meja lengkap dengan peranti di atasnya pun sudah tertata apik. Tidak sedikit pramusaji yang menghentikan langkah pengunjung untuk sekadar menawarkan produk kedai mereka. Makin malam kursi yang disediakan makin sesak. Suasana menjadi riuh, dibalut dengan alunan irama yang diputarkan memberikan nuansa hangat bagi para penikmatnya di tengah dinginnya udara malam. Secuil aktivitas malam inilah yang menggambarkan gaya hidup sebagian warga Kota Batam setiap harinya.

Namun di balik kehidupan yang sejahtera tersebut justru masih terdapat kesenjangan. Tidak sedikit warga yang tinggal di kota Industri ini masih jauh dari kata sejahtera. Hal ini terlihat dari hadirnya ratusan warga yang mengikuti kegiatan bakti sosial yang diadakan yayasan-yayasan sosial di Batam, salah satunya baksos kesehatan yang diadakan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia pada tanggal 28 – 30 Oktober 2016. Bekerja sama dengan Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam,

Tim medis yang dihadirkan dari Tzu Chi *International Medical Association* (TIMA) Batam, Jakarta, dan Singapura ini melayani 492 pasien katarak, pterygium, hernia, bedah minor, dan bibir sumbing. Kegiatan ini didukung sekitar 300 relawan Tzu Chi dan masyarakat setempat yang bergabung.

Tumbuhnya Tunas Cinta Kasih

Tzu Chi Batam sendiri telah sembilan kali mengadakan baksos kesehatan di kota ini. Bahkan sebelum Tzu Chi secara resmi berdiri di Batam, masyarakat Batam sudah mendapatkan perhatian relawan Tzu Chi dari negara tetangga: Singapura. Letak Pulau Batam yang secara geografis berdekatan dengan Singapura (dua jam perjalanan dengan menggunakan *speed boat-red*) membuat insan Tzu Chi Singapura beberapa kali mengadakan baksos kesehatan. Saat itu di Batam sendiri baru ada Cai Mama, relawan Tzu Chi asal Taiwan yang kebetulan menetap di Batam karena urusan bisnis.

"Tahun 2000 ada Tzu Chi di Batam yang dipimpin Cai Mama (masih berupa kelompok relawan-red)," kata Diana Loe, Ketua Tzu Chi Batam mengawali



Anand Yahya

GENERASI AWAL TZU CHI. Cai Mama, relawan Tzu Chi asal Taiwan yang memimpin relawan Tzu Chi Batam yang kala itu masih berupa kelompok relawan dalam memberikan perhatian kepada masyarakat.



Dok. Tzu Chi Batam

ESTAFET CINTA KASIH. Tzu Chi Batam yang resmi berdiri pada tahun 2005 dipimpin oleh Radius Wibowo (tengah) yang tergerak untuk mengemban tanggung jawab ini karena dorongan untuk membantu sesama.

pembicaraan. Perkenalan Diana dengan Tzu Chi pun berawal dari Cai Mama yang memberikan informasi tentang baksos kesehatan. "Tahun 2002 Cai Mama yang selalu belanja di restoran saya, bilang ada baksos, ada banyak dokter yang datang. Saya bilang kalau ada *baby* (Grace) sakit butuh operasi. Jadi saya datang saja ke lokasi baksos," kisah Diana. "Tapi tidak bisa dioperasi," lanjutnya sedih.

Tak lama setelah baksos tersebut, Cai Mama harus meninggalkan Batam lantaran suaminya telah meninggal. Ia pun kembali ke negara asalnya, Taiwan. "Jadi Batam enggak ada relawan," ujar Diana. Dengan dorongan dari relawan Tzu Chi Singapura, Diana pun mencoba menggalang relawan Tzu Chi di Batam. "Pertama-tama kita adakan sosialisasi di tempat (restoran-red) saya. Saya undang masyarakat Batam, sedangkan relawan Singapura yang menjadi pembicaranya," ungkapnya bernostalgia, "Jadi bisa dibilang Tzu Chi mulai lagi di Batam itu tahun 2003."

Di masa-masa itu, para relawan terus mengadakan baksos kesehatan dan bantuan pengobatan untuk warga tidak mampu. Tentu semua ini tidak lepas dari pendampingan Tzu Chi dari Singapura. "Di Batam banyak (pasien) kasus. Boleh dibilang yang kita kerjakan cuma kasus (bantuan pengobatan) dan baksos," ucap Diana. Meskipun begitu, di

luar bantuan pengobatan dan baksos juga sering diadakan kegiatan seminar-seminar maupun lainnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Batam.

Tzu Chi Batam pun diresmikan pada Agustus 2005 yang digawangi oleh Radius Wibowo. "Saat itu David Liu (Ketua Tzu Chi Singapura-red) berinisiatif membentuk Tzu Chi di Batam, tapi dari beberapa relawan yang ada belum ada yang bersedia untuk menjadi ketua. Karena tergerak dan dorongan dari David Liu akhirnya saya menyanggupi menjadi ketua," ungkap Radius. Sejak itu berbagai kegiatan dilakukan, seperti baksos kesehatan, sosialisasi Tzu Chi, dan penggalangan dana dengan mengadakan turnamen golf pengusaha di Batam. Namun karena kesibukan yang dijalannya sebagai pengusaha, Radius hanya dua tahun mengemban tanggung jawab sebagai Ketua Tzu Chi Batam.

Pada tahun 2007, Diana Loe yang sudah kembali dari Australia menerima surat dari Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei, yang berisi pengangkatan Diana Loe sebagai Ketua Tzu Chi Batam dan Wangi *shijie* sebagai Wakil Ketua. "Sebenarnya belum siap jadi ketua, tapi Tzu Chi Batam harus tetap jalan. Saya ditunjuk dan harus siap," aku Diana tersenyum. "Awalnya terasa berat, tapi harus dipikul karena merupakan tanggung jawab.



Dok. Tzu Chi Batam

SOSIALISASI TZU CHI. Ketua Tzu Chi Singapura, David Liu (tengah) selalu memberikan pendampingan kepada relawan Tzu Chi di Batam. Berbagai kegiatan dilakukan, mulai dari Sosialisasi Tzu Chi hingga melakukan kegiatan-kegiatan bertepatan amal kemanusiaan, dengan tujuan semakin banyak orang yang mengenal dan ikut dalam barisan relawan Tzu Chi.

Ini juga merupakan masa-masa awal berdirinya Tzu Chi Batam sehingga butuh kerja sama setiap orang," tambah Wangi, yang merangkap menjadi koordinator relawan Misi Amal.

Media Penggalangan Bodhisatwa

Misi Amal dan Misi Kesehatan adalah dua misi Tzu Chi yang terus dijalankan relawan Tzu Chi Batam. Selain dapat membantu mengatasi penderitaan masyarakat, kegiatan baksos kesehatan juga menjadi ajang penggalangan relawan baru. Pasalnya, dari kegiatan baksos inilah jodoh awal sebagian besar relawan Tzu Chi di Batam terjalin. "Pertama kali ikut kegiatan Tzu Chi ya baksos," ujar Wangi tersenyum.

Soehartieny atau Moi-moi yang juga merupakan relawan generasi awal di Tzu Chi Batam juga mengungkapkan hal yang sama. "Kenal Tzu Chi dari baksos kesehatan di Batu Aji tahun 2004. Saat itu jadi penerjemah karena relawannya dari luar negeri (Singapura-red)," ungkapny. Moi-moi yang pernah menjadi penanggung jawab baksos ini menilai bahwa menggalang relawan baru pada saat kegiatan baksos sangat efektif. "Saya ajak teman-teman, saya ceritakan kalau relawan (Singapura) jauh-jauh datang ke Indonesia untuk baksos. Karena itu kita yang di Batam juga harus ikut membantu," ujar Moi-moi.

Hingga saat ini, kegiatan baksos tetap menjadi ujung tombak sebagai media penggalangan relawan

baru di Batam. "Ini salah satu cara menggalang Bodhisatwa yang sangat baik, dari sini kita bisa berkembang. Kalau *nggak* mengadakan baksos mungkin enggak banyak relawan Tzu Chi di Batam," ujar Rudi Tan, penanggung jawab baksos sejak tahun 2009, sekaligus Wakil Ketua Tzu Chi Batam.

Tzu Chi tidak hanya menjalin jodoh dengan relawan di Kota Batam, tetapi juga seluruh masyarakat di Batam. Hal ini membuat masyarakat Batam yang terdiri dari berbagai suku dan golongan ini bisa menerima Tzu Chi dengan baik. Kepala Dinas Kesehatan Kota Batam, drg. Chandra Rizal, M.Si. mengatakan bahwa Batam merupakan daerah transit bagi para pendatang dengan berbagai latar belakang, meskipun begitu tetap berpayungkan budaya Melayu dan menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-beda, tetapi tetap satu). "Budayanya Melayu, orang-orangnya sopan, santun, dan menghargai orang lain. Relawan Tzu Chi tujuannya membantu orang yang tidak mampu. Rasa kemanusiaan dan kepentingan bersama itu bagus, karena kita satu keluarga," ujar Chandra Rizal, "masyarakat kita sangat mendukung program Tzu Chi."

Sejak diresmikan sebelas tahun lalu, Tzu Chi di Batam telah banyak berkontribusi membantu masyarakat setempat. Apa yang dilakukan Tzu Chi membuat banyak relawan dan masyarakat tergerak untuk turut bersedia, baik melalui waktu,



Anand Yahya

KOMITMEN DALAM MEMBANTU SESAMA. Kegiatan baksos kesehatan yang rutin diadakan Tzu Chi Batam untuk membantu masyarakat kurang mampu mendapatkan dukungan penuh dari pendiri RS Budi Kemuliaan Batam, Sri Soedarsono (tengah). Ketua Tzu Chi Batam, Diana Loe (kanan) bersama pihak rumah sakit menandatangani nota kesepahaman dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi tahun 2008.



Anand Yahya

SARANA PENGGALANGAN BODHISATWA. Kegiatan baksos kesehatan yang rutin diadakan relawan Tzu Chi Batam juga menjadi salah satu sarana untuk menggalang lebih banyak para Bodhisatwa, sehingga barisan relawan Tzu Chi di Batam pun semakin bertambah.



BANTUAN KAKI PALSU. Selain mendapatkan bantuan operasi tumor pada kaki kanannya, Dedi Indrayanto juga menerima bantuan kaki palsu dari relawan Tzu Chi Singapura (foto atas).

TULUS MENDAMPINGI. Relawan Tzu Chi Batam mendampingi Dedi selama masa pemulihan dengan memberikan dukungan semangat padanya pascaoperasi yang dilakukan di Singapura (foto kanan).

tenaga, maupun dana. Ini terlihat dari semakin panjangnya barisan relawan Tzu Chi Batam.

Memberi dan Mendampingi

Dedi Indrayanto, pria asal Padang, Sumatera Barat menderita tumor di kaki kanannya sejak usia 8 tahun. Pertemuannya dengan relawan Tzu Chi bermula ketika ia hendak mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi Batam di tahun 2006.

Setelah sebelumnya sempat putus asa, Dedi mendapatkan kabar baik dari kakaknya yang bekerja di Batam. "Katanya bisa dioperasi di baksos kesehatan ini," kata Dedi kala itu. Serasa mendapatkan angin segar, ia nekat meninggalkan tanah kelahirannya demi untuk sembuh. Namun, karena tumor di kakinya itu sangat besar, hingga mencapai 8 kg maka membutuhkan penanganan khusus dan tidak bisa dilakukan di baksos kesehatan ini. Relawan pun tak putus asa. Mereka tetap mengupayakan penanganan terbaik untuk Dedi. "Dedi kami jadikan pasien penanganan khusus," ujar Wendy, sapaan akrab

Wangi. Dedi pun dioperasi di Singapura pada tahun 2007. Semua biaya ditanggung Tzu Chi Singapura dan relawan Batam yang mendampinginya. "Kakinya harus diamputasi sampai pangkal paha," tutur Wendy.

Pascaoperasi, relawan Tzu Chi Singapura juga menggalang hati untuk menyediakan kaki palsu untuk Dedi. Dedi pun menerima bantuan kaki palsu tersebut dengan penuh semangat. "Dedi terus berlatih menggunakan kaki palsu itu," ujar Wendy yang mendampingi Dedi. Wendy bersama relawan Tzu Chi Batam lainnya mendampingi Dedi selama masa pemulihan dan memberikan semangat padanya. Bahkan sepulangnya dari operasi di Singapura, relawan menyambut Dedi dengan membawakan kue ulang tahun sebagai simbol menyambut hidup baru.



Dok. Tzu Chi Batam

"Baru kali ini ulang tahun saya dirayakan, bahagia banget," ucap Dedi.

Tahun 2009, Dedi kembali ke kampung halamannya di Padang, Sumatera Barat. Ia membantu usaha kakaknya yang beternak bebek. Dedi juga sempat menerima tawaran dari Dinas Sosial untuk mengikuti keterampilan menjahit di Medan, Sumatera Utara. Dan pada Februari 2016 ini, Dedi mengikuti pelatihan yang sama di Cibinong, Jawa Barat. Hingga sekarang ia masih magang menjahit di salah satu pabrik garmen di Sukabumi, Jawa Barat. "Walaupun kakinya diamputasi, tetapi semangat Dedi besar sekali," puji Wendy.

Meski kini Dedi tinggal jauh dari Batam, namun Wendy masih terus memberikan perhatian melalui komunikasi telepon untuk mengetahui



Dok. Tzu Chi Batam

RENOVASI RUMAH. Karena keterbatasan ekonomi, Yurma Neli, salah seorang penerima bantuan Tzu Chi tidak mampu memperbaiki rumahnya yang mengalami kerusakan. Relawan Tzu Chi Batam membantu merenovasi rumah Yurma Neli agar lebih sehat, bersih, dan layak untuk ditempati. Selama proses renovasi rumah Yurma Neli, para tetangga juga turut membantu.

perkembangannya. Perhatian inilah yang membuat Dedi selalu terkenang dengan Tzu Chi dan para relawannya. "Saya belum pernah tengok (lihat-red) yayasan seperti ini. Tzu Chi memang tulus membantu kami, tanpa pamrih," kata pria yang kini berusia 37 tahun ini terkesan.

Tzu Chi Adalah Saudara

Wendy juga sempat mendampingi seorang penerima bantuan Tzu Chi Batam lainnya, Yurma Neli, ibu rumah tangga yang mendapatkan bantuan renovasi rumah pada tahun 2008. Sebelum mendapatkan bantuan renovasi rumah, bantuan Tzu Chi semula ditujukan untuk pengobatan suaminya, Zulfahmi yang menderita penyakit jantung. Sebelum dibantu Tzu Chi, biaya pengobatan Zulfahmi ditanggung keluarga. Demi kesembuhan sang kepala keluarga, sepeda motor dan barang-barang berharga lainnya ludes terjual. Meski sudah berusaha keras, namun takdir berkata lain. Pada Mei 2008, Zulfahmi tutup usia setelah menjalani operasi yang ketiga. Kepergian sang suami membuat Yurma sangat terpukul, selain itu ia mendadak harus menjadi tulang punggung keluarga bagi keempat anaknya.

Semakin hari kehidupan keluarga Yurma semakin memburuk. "Kondisi ekonominya sangat kurang jadi kita tambah bantuan beras, minyak goreng, dan lain-lain," terang Wendy. Selain kekurangan dalam hal pangan dan sandang, tempat tinggal pun mengalami kelapukan. Jika hujan mengguyur, air masuk ke dalam rumah. "Waktu itu rumahnya bocor, banyak lubang-lubang dan rusak," kisah Wendy. Setelah berdiskusi dengan relawan lainnya, mereka pun sepakat untuk merenovasi rumah Yurma pada September 2008. "Renovasinya menyesuaikan dengan rumah di sekitarnya, sederhana, yang penting rapi dan tidak kebocoran," ujarnya. Tidak hanya relawan Tzu Chi yang membantu merenovasi rumah, namun para tetangganya pun turut bersedekong membantu tenaga.

Karena desakan kebutuhan ekonomi, Yurma sempat meninggalkan keempat anaknya demi mencari nafkah di Singapura. Beruntung keempat anaknya cukup mandiri dan mampu mengurus diri masing-masing. Relawan masih terus melakukan kunjungan kasih dan memantau kehidupan keempat anak Yurma. "Mereka berbagi tugas ketika ditinggal kerja ibunya," kata Wendy. Sebulan sekali Yurma



Dok. Tzu Chi Batam

SOSOK TULANG PUNGGUNG KELUARGA. Sejak suaminya meninggal dunia akibat penyakit yang dideritanya, Yurma Neli harus menjadi tulang punggung keluarga untuk menghidupi keempat anaknya.

pulang untuk menjenguk sang buah hati. Setelah masalah ekonomi tertangani, Yurma pun kembali tinggal bersama anak-anaknya. Ia memantapkan hati untuk bekerja di Batam. Kondisi ekonominya sudah membaik sehingga ia tidak lagi menerima bantuan dari Tzu Chi pada tahun 2012. Terlebih putra sulungnya kini sudah bekerja.

Jika teringat kisah yang telah dilalui, kepedihan Yurma tak dapat dihilangkan. Namun di balik cobaan itu, Yurma justru merasa mendapat ujian yang membuatnya bisa tegar seperti saat ini. "Aku bersyukur, istilahnya aku terjatuh, tapi bisa langsung bangkit. Bersyukur telah dibantu," ungkap Yurma. Bagi Yurma, kehadiran relawan Tzu Chi telah menenteramkan batinnya. "Kalau relawan datang aku suka, mereka banyak kasih semangat. Aku ingat ada satu relawan yang bilang, 'kalau kita jalani hidup jangan sering tengok ke belakang'. Itu betul, karena sering tengok ke belakang bikin kita putus asa. Dari situ aku mulai bangkit," ujarnya dengan logat Melayu yang kental.

Karena itulah Yurma menganggap jika relawan adalah bagian dari keluarga besarnya. Keluarga yang hadir dan menopangnya tatkala dalam kondisi terpukul. "Relawan Tzu Chi adalah saudara. Aku selalu *curhat* ke ibu (relawan) yayasan. Aku lebih banyak *curhat* kepada relawan daripada orang lain. Kalau sudah *curhat*, rasanya senang, terasa ringan



Anand Yahya

TURUT BERSUMBANGSIH. Jika dulu Yurma Neli dibantu Tzu Chi, kini ia juga turut bersedekah membantu sesama dengan menjadi relawan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Batam.

dan bebas," ungkapnya. Jika dulu Yurma dibantu Tzu Chi, kini ia juga turut bersedekah membantu sesama. Selama dua hari (28 – 30 Oktober 2016) pelaksanaan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-114 di Batam, Yurma bersama anak-anaknya ikut menjadi relawan melayani warga yang berobat.

Galang Hati untuk Amal Tzu Chi

Dalam menjalankan misinya, Tzu Chi Batam tidak hanya mengandalkan dana dari donatur saja setiap bulannya, tetapi juga mengadakan berbagai

kegiatan untuk menggalang hati, seperti Kompetisi *Golf* dan Bazar Kue Bulan setiap tahunnya. Ide bazar ini awalnya muncul dari salah seorang relawan Tzu Chi Singapura yang merekomendasikan temannya yang pengusaha kue bulan untuk menjual kue bulan dengan harga khusus kepada Tzu Chi. "Kalau *nggak* habis bisa dikembalikan. Rasanya juga enak, jadi kita coba ambil," kata Mina, penanggung jawab bazar kue bulan.

Tahun 2006 menjadi pengalaman pertama bagi Tzu Chi Batam dalam menyelenggarakan Bazar Kue

Bulan. "Karena kurang promosi jadi kurang laku," kata Mina, relawan yang bergabung di Tzu Chi sejak tahun 2005 ini. Melihat hasil penjualan yang tidak banyak dan kurang menarik perhatian masyarakat, Mina dan relawan lainnya kemudian berinisiatif membuat sendiri kue bulan jenis *snow skin* langsung di stan bazar. "Ternyata lumayan hasilnya. Kita jadi tahu ternyata orang lebih suka kalau bikinnya langsung di tempat," ujarnya tersenyum bahagia. Sejak saat itulah, relawan Tzu Chi Batam selalu membuat kue bulan secara langsung di saat bazar.



Dok. Tzu Chi Batam

FESTIVAL KUE BULAN. Kegiatan bazar kue bulan yang digelar setiap tahun menjadi agenda rutin untuk penggalangan dana amal Tzu Chi di Batam. Relawan membuat kue bulan jenis *snow skin* yang dapat langsung dibeli di stan bazar.

Sementara itu untuk varian rasa, relawan menyajikan tiga rasa pada pembuatan kue bulan yang pertama. Tidak hanya berhenti pada tiga rasa, justru relawan mencari tahu lagi agar bisa menyajikan lebih banyak varian rasa. Akhirnya relawan berhasil membuat kue bulan dengan satu kotak berisi sembilan buah dengan sembilan rasa. "Saya cari resep yang cocok dan warna yang sesuai. Semua ada unsur *huan bao* (pelestarian lingkungan)," ucap relawan yang memiliki hobi memasak ini. Bahkan untuk bahan dan cetakan, Mina sampai mencari ke luar negeri.

Semakin banyaknya peminat kue bulan maka stok penjualan pun ditambahkan. Setiap tahunnya jumlah pasokan barang semakin bertambah, otomatis hasil penjualan juga meningkat. "Omset tiap tahun meningkat. Mulai dari 200 kotak, 500 kotak, bahkan sekarang bisa sampai menjual tiga ribu kotak," beber Mina. Seiring berjalannya waktu, relawan "memoles" kegiatan bazar ini agar tetap

menarik perhatian masyarakat. "Bazar ramai, tapi lama-kelamaan bisa bosan juga, jadi kami sediakan juga kue-kue kering, manisan, dan juga hiburan (*Shou yu*/ isyarat tangan-red) supaya lebih ramai," terang Mina. Kegiatan ini juga dimanfaatkan relawan untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada masyarakat luas.

Membekali Budi Pekerti Bagi Generasi Cilik

Relawan Tzu Chi Batam juga mengembangkan Misi Pendidikan. Moi-moi yang menggagas ini merasa bahwa Pendidikan Budi Pekerti Tzu Chi sangat diperlukan anak-anak. "Anak-anak belajar Kata Perenungan Master Cheng Yen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari," ungkapnya. Sebelum Misi Pendidikan berjalan di Batam, Moi-moi dan beberapa relawan lainnya pernah mengajak anak-anak mereka mengikuti kelas budi pekerti di Tzu Chi Singapura pada tahun 2006. "Anak-anak kami senang sekali," ujarnya. Moi-moi pun mendorong relawan

Tzu Chi Batam untuk mengadakan kelas budi pekerti juga.

Harapan Moi-moi terjawab pada tahun 2010, saat Tzu Chi Batam membuka kelas budi pekerti. Terpilihlah Fang Fang dan Felicia Ng Li Luan sebagai pemegang tanggung jawab Misi Pendidikan. Meski pada awalnya masih ada keraguan pada diri Fang Fang dalam menjalankan Misi Pendidikan, tetapi mereka berusaha menjalankan dengan sebaik-baiknya. "Meski kita tidak ada *background* mengajar, tetapi kita coba saja," ujar Fang Fang tersenyum.

Dengan langkah mantap akhirnya dimulailah Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Batam. "Murid awalnya hanya tiga puluhan," katanya. Ketiga puluh anak ini semuanya merupakan buah hati para relawan. Berbekal tekad inilah, relawan Misi Pendidikan mulai mengumpulkan bahan materi yang akan diajarkan. Kelas budi pekerti Tzu Chi Batam pun berjalan dengan baik, terbukti dari tahun ke tahun jumlah muridnya terus bertambah. "Di tahun keenam ini, total ada 326 murid," kata Fang Fang. Tidak hanya

anak didik yang meroket, relawan pendamping pendidikan (*Da Ai Mama*) pun bertambah. Kini ada 93 orang *Da Ai Mama* di Batam.

Kelas budi pekerti yang digawangi enam guru dan enam asisten guru ini berhasil mengajarkan budi pekerti dengan semangat Tzu Chi ke dalam diri anak-anak. Misalnya keempat buah hati Yvone Chang yang banyak mengalami perubahan sejak mengikuti kelas ini. Mereka adalah Febrina Jevon Ng (14), Jacelyn Jevon Ng (13), Rebecca Jevon Ng (9), dan Giselle Jevon Ng (7). Yvone Chang yang juga anggota *Da Ai Mama* ini mengaku anak-anaknya sering menjadikan Kata Perenungan Master Cheng Yen untuk mengingatkannya jika melakukan hal-hal yang dirasa tidak sesuai. "(Di kelas budi pekerti) belajar *Jing Si Yu* (Kata Perenungan Master Cheng Yen), belajar kebijaksanaan, sopan santun, dan rendah hati," kata Rebecca menjelaskan apa yang dipelajari selama di kelas budi pekerti. "Makan jangan cepat-cepat, makan enggak boleh *disisain*," timpal sang adik, Giselle.



Anand Yahya

PERUBAHAN DIRI YANG POSITIF. Perubahan positif dirasakan terjadi pada diri keempat anak Yvone Chang sejak mengikuti Kelas Budi Pekerti Tzu Chi. Mereka kini justru kerap mengingatkan orang tua mereka dengan Kata Perenungan Master Cheng Yen.



Anand Yahya

BARISAN SEMAKIN PANJANG. Belasan tahun menyemai cinta, masyarakat di wilayah sekitar pun dapat merasakan cinta kasih relawan. Benih ini terus berkembang dengan ditandai berdirinya Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dan Tanjung Pinang.

Sementara itu sang kakak merasa telah memperoleh banyak wawasan baru selama lima tahun belajar di kelas budi pekerti ini. "Lebih bersyukur daripada mengeluh terus karena setiap orang pasti ada kekurangannya," ungkap Febrina, "Berbakti sama orang tua, jaga adik-adik dan mencontohkan kepada adik-adik sebagai anak paling besar." Febrina semakin giat mendalami ajaran Jing Si yang menurutnya memberikan perubahan positif baginya. "Aku mau mendalami hal-hal yang bagus, lebih sabar, pikirannya lebih dewasa dan sopan," akunya bertekad.

Melihat perkembangan anak-anaknya yang cukup baik, sebagai orang tua Yvone merasa sangat bersyukur. "Anak-anak ada perubahan, yang tadinya bangun pagi susah, sekarang lebih disiplin. Rebecca yang sering mengingatkan kita dengan kata Perenungan Master Cheng Yen," ujar Yvone. "Karena ada pengajaran yang baik, anak-anak sopan terhadap orang tua, dan lingkungan," timpal sang ayah, Jepri Sudianto. Bahkan sikap-sikap yang ditunjukkan buah hatinya inilah yang membuatnya tertarik untuk mengikuti jejak istri dan anak-anaknya di Tzu Chi.

Cinta Kasih Menyebar Melampaui Samudera

Batam yang masuk dalam Provinsi Kepulauan Riau, berada dalam gugusan pulau-pulau kecil. Keadaan geografis ini mendukung para relawan Tzu Chi Batam meluaskan cinta kasih ke wilayah pulau-pulau di sekitarnya. "Di Batam banyak pendatang, relawan kita banyak yang berasal dari pulau-pulau. Mereka mengajukan diri untuk mengembangkan Tzu Chi di kampungnya," ujar Diana. Belasan tahun menyemai cinta, masyarakat di wilayah sekitar pun dapat merasakan cinta kasih tersebut. Dua kantor penghubung pun berdiri: Tanjung Balai Karimun dan Tanjung Pinang.

Selain kedua kantor penghubung tersebut, Tzu Chi juga mendampingi relawan di Selatpanjang yang saat ini masih dalam tahap proses pembentukan kantor penghubung. Diana sangat bersyukur Tzu Chi bisa berkembang di pulau-pulau sekitar Batam. "Kita bersyukur sekali bisa membimbing Kantor Penghubung di luar pulau," ungkap Diana. Keberhasilan ini tentu salah satunya berkat keaktifan seluruh relawan. "Semua *shixiong shijie* sangat aktif di semua kegiatan. Di Tzu Chi memang sama rata, tidak ada istilah 'bawahan' dan



Anand Yahya

RUMAH INSAN TZU CHI. Seiring bertambahnya para Bodhisatwa dari tahun ke tahun, insan Tzu Chi membangun komitmen bersama untuk mendirikan rumah batin sendiri. Proses pembangunan yang dipimpin oleh Djaya Iskandar (seragam biru putih) ini masih terus berjalan dan ditargetkan pada tahun 2017 siap untuk diresmikan.

'atasan'. Semua tanggung jawab diri masing-masing dan saling mengisi," ucap Rudi bangga.

Membangun Rumah Batin

Tzu Chi Batam bertumbuh secara bertahap dari tahun ke tahun. Seiring bertambahnya para Bodhisatwa, insan Tzu Chi pun membangun komitmen untuk mendirikan rumah batin sendiri. Belasan tahun Tzu Chi Batam berpindah-pindah lokasi kantor. Mulai dari restoran hingga ruko yang dijadikan sebagai tempat pelatihan diri bagi insan Tzu Chi. Untuk mendirikan kantor, relawan Tzu Chi memohon restu Master Cheng Yen. "Pertama-tama mau bangun kantor, enggak tahunya jodoh dengan *Shang Ren* kasih kita jadi Jing Si Tang," ujar Diana Loe bahagia.

Restu Master Cheng Yen ini menjadi penyemangat bagi seluruh relawan Tzu Chi Batam. Mereka bersatu hati untuk mempersiapkan segala keperluan pembangunan Aula Jing Si mulai dari penggalangan dana hingga pengawalan proses selama pembangunan. "Tujuan bikin Jing Si Tang untuk jangka panjang. Kantor (Tzu Chi) sekarang pinjam, kalau ada kegiatan besar tidak bisa menampung. Dengan komitmen dari relawan Batam kita dirikan. Ini jalinan jodoh," ujar Rudi Tan. Wakil Ketua Tzu Chi Batam ini menambahkan jika semua relawan bersatu hati tentu tidak akan ada kesulitan yang dilalui. "Jing Si Tang ini

untuk kegiatan relawan di Kepulauan Riau. Mudah-mudahan berjalan dengan lancar," tambahnya.

Pembangunan gedung pun sudah berlangsung setengah jalan. "Sekarang pembangunan struktur sudah hampir selesai dan tinggal *finishing*. Semua sudah masuk, AC, pemadam kebakaran, listrik sudah jalan," tukas Djaya Iskandar, penanggung jawab pembangunan Aula Jing Si.

Pembangunan Aula Jing Si tentu membutuhkan aliran dana yang cukup besar. Djaya mengajak relawan lainnya untuk bersama-sama menjaga komitmen awal dalam membangun rumah batin. Selain penggalangan dana melalui genting berkah, kursi teratai, baut emas, galang dana juga dilakukan melalui bazar kue bulan dan barang-barang lainnya. Dengan memiliki rumah batin sendiri relawan diharapkan lebih giat melatih diri. "Setelah berdirinya Aula Jing Si, relawan Tzu Chi Batam dan sekitarnya lebih kompak meningkatkan kerja sama dalam segala hal," ungkap Djaya.

Perkembangan Tzu Chi Batam terus berjalan. Di pulau yang memiliki luas wilayah darat tidak lebih dari 400 mil² ini, relawannya terus mengalami peningkatan. Empat misi pun pelan-pelan dijalankan seluruhnya. Tanpa kenal lelah insan Tzu Chi memancarkan cahaya *maitri* di kota industri. ■



Merawat Anak-anak Istimewa

Teks dan foto: Metta Wulandari

Banyak orang yang mengatakan bahwa anak-anak hadir membawa harapan, namun ternyata kehadiran si jabang bayi itu tidak selalu diterima, kadang bahkan disia-siakan. Ketika harapan menjadi terlantar, tangan-tangan lain yang penuh kasih sayang mulai mendekap hangat menjadikan harapan bukan lagi sekadar harapan.



RINDU KASIH SAYANG. Sebagian besar anak LPA Guna Nanda selalu menyambut tamu yang datang dengan ramah dan hangat. Seperti Aling yang selalu senang apabila ada tamu yang mengunjunginya. Ia tak segan untuk bercanda dan menganggap mereka sebagai keluarga sendiri.

Menggandeng tangan mungil Aling menjadi rutinitas pagi seorang pengasuh di Lembaga Penyantun Anak (LPA) Guna Nanda, Cakung, Jakarta Timur. Aling ikut saja tanpa berontak saat tangannya digenggam. Rambutnya masih basah usai mandi pagi, wajahnya lugu penuh kepolosan, matanya kecil, dan tulang pinggulnya agak bengkok ke depan. Kaki Aling mungil, sementara tingginya tak lebih dari 100 sentimeter di usia yang kini sudah 15 tahun. "Aling mau terapi ya?" tanya Uning Fiyati, kakak pembina Guna Nanda yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Aling. Sementara itu Aling masih mengekor, melangkah dengan sinar mata yang berbinar di balik lensa kacamatanya.

Lebih dalam masuk ke Guna Nanda, ada beberapa anak lainnya yang lari kesana-kemari sambil berteriak gembira. Pagi hari di Guna Nanda memang serasa milik mereka, si kecil, karena mereka belum bersekolah. "Mereka biasa nonton televisi atau main-main sama kami," kata Uning.

Tawa anak-anak itu terdengar sangat lepas dan bisa dengan bebas mengekspresikan perasaan. Baju mereka pas di badan, bersih, dan wangi. Rambut mereka tersisir rapi dan dipotong sesuai model masa kini. Badan mereka pun gempal penuh nutrisi, sehat, dan tumbuh seperti seharusnya. Melihat saya, mereka berhenti berlari dan bersikap anjali seraya berkata, "Amitofo Kakak." Sambutan pagi yang manis, saya pikir.

Terasa menyenangkan ketika melihat mereka bermain penuh keceriaan. Kondisi itu bisa jadi 180 derajat berbeda dari sebelumnya. Anak-anak itu, yang kini berwajah ceria, yang berceloteh riang, yang badannya menggemaskan, mereka dulunya sempat terlantar, tersiksa, bisa jadi kelaparan, dan haus kasih sayang. Sementara kini, mereka dididik penuh cinta, mereka tinggal bersama, berbagi, dan diikat dengan persaudaraan tanpa perlu menjadi sedarah.

Cerita Anak Guna Nanda

Ada 50 anak di Guna Nanda dengan usia beragam. "Yang paling kecil satu setengah tahun, yang paling besar 19 tahun," ucap Uning. Lima puluh anak dengan latar belakang yang beragam dan 50 sifat yang berbeda itu datang dari bermacam-macam keluarga. Biksuni Guna Sasana, pendiri Guna Nanda sempat menceritakan beberapa kisah dari anak-anaknya. "Ada yang ibunya menelepon kami tengah malam, ada yang menelepon kami sebelum melahirkan dan lalu menitipkan anaknya pada kami. Ada anak-anak yang menjadi korban kekerasan rumah tangga, dan ada pula orang tua yang tidak mampu menebus anaknya dari rumah sakit usai melahirkan. Semua kami didik di sini," tutur Suhu Xue De, panggilan akrab Biksuni Guna Sasana.

"Kalau Aling," lanjut Suhu Xue De, "dia adalah anak dari tenaga kerja luar negeri yang hamil di luar nikah." Ibu Aling sebenarnya tidak menerima kehamilan dan ingin menggugurkan kandungannya. Beberapa kali ia mencoba membunuh janin di rahimnya dengan meminum obat-obatan berbahaya, namun bayi di kandungannya ternyata tidak juga luruh. Akibat obat-obatan yang ia konsumsi, Aling lahir dengan keadaan yang tidak normal.

Merawat Aling bukan hal yang mudah pada awalnya. Semua orang di panti dibuat bingung karena bayi Aling tidak bisa menelan makanan. "Setiap disuapi, makanan malah keluar dari hidung, dari kuping," tambah Suhu Xue De. Setelah dilakukan pemeriksaan ternyata Aling lahir tanpa langit-langit di mulutnya. Di usianya yang ke-4, Aling akhirnya menjalani operasi langit-langit. Suhu pun mencoba tidak meninggalkan rumah sakit selama Aling



PERHATIAN. Biksuni Guna Sasana selalu berusaha untuk menyempatkan diri mengunjungi Guna Nanda dan bercengkerama bersama anak asuhnya. Walaupun tidak bisa mendampingi setiap waktu, namun Suhu tetap memantau kondisi anak-anak dan berusaha memberikan yang terbaik.



KESEHARIAN ANAK-ANAK. Usai pulang sekolah, anak-anak Guna Nanda memanfaatkan waktu mereka untuk bermain di ruang tengah (kiri). Dengan senyuman termanis, tiga anak-anak Guna Nanda bergaya. Raut wajah mereka tampak berseri tanpa beban (kanan).



dirawat. Aling juga menjalani terapi kesehatan lain untuk melatih tulang pinggul dan kakinya.

Sementara itu banyak kisah anak-anak istimewa lainnya yang ada di Guna Nanda, namun Suhu menilai penuturannya tersebut tidak perlu dituliskan. "Kita harus menghormati dan menjaga *privacy* dari anak dan keluarganya," timpal Suhu Xue De. "Yang penting sekarang adalah masa depan mereka. Jangan menjadi anak yang dari tempat gelap (kembali) ke

tempat gelap, tapi jadilah anak dari tempat gelap (menuju) ke tempat terang dalam segala hal," tegas Suhu Xue De.

Estafet Cinta Kasih

Kepedulian terhadap anak-anak sudah mulai diukirkan oleh Suhu Xue De sejak 16 tahun lalu, tepatnya pada 3 September 2000, kala LPA Guna Nanda diresmikan. Panti asuhan yang berdiri pasca



RUMAH KEDUA. Guna Nanda telah menjadi rumah kedua bagi mereka yang tidak lagi memiliki orang tua maupun mengalami hal yang tidak baik dalam kehidupan keluarga. Di panti ini anak-anak diberikan fasilitas pendidikan yang layak dengan tujuan dapat menggapai masa depan yang lebih baik.

kerusakan 1998 (krisis ekonomi dan politik yang berujung kerusakan-red) ini dibangun karena kepedulian yang besar terhadap nasib tunas-tunas bangsa yang terlantar atau kehilangan sosok orang tua mereka. "Dulu kami cuma punya satu anak asuh, itu pun dari Manado, Sulawesi Utara," ucapnya. Makin lama, makin banyak yang mengenal Guna Nanda.

Selain dibangun dengan kepedulian, Guna Nanda juga dibangun dengan membawa semangat kasih sayang. "Ditambah semangat ingin melihat anak-anak yang nggak mampu pun bisa berprestasi, bisa sekolah," ucap Suhu Xue De. Beliau yang sempat merasakan menjadi seorang guru yang kerap melihat siswanya tidak diizinkan masuk sekolah karena kekurangan biaya, merasa iba. Akhirnya berdirilah Guna Nanda yang kini memiliki 50 anak asuh dengan berbagai latar belakang.

Karena berasal dari berbagai latar belakang maka keseharian anak asuh di Guna Nanda diatur sedemikian rupa dengan jadwal yang ditempel di sudut-sudut ruangan panti. Dimulai dengan kebaktian pagi setiap pukul 5 dan dilanjutkan dengan persiapan masing-masing anak untuk bersekolah. Dalam mendidik anak asuh, Guna Nanda bekerja sama dengan Sekolah Mogallana, Bekasi yang dinilai sangat membantu anak-anak panti. Selain

dalam mendidik, Sekolah Mogallana bersedia untuk membantu mengurus surat persyaratan administrasi yang dibutuhkan oleh masing-masing anak. "Sekolah Mogallana sangat membantu kami, mereka luar biasa," ucap Suhu.

Usai bersekolah, anak asuh dijemput dengan mobil operasional Guna Nanda. Mereka kemudian diizinkan untuk beristirahat hingga pukul 14.30 WIB dan melanjutkan belajar pada 15.00 WIB. Sementara itu jam belajar tidak terbatas waktu. "Pokoknya sampai mereka bisa," kata Uning.

Dalam belajar, anak asuh di Guna Nanda ditemani oleh kakak pembina. Ada 5 orang kakak pembina yang dulunya juga merupakan anak asuh Guna Nanda. Mereka mendedikasikan dirinya usai lulus dari jenjang pendidikan SMA dan SMK untuk berbagi cinta kasih dengan adik-adik mereka. "Jadi kami memberikan pilihan kepada mereka yang sudah lulus, apakah mau melanjutkan kuliah atau mengabdikan selama 2 tahun," jelas Suhu Xue De. "Tapi kebanyakan dari mereka memilih untuk mengabdikan," imbuhnya.

Membantu Meringankan Beban

Berbeda dengan anak LPA Guna Nanda yang diasuh oleh panti karena masalah keluarga, Uning merupakan anak asuh dalam program beasiswa. Ia



BELAJAR BERSAMA. Guna Nanda menerapkan peraturan untuk melatih kedisiplinan para anak asuhnya. Peraturan tersebut termasuk penentuan jam belajar yang dimulai sejak pukul 15.00 sampai waktu yang tidak ditentukan. Di sana mereka ditemani oleh 5 kakak pembina untuk belajar bersama.



RUTINITAS MINGGUAN. Anak asuh Guna Nanda melakukan kebaktian bersama. Di Guna Nanda mereka dididik dengan ajaran Buddhisme, namun Suhu (Biksuni Guna Sasana) memberikan kebebasan kepada setiap anak asuh Guna Nanda untuk bebas memilih keyakinan mereka setelah berusia 17 tahun.



Hadi Pranoto

MEMBAGI KEMAMPUAN. Uning Fiyati membimbing anak asuh mengerjakan tugas sekolah mereka. Uning merupakan satu dari lima kakak pembina yang setiap harinya mengawasi anak asuh Guna Nanda dan membantu mereka dalam belajar (kiri). Kegiatan belajar merupakan hal utama yang selalu ditekankan oleh kakak pembina kepada adik-adiknya (kanan).



Hadi Pranoto

RUTINITAS KERELAWANAN. Guna Nanda membuka pintu selebar-lebarnya kepada para donatur maupun yayasan lain yang ingin bekerja sama atau memberikan bantuan seperti yang rutin dilakukan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.



Hadi Pranoto

PEMBAGIAN KACA MATA. Yayasan Buddha Tzu Chi dan beberapa yayasan lain kerap melakukan kunjungan pada anak asuh di Guna Nanda. Mereka juga membagikan bingkisan dan kacamata bagi anak-anak untuk menunjang kegiatan belajar mereka.

dan 3 temannya yang berasal dari Temanggung, Jawa Tengah bersekolah di Jakarta karena mendapatkan beasiswa dari Suhu Xue De. Mereka bersekolah di SMK Bina Karya, Jembatan 5, Jakarta Barat dan tinggal di asrama milik Suhu Xue De di Jl. Tiang Bendera Jakarta Pusat. "Banyak hal yang kami dapatkan dari Suhu, maka dari itu kami ingin memberikan yang terbaik juga untuk adik-adik di sini. Pokoknya kami berbagi apa pun yang kami punya. Ilmu apa yang kami bisa, kami ajarkan ke adik-adik sampai mereka bisa," tutur Uning.

Uning yang sudah empat tahun mengenal Guna Nanda merasa tidak susah menentukan pilihan ketika Suhu Xue De bertanya apa yang ingin ia lakukan. Ia bisa saja memilih untuk melanjutkan kuliah dan menggapai cita-citanya menjadi pebisnis dalam waktu yang tidak lama. Tapi ia mengurungkan keinginannya dan memilih mengabdikan diri di Guna Nanda. "Saya ingin membantu Suhu, kebetulan Suhu butuh orang untuk mendidik adik-adik di sini, jadi saya ingin membantu Suhu," tegas Uning.

Di usianya yang ke-20 pertengahan November lalu, Uning mengaku banyak pelajaran yang ia dapatkan dari perannya sebagai kakak pembina. Ia yang dulunya manja, sekarang dituntut menjadi pribadi yang mandiri. Ia yang tidak sabaran, diminta belajar sabar untuk menghadapi segala kenakalan anak-anak dan remaja. Kakak pembina juga dituntut menjadi pribadi yang solutif untuk memecahkan masalah adik-adik mereka. Walaupun mengaku kaget, Uning akhirnya tetap membagi apa yang ia punya terutama kasih sayang. "Nggak mudah, tapi akhirnya belajar juga berbagi kebahagiaan sama adik-adik, belajar menjadi orang tua, kakak, dan teman," akunya.

Membalas Bakti pada Orang Tua

Ada pula kakak pembina lainnya bernama Novica Sari Tjipta Widjaja (19 tahun). Ia lulusan SMK Dharma Paramita, Bekasi yang memutuskan mengabdikan diri di Guna Nanda usai merampungkan studi SMK-nya. "Suhu sudah menyokong saya sejak kelas 3 SMP, jadi



BERDOA BERSAMA. Setiap hari Minggu di akhir bulan, Guna Nanda mengadakan perayaan ulang tahun bersama. Di sini mereka diajarkan untuk berdoa dan bersyukur atas berkah yang telah diperoleh.

saya *nggak* mau merepotkan suhu lagi," tutur Novi menjawab pertanyaan yang belum saya tanyakan.

Novi dulu adalah anak asuh LPA Guna Nanda yang bergabung di panti ketika ia masih duduk di kelas 3 SMP. Ia dan dua saudara perempuannya dinyatakan memenuhi syarat untuk bisa dititipkan di panti, "Administrasi semua lengkap. Selain itu saya, kakak, dan adik saya adalah anak korban kekerasan," katanya. Ia bercerita secara terbuka mengenai kisahnya beberapa tahun silam, juga tentang betapa ia masih mengingat bagaimana rasa takut yang ia rasakan pada sosok sang ayah.

Imbas kekerasan yang dialaminya, Novi dan Octaviani, kakak perempuannya sempat dirawat karena luka serius di bagian kepala. Sang ibu pun tak tinggal diam dan memilih berpisah dengan ayah dari anak-anaknya tersebut. "Mama lalu menitipkan kami di sini (Guna Nanda)," tambah Novi.

Selama menjalani pendidikan dan tinggal di Guna Nanda, Novi selalu mengingat perkataan terakhir ibunya di balik pintu panti yang meminta maaf karena tidak bisa menjadi orang tua yang berguna. "Kami marah sama Mama karena Mama bilang begitu," tukas Novi.

Novi menjelaskan bahwa perkataan ibunya itu ditengarai karena ayahnya menginginkan anak laki-laki, namun ke-4 anak mereka terlahir perempuan. Novi menganggap pernyataan ibunya sebagai sebuah cambuk dan merasa ingin sekali membuktikan bahwa menjadi perempuan pun bisa

membanggakan keluarga. "Saya mematuhi setiap peraturan yang ada di Guna Nanda, nilai pelajaran saya juga bagus. Semua hal baik saya lakukan karena ingin Mama tidak menganggap dirinya sebagai orang tua yang tidak berguna dan bisa membuat Mama bangga memiliki kami," jelas Novi.

Motivasi tinggi yang kini dimiliki Novi tidak lepas dari peran Guna Nanda yang telah membesarkannya. "Kalau ditanya rumah, saya selalu jawab Guna Nanda itu rumah saya. Rumah kedua saya," tegasnya.

Selain perhatian dan kasih sayang, nilai bakti pada orang tua pun tidak pernah luput ditanamkan dalam diri anak asuh di Guna Nanda. Itu pula yang dirasakan oleh Novi. Suhu Xue De kerap berpesan pada anak asuhnya bahwa setelah menyelesaikan pendidikan, mereka harus bisa kembali dan membantu orang tua. "Karena orang tua

kita, bagaimana pun mereka, mereka adalah tempat kita berbakti," tegas Suhu. "Mereka bisa saja nyaman tinggal di Guna Nanda, namun mereka harus kembali dan ingat untuk berbakti pada orang tua," tambah Suhu.

Hal tersebut yang sedang dicoba oleh Novi. Ia memutuskan untuk mengabdikan di Guna Nanda setelah masa belajarnya sekaligus berusaha meringankan beban Mamanya. "Nanti suatu hari saya pasti bisa membuka bisnis *travel agent* dan membahagiakan Mama," ucapnya meyakinkan saya.

Tak Berhenti Memberi Cinta Kasih

Mendengar berbagai cita-cita dan tekad anak asuh, hati Suhu tersentuh. Memang cita-cita Guna Nanda belum sepenuhnya terwujud, namun Suhu merasa bahagia karena tekadnya untuk bisa menolong anak-anak sudah menampakkan hasil. "Apa yang kami lakukan ini murni untuk menolong orang. Jadi kalau bekerja dengan senang hati, dengan kebahagiaan, ya pasti hasilnya akan ada," kata Suhu.

Suhu Xue De berharap semua yang telah dilakukan tidak berhenti sampai di sini. Pintu Guna Nanda masih selalu terbuka untuk anak-anak yang membutuhkan bantuan. "Semoga nantinya bisa dilanjutkan oleh generasi selanjutnya karena kita harus membagi berkah dan bekerja tidak harus serakah, sebatas kemampuan kita," tutur Suhu Xue De berpesan, "intinya sebarkan terus cinta kasih dan bekerjalah sampai batas terakhir sebisa kita." ▣



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

AYO DUKUNG! Gerakan 1 Hari Koin Cinta Kasih

Masa Celengan Bambu

Tahun 1966 Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi mengajak 30 ibu rumah tangga untuk membantu sesama dengan menyisihkan 50 sen NT dari uang belanja mereka dan menabungnya dalam celengan bambu setiap hari.

Misi Amal

Dengan semangat mengikrarkan niat baik setiap hari inilah, misi amal Tzu Chi dimulai.



Cinta Kasih Universal

Tersebar ke seluruh dunia. Semoga setiap orang dapat berikrar baik, melakukan kebajikan setiap hari dengan harapan dunia terbebas dari bencana.



Bagaimana Cara Mendapatkan Celengan Cinta Kasih?

GRATIS!

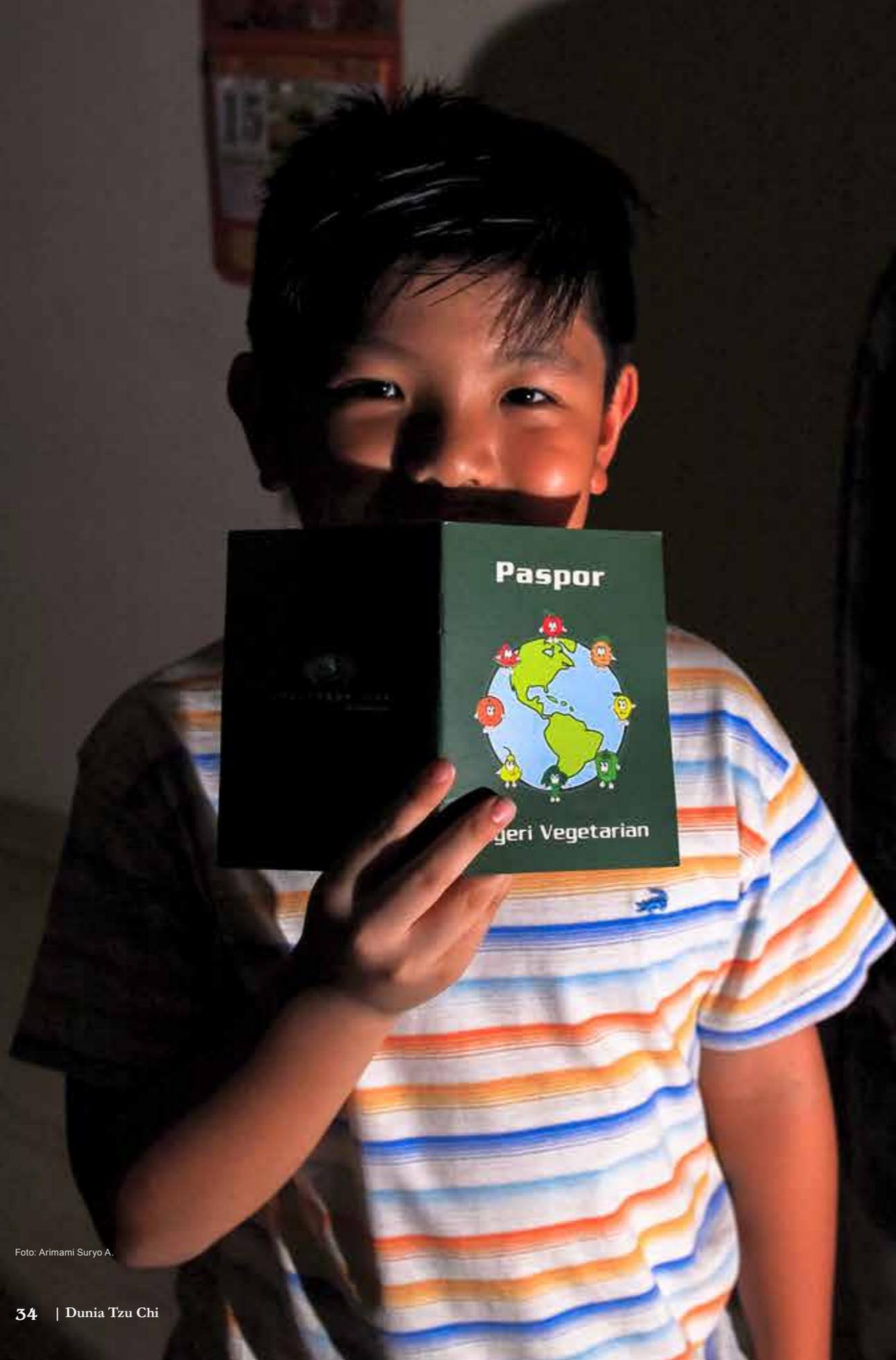
Hubungi Kantor Penghubung Tzu Chi di wilayah Anda.
(www.tzuchi.or.id/hubungi-kami)



0896 1824 6014 (Yuli)



Dana Kecil Amal Besar



Meneladani Vegetarian Muda

Penulis: Arimami Suryo A. | Yuliati

Disebut vegetarian karena pola hidup ini merupakan sebuah pilihan yang dianut oleh orang-orang yang tidak mengonsumsi daging-dagingan beserta olahannya. Bahkan anak-anak pun sudah mulai melakukannya sebagai langkah awal menyelamatkan dunia.



Arimami Suryo A.

MENCUCI SAYURAN. Semenjak menjadi vegetarian, Vincent semakin bersemangat dalam melakukan aktivitasnya, baik di sekolah ataupun membantu pekerjaan di rumah.

Banyak orang mulai bervegetaris karena alasan kesehatan. Dengan mengonsumsi sayur dan buah-buahan maka akan menurunkan risiko terkena penyakit berbahaya. Nyatanya, bervegetaris tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan, namun juga bermanfaat untuk lingkungan dan dapat mengurangi pemanasan global. Seperti yang diketahui, industri peternakan hewan menjadi salah satu penyebab pemanasan global yang menyumbangkan polusi udara dengan kadar yang cukup tinggi. Selain pemanasan global dan polusi yang dihasilkan dalam industri peternakan, polusi juga dihasilkan dari proses produksi makanan bagi hewan ternak. Maka dari itu, memulai pola hidup vegetaris merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi pemanasan global, polusi, serta menimbulkan efek baik untuk kesehatan.

Akan tetapi, menjadi seorang vegetarian bukanlah hal yang mudah, apalagi untuk mereka yang sudah terbiasa mengonsumsi makanan non vegetaris. Bagi anak-anak, pola hidup vegetaris di usia yang masih belia memiliki tantangan tersendiri karena hal ini berarti membatasi pola makan untuk melatih diri dan menjaga kesehatan di periode emas tumbuh kembang anak.

Vincent Fransidy dan Jennifer Cendana merupakan dua dari sekian banyak anak yang bertekad untuk menjalani hidup dengan pola makan vegetaris. Keputusan dua Bodhisatwa cilik ini untuk menjadi vegetarian menuai reaksi positif dari berbagai pihak. Bahkan jalan yang mereka pilih diapresiasi oleh Master Cheng Yen dan ditayangkan dalam program Lentera Kehidupan DAAI TV untuk menginspirasi lebih banyak orang lagi.

Keep The Promise

Vincent Fransidy (10), siswa P5 Singapore International School, Pantai Indah Kapuk memutuskan untuk bervegetaris saat mengikuti acara Bulan Tujuh Penuh Berkah di He Qi Utara 1, bulan Agustus 2016. Keputusan Vincent bukanlah isapan jempol belaka, semangat serta jiwa *Xiao Pu Sha* (Bodhisatwa cilik) membimbingnya mengikuti jejak sang guru, Master Cheng Yen. Sebelum memutuskan untuk menjadi vegetarian, Vincent bertanya kepada orang tua tentang tekad baiknya untuk mengubah pola hidup. "Dia nanya ke kita, 'Mami, papi, Vincent boleh vege nggak?' gitu," ungkap Yessie Christina, ibu Vincent.

Mendengar pertanyaan Vincent tersebut, Yessie kemudian menjawab, "Serius kamu mau vege?" Vincent kembali menjawab, "Iya, benar." Yessie sendiri juga sudah memendam niat untuk mengubah pola hidup vegetaris, tetapi karena beberapa anggota keluarga belum mau berubah maka tekad tersebut belum bisa dijalankan. Berkat keputusan Vincent untuk menjadi seorang vegetarian, Yessie pun membulatkan tekadnya untuk menjadi vegetarian kemudian diikuti oleh ayah dan kedua kakak Vincent.

Vincent dan keluarga aktif dalam kegiatan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Papa dan Mama Vincent merupakan relawan Tzu Chi di komunitas He Qi Utara 1. Setelah direstui orang tuanya, keputusan Vincent menjadi seorang vegetarian langsung diikrarkannya dalam Bulan Tujuh Penuh Berkah. Setelah mendengarkan *sharing* dari Shelly Widjaja tentang pentingnya pola hidup vegetaris dan melihat video tentang kondisi di peternakan serta pabrik pengolahan hewan, Vincent termotivasi



Arimami Suryo A.

MAKANAN SEHAT. Keinginan Vincent untuk mengubah pola hidup membuat seluruh anggota keluarga ikut mengonsumsi makanan vegetaris.

untuk mengubah pola hidupnya. Pada akhir *sharing*, Vincent menjadi orang pertama yang menunjuk jari saat Shelly bertanya tentang siapa yang ingin menjadi seorang vegetarian.

Sebelum menjadi vegetarian, Vincent merupakan anak yang gemar mengonsumsi daging ayam. "Dia itu paling suka makan daging ayam," ungkap Yessie menceritakan makanan kesukaan Vincent. Dua minggu setelah memutuskan untuk bervegetaris, Vincent diundang ke satu pesta ulang tahun dan di sana disediakan menu ayam goreng. Vincent yang sudah berikrar menjadi vegetarian kemudian berkata kepada orang tua temannya yang sedang merayakan ulang tahun. "Aunty, saya vege, jadi nggak bisa makan itu," ungkap Yessie menirukan perkataan Vincent waktu itu.

Setelah selesai acara ulang tahun, Vincent dijemput untuk pulang ke rumah oleh Yessie. Dalam perjalanan pulang mereka bercakap-cakap seputar kegiatan ulang tahun teman Vincent. "Mami, aku belum makan," kata Vincent, "Lho kok belum makan?" tanya Yessie. "Makanannya ayam goreng, jadi aku makan kue kecil aja," Yessie menuturkan

ulang obrolannya dengan Vincent. Dari percakapan ini, Yessie sebagai orang tua berpikir bahwa komitmen anak bungsunya sungguh besar untuk menjadi vegetarian.

Perubahan pola hidup menjadi vegetarian dalam keluarga Vincent sifatnya spontan, karena tidak direncanakan sebelumnya. Keputusan Vincent membuat seluruh anggota keluarga ditantang untuk tidak makan daging. Yessie juga sempat bertanya kepada Vincent perihal keputusannya, karena diusianya yang masih muda banyak hal yang bisa berubah secara tiba-tiba. "Enggak kepengen lagi makan daging?" tanya Yessie. Vincent yang sudah memantapkan niatnya pun menjawab dengan penuh kebijaksanaan. "No. I don't wanna broke my promise," ucapnya dalam bahasa Inggris.

Vincent merasakan dampak dalam dirinya setelah berubah drastis menjadi vegetarian. Awal-awal menjadi vegetarian, badannya sedikit lemas, tapi itu tidak berlangsung lama karena sekarang sudah terbiasa. "Awalnya sedikit lemas, tapi kondisi badannya enak setelah bervegetaris," ungkap penggemar olahraga ini. Saat ini, Vincent menjadi



Arimami Suryo A.

BERBAGI PENGALAMAN. Dengan menyebarkan pola makan vegetaris pada teman-temannya, Vincent berniat meneruskan jejak Master Cheng Yen dalam mengkampanyekan hidup sehat demi menyelamatkan dunia.

lebih selektif dalam mengonsumsi beberapa jenis makanan. Kalau mau makan *snack*, ia melihat dulu *food ingredient* (bahan makanan) yang ada dalam kemasan, apakah mengandung daging atau tidak. “Yang penting bukan dari daging, walaupun hanya bumbu saya tidak mau makan,” tambahnya.

Dengan perubahan pola hidup Vincent, sesekali ia juga melihat beberapa menu masakan vegetaris melalui internet kemudian membaginya kepada sang ibu. Yessie sendiri sebagai seorang ibu juga bersyukur dengan hal yang dilakukan Vincent. “Saya yang bertahun-tahun ingin menjadi vegetarian baru terealisasi dengan termotivasi oleh keputusan Vincent,” ungkap Yessie. Begitu pula dengan Vincent, ia merasa bahagia dengan perubahan yang terjadi

dengan dirinya dan seluruh anggota keluarganya saat ini. “Perasaan saya senang karena bisa mengajak satu keluarga menjadi vegetarian,” ungkapnya.

Menebar Benih Kebaikan

Selain memotivasi keluarga untuk mengubah pola hidup menjadi vegetarian, dalam beberapa kesempatan, Vincent juga mengajak atau memotivasi orang lain untuk bervegetaris. Saat mengikuti kelas bimbingan bahasa Mandarin di sekitar PIK, ia juga menjelaskan tentang pentingnya bervegetaris. Ia berinisiatif untuk memberitahu teman-teman bimbingan belajarnya tentang pola hidup vegetaris.

Ini merupakan tantangan bagi Vincent karena diusianya yang masih sangat muda, ia berani

Vincent memetik hikmah bahwa menjadi manusia harus menyayangi semua makhluk hidup dan ikut menjadi bagian dalam melestarikan serta menyelamatkan bumi ini. “Kalau tidak ada *Shang Ren*, mungkin saya tidak menjadi vegetarian saat ini,”

mengajak dan menyosialisasikan tentang pentingnya bervegetaris. “Supaya teman-teman tahu makanan vegetaris dan pentingnya menjadi vegetarian,” tandas Vincent setelah selesai presentasi di depan kelas bimbingan. Teman-teman kelas bimbingan bahasa Mandarin pun menyambut positif apa yang Vincent lakukan dan memberikan tepuk tangan untuk Bodhisatwa cilik ini.

Ke depannya, Vincent juga berencana mengumpulkan teman-temannya untuk diajak *sharing* mengenai vegetaris. “Saya mau membuat *friends gathering* untuk sosialisasi vegetarian dan saya menjadi pembicaranya untuk memotivasi mereka,” ungkap Vincent. Di antara teman-temannya, hanya Vincent seorang yang memutuskan untuk mengubah pola hidup untuk tidak mengonsumsi daging. “Saya bangga menjadi vegetarian, karena bisa berdiri sendiri untuk menjadi vegetarian di antara teman-teman lainnya,” ungkap Vincent.

Pilihan Vincent menjadi seorang vegetarian juga tidak terlepas dari peran Sang Guru, Master Cheng Yen. Dengan berbagai ceramahnya dalam menyebarkan kebaikan, Vincent melihat sosok *Shang Ren* (Master Cheng Yen) sebagai pribadi yang menyayangi semua makhluk hidup. “Beliau itu seorang pekerja keras, setiap hari membabarkan Dharma untuk semua makhluk hidup,” ungkapnya. Vincent menambahkan, dalam beberapa sesi *sharing* ceramah Master Cheng Yen, ia memetik hikmah bahwa menjadi manusia harus menyayangi semua makhluk hidup dan ikut menjadi bagian dalam melestarikan serta menyelamatkan bumi ini. “Kalau tidak ada *Shang Ren*, mungkin saya tidak menjadi vegetarian saat ini,” ungkapnya saat menceritakan sosok Master Cheng Yen.

Vincent juga berharap agar semua Bodhisatwa Cilik ikut membantu Master Cheng Yen dalam menjaga kelestarian bumi. Ia berpesan bahwa melatih diri sejak usia dini bisa meningkatkan kualitas



Dok. Pribadi

TZU CHI FAMILY. Vincent dan keluarga aktif dalam kegiatan Tzu Chi.

hidup yang baik di masa depan. Apalagi menjadi vegetarian, hal tersebut bukanlah hal yang susah jika memiliki niat yang sungguh-sungguh dari dalam hati. “Ayo teman-teman bervegetaris sama-sama biar bisa membuat bumi lebih sehat lagi, saya aja bisa kok,” tutup Vincent setelah menjelaskan di depan kelas bimbingan.

Kasihannya Para Hewan

Ada lagi cerita tentang salah satu *Xiao Pu Sha* (Bodhisatwa cilik), Jennifer Cendana. Ia justru bervegetaris karena rasa iba melihat hewan yang dipotong untuk dikonsumsi. Jenni, sapaan akrab Jennifer memang tidak suka daging sejak kecil, sehingga ia pun tidak pernah mengonsumsi daging. Melihat Jennifer yang tidak suka daging membuat orang tuanya memutuskan untuk memberikan vitamin berupa minyak ikan setiap harinya. Tetapi sejak setahun yang lalu Jenni sudah tidak mengonsumsi minyak ikan lagi. “Sekarang diganti dengan madu,” ujar Tina Lee, mama Jenni.

Bagi Jenni, bervegetaris adalah keinginan dirinya sendiri. Tidak ada orang lain yang memaksa untuk tidak makan daging termasuk orang tuanya. Mamanya sendiri sudah bervegetaris sejak 7 tahun lalu. Dari kebiasaan makan bersama mamanya



Yulianti

MANDIRI. Jennifer juga ikut membantu mamanya menyiapkan masakan vegetaris.

dengan menu cukup sayur dan buah ini secara tidak langsung sudah memengaruhi pola makan Jenni. Terlebih di sekolahnya, Sekolah Tzu Chi Indonesia memang tidak menyediakan makan non vegetaris. "Geli melihat ayam, sapi dipotong. Kasihan hewan-hewan jika dipotong," kata Jenni mengungkapkan alasan memilih vegetaris.

Sebuah buku paspor vegetarian selalu setia menemani Jenni. Sebetulnya buku paspor ini fungsinya untuk menyemangati orang-orang yang baru latihan bervegetaris. Meskipun sudah *full* menjalani vegetaris, namun Jenni tetap mengisi buku paspor vegetarian dari Yayasan Buddha Tzu Chi itu. Buku paspor vege pun selalu dibawanya, termasuk ke sekolah. Tiap pagi, siang, dan malam ia selalu memberi bintang pada kalender catatan vege miliknya. "Tiap hari dapat tiga bintang," ujarnya tersipu.

Apa yang dilakukan Jenni ternyata menyita perhatian teman-teman sekelasnya, sehingga mereka

pun penasaran dengan buku yang dimilikinya. Jenni dengan antusias dan senang hati bercerita tentang buku paspor tersebut. "Ada yang tanya aku kenapa vege, aku bilang karena kemauan sendiri dan vege itu bikin kita sehat, bumi ikut sehat," kata bocah sembilan tahun ini. Apa yang diceritakan Jenni pun ternyata menginspirasi teman-temannya, sehingga tiga temannya ingin mengikuti jejak Jenni. "Mereka sih minta sendiri paspornya, mereka bilang coba-coba saja," imbuhnya.

Mengikuti Jejak, Menumbuhkan Ikrar Mulia

Satu dari tiga teman sekelasnya, Rakeisha Heidi Liem yang meminta buku paspor vege mengaku ingin mencoba untuk bervegetaris dan mengisi buku paspor vege. "Vege biar sehat," katanya singkat. Rakeisha mengaku ketika di rumah ia lebih banyak mengambil menu sayur-sayuran dibanding daging. Sementara itu di sekolah dua kali makan dengan menu vegetaris. Meski begitu, Rakeisha tidak lantas

memutuskan sendiri untuk bervegetaris, ia akan membicarakannya dulu dengan orang tuanya. "Aku belum isi (paspor vege) karena belum bilang sama mama," ucap Rakeisha.

Menyadari akan pentingnya bervegetaris dan banyak manfaat yang dirasakan tidak membuat Jenni mengajak semua teman-temannya untuk melakukan hal yang sama dilakukannya. "Jarang sih nawarin teman untuk makan vegetaris karena (mungkin) keluarga mereka *enggak* mengizinkan," ujarnya. Meski demikian melihat ada temannya mencoba memulai vegetaris membuatnya bersukacita.

Tidak hanya teman sekelasnya yang memulai untuk bervegetaris, dalam lingkungan keluarga, kakak Jenni, Tommy Cendana juga terinspirasi dengan tekad yang dilakukan sang adik. Sejak memasuki bulan tujuh penanggalan lunar (sistem penanggalan yang didasarkan pada pergerakan bulan-red) tahun 2016, ia bertekad untuk bervegetaris. Tommy pun memberikan *sharing* ikrar

baiknya ini pada kegiatan Sosialisasi Bulan Tujuh Penuh Berkah yang diselenggarakan oleh relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Utara 1. "Vege ikut mami sama Jenni," ungkapnya memulai pembicaraan. "Vegetaris mengubah pola makan saya," lanjutnya.

Tepatnya tanggal 24 Juli 2016, Tommy memulai mengubah menu makannya dengan makanan vegetaris. "Saya tidak tergantung dengan (Ikrar) satu bulan ini, kalau bisa seterusnya," ujarnya tersenyum. "Vege lebih sehat," imbuh sulung ini singkat. Ia memberikan contoh bahwa makanan vege lebih sehat dibanding daging. "Contohnya daging sapi. Sapi makan rumput yang tumbuh dari tanah, air, sinar matahari. Rumput mengandung gizi 100%, ketika dimakan sapi hanya terserap 10% nya saja dan 90% nya keluar bersama tinja. Tinja yang dikeluarkan mengandung panas yang menyebabkan pemanasan global," paparnya. Sehingga ia menyimpulkan bahwa makanan vegetaris memiliki gizi lebih tinggi dibanding daging.



Yulianti

KEBERSAMAAN. Kesederhanaan hidup bervegetaris tetap diwarnai suasana kehangatan dalam keluarga Jennifer.



Arimami Suryo A.

SEKOLAH SEHAT. Aktivitas Jennifer sebagai seorang vegetarian juga didukung oleh sekolahnya yang memang menyajikan makanan vegetarian.

Lingkungan keluarga Tommy memang sangat mendukung dalam bervegetaris, tetapi lingkungan sekolah sangatlah berbeda. Ini tantangan yang harus dilalui Tommy dalam menjalankan niat luhurnya tersebut. "Biasanya mami kasih bekal makanan, kasih roti. Kalau enggak ya cepat-cepat pulang ke rumah atau ke restoran vege terdekat," katanya diikuti senyum. Dengan mempertahankan tekad baiknya tersebut, Tommy juga berhasil mendapatkan tiga bintang dalam paspornya setiap hari.

Bagi Tommy, menjadi seorang vegetarian bukan tidak menemukan keinginan untuk tidak makan vegetaris. Tak dapat dielakkan nafsu untuk memakan daging pun masih bisa dirasakan. "Nafsu pasti ada. Tergantung apakah kita yang kontrol nafsu atau nafsu yang kontrol kita. Jadi kalau melihat orang

makan daging, ikan, semua kembali ke prinsip saya, kalau enggak mau ya enggak mau," tukasnya.

Sejak bervegetaris, Tommy sendiri sudah bisa merasakan manfaatnya. "Di badan rasanya lebih ringan, tubuh kita lebih bagus, dan tidak keluarin bau badan tidak sedap," tutur siswa kelas dua SMA ini. "Kesehatan jadi bagus," imbuhnya mantap. Tommy berharap bisa memiliki fondasi yang kokoh seperti adiknya, sehingga bisa menjadi teladan bagi teman-temannya maupun keluarga besarnya. Dengan begitu mereka mengikuti jejak dirinya menjadi seorang vegetarian.

Melihat sang kakak dan teman-teman sekelas yang mulai bervegetaris membuat Jenni bahagia. "Senang bisa bersama-sama vege untuk melindungi bumi, binatang-binatang enggak dipotong terus," ungkap Jenni bangga.

Kebanggaan dan sukacita juga dirasakan sang ibu melihat semangat kedua buah hatinya dalam mengubah pola makan. "Dengan saya makan vege, ternyata lingkungan ikut terpengaruh. Saya enggak mengajak tapi Jenni ikut makan," ucap Tina. "Dan Tommy mulai (ikut vege) tanggal 24 bulan tujuh (penanggalan lunar) kemarin. Anak-anak ikut saya atas kemauannya sendiri," sambungnya bangga.

Tina pun sangat mendukung langkah anak-anaknya dalam menyelamatkan bumi dengan bervegetaris. Meskipun pada dasarnya ibu dua anak ini tidak pernah meminta kedua buah hatinya untuk mengikuti jalannya. Terlebih menu vegetaris itu sangatlah sederhana dan gampang ditemukan, baik cara memasaknya maupun bahan makanannya. Bagi Tina menjadi seorang vegetarian sangat bagus bagi kesehatan. Selama tujuh tahun bervegetaris, Tina sudah bisa merasakan manfaat pada tubuhnya. "Dengan makan vege badan saya lebih sehat," katanya. "Kalau dulu kaki sakit agak berat, ada bengkak. Semenjak makan vege enggak lagi," akunya.

Ia berharap anak-anaknya bisa menjadi contoh baik untuk orang lain dengan menjadi seorang vegetarian. "Banyak orang takut jika vege anaknya kurang gizi, kurang pintar, tidak bisa tumbuh dengan baik. Tapi ternyata, dengan bervegetaris anak saya sehat, cerdas, dan juga bertingkah laku baik," ujarnya mengakhiri pembicaraan. ■

■



Foto: Arimami Suryo A.

Tiga manfaat bervegetaris adalah membina rasa cinta kasih, menjaga kesehatan, dan melindungi bumi.

~Master Cheng Yen~



Perjalanan Koin Celengan Bambu

Penulis: Khusnul Khotimah | Erli Tan



Gemerenging koin terdengar begitu nyaring di salah satu ruang di lantai enam Tzu Chi Center. Belasan relawan tampak fokus menghitung uang logam, juga uang kertas yang berasal dari sekolah dan institusi yang beberapa hari lalu menuangkan celengan bambu. Sebelum disalurkan kepada yang membutuhkan, masih ada proses yang harus dilalui, yaitu penghitungan dan penukaran koin.

Berada tepat di depan ruang Akunting Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, relawan menamakan ruangan ini Ruang Koin Cinta Kasih. Terdapat lima meja yang di atasnya terhampar uang yang didominasi koin.

“Dipisahkan dulu uang kertas dan uang koin. Kemudian dipilah perpecahannya, 100, 200, 500, 1.000, dan uang asing. Uang kertasnya juga begitu,” kata Delima (55 tahun), relawan yang bertugas mencatat rincian koin dan uang kertas.

Setelah dipilah berdasarkan pecahan, uang tersebut kemudian dimasukkan dalam kantong plastik yang setiap kantongnya berisi 500 keping. Sementara untuk uang kertas berisi 100 lembar.



Khusnul Khotimah



Anand Yahya

FOKUS MENGHITUNG. Relawan dituntut harus teliti saat menghitung uang yang berasal dari sumbangsih masyarakat ini. Koin celengan bambu dihitung setiap Selasa dan Jumat mulai pukul 09.00 WIB hingga 17.00 WIB.

“Setelah itu saya akan merekap jumlah keseluruhan uang yang hari ini dihitung dan menyerahkan rincian itu kepada Kepala Bagian Penghitungan, *Shigu Ama*,” tambah Delima.

Donasi Uang Asing

Ng Soei Hoa atau biasa dipanggil Ama (artinya nenek, karena dianggap senior-red), yang disebut namanya oleh Delima tampak menyusun daftar mata uang asing lengkap beserta gambarnya. Daftar mata uang asing ini diharapkan membantu relawan yang selama ini bingung saat memilah mata uang yang tidak tertera nama negaranya.

“Biar relawan mudah, tidak satu-satu tanya. Makanya saya pikir, ini kalau jelas kan relawan bisa tahu ini uang mana,” kata Ama.

Yang bersumbangsih melalui celengan bambu memang tak hanya warga Indonesia. Warga negara asing yang berada di Indonesia juga kerap bersumbangsih dan memasukkan uang dari negara-



Anand Yahya

nya. Karena itu relawan harus tahu nama resmi negara dalam bahasa aslinya, misalnya Netherland untuk Belanda, dan Egypt untuk Mesir.

Sementara uang yang tidak terdapat tulisan alphabet nama negaranya, para relawan bisa mengenalnya melalui gambar di daftar mata uang asing yang disusun oleh Ama. Uang asing yang sering dijumpai para relawan yang menghitung koin ini antara lain Malaysia, Filipina, Jepang, Taiwan, Tiongkok, India, Arab, Australia hingga Eropa.

Semangat dan Sebaran Celengan Bambu

Celengan bambu mengandung semangat bahwa siapa pun dapat beramal sekalipun dengan dana kecil. Dari dana yang terhimpun melalui celengan bambu, Yayasan Buddha Tzu Chi kemudian menyalurkannya

TERUS BERSUMBANGSIH. Penghitungan koin ini banyak diikuti oleh relawan yang berusia lanjut. Selain sebagai ladang berkah, relawan juga menganggap hitung koin sebagai salah satu cara melatih daya ingat. (Foto atas)

MENGHARGAI SEKECIL APAPUN. Bagi Ng Soei Hoa atau biasa dipanggil Ama (paling kiri) setiap sen harus tercatat dengan akurat. (Foto kanan)

kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama dari keluarga tidak mampu. Misalnya untuk biaya pengobatan, pendidikan, bedah rumah, dan warga yang menjadi korban bencana alam.

Celengan bambu bermula pada tahun 1966, saat Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi memulai kegiatan amal untuk membantu sesama. Master mengajak 30 ibu rumah tangga untuk ikut serta dengan menyisihkan 50 sen dolar NT (sekitar 400 rupiah) sehari dan memasukkannya ke dalam celengan



Anand Yahya



Anand Yahya

UANG ASING. Tantangan yang ditemui relawan salah satunya terkait dengan uang asing. Uang asing disortir dan dikelompokkan menjadi satu kantong, kemudian baru dihitung.

bambu. Hingga kini, semangat celengan bambu telah menyebar ke-53 negara dan telah membantu banyak orang di dunia.

Di Indonesia, celengan bambu telah tersebar di sekolah-sekolah, kampus, pabrik, perusahaan, pusat perbelanjaan, bank, komunitas, instansi pemerintah dan juga perorangan. Mereka mendapatkan celengan bambu saat mengikuti Sosialisasi Tzu Chi yang biasanya digelar oleh Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dan atau Kantor Penghubung Tzu Chi. Tiga bulan setelah mengikuti sosialisasi, biasanya dilakukan penuangan celengan secara bersama-sama.

Yuli Simorangkir dan Andre Zulman dari Sekretariat Tzu Chi Indonesia kerap mengadakan Sosialisasi Tzu Chi dan mendampingi relawan melakukan kegiatan pengumpulan koin cinta kasih. Yuli melihat,



Anand Yahya

BUKU PANDUAN. Daftar mata uang asing yang membantu relawan menghitung koin.

kesadaran masyarakat dalam bersumbangsih makin tinggi. Yuli juga takjub dengan anak-anak sekolah yang sudah memiliki kepedulian terhadap sesama. "Siswa sekolah ini menabung di celengan bambu dari uang jajan mereka loh, jadi bukan ditambihin uang jajannya," jelas Yuli.

Sambil Melatih Otak

Hampir setiap pekan, donasi dari celengan bambu terkumpul dan siap untuk dihitung. Jumlahnya bisa berkantong-kantong. Koin celengan bambu ini dihitung setiap Selasa dan Jumat di Ruang Koin Cinta Kasih. Penghitungan biasanya dimulai pukul 09.00 dan selesai pada pukul 17.00 WIB.

Meski harus teliti, bukan berarti relawan yang menghitung koin tak bisa menikmati kegiatan ini. Herlina Irawati, relawan dari He Qi Barat yang berusia 74 tahun menganggap hitung koin sebagai kegiatan amal sekaligus cara melatih otak.

"Kan kita cari 100, 200, 500, lalu menghitung itu kan otaknya juga bekerja. Saya tidak merasa capek soalnya bisa sambil ngobrol, tangannya gerak tapi mulutnya sambil ngobrol," kata Herlina Irawati.

Herlina menjadi relawan sejak tahun 2001 dan hampir setahun ini ikut menghitung koin. Uang logam yang sudah lewat di banyak tangan membuat tangan Herlina biasanya jadi bernoda hitam sehabis menghitung koin. Untuk memudahkannya mencuci tangan dari noda hitam, ia terlebih dulu mengoleskan tangan dengan lotion. Relawan lainnya menggunakan sarung tangan dari bahan lateks (karet).

Penghitungan koin celengan bambu berada di bawah tanggung jawab Departemen Accounting. Setelah menerima rekap rincian uang yang sudah dihitung dari Ama, Kepala Bagian Penghitungan, pihak Accounting menyetorkan uang tersebut kepada



Yuliaty

SOSIALISASI. Yuli Simorangkir dari Sekretariat Tzu Chi Indonesia saat menggelar sosialisasi tentang Celengan Bambu Tzu Chi.

bank. Rika Efendi dari Departemen Accounting menilai sumbangsih tenaga dan waktu para relawan sangat membantu sehingga mempercepat penyaluran donasi kepada orang-orang yang membutuhkan.

"Tantangan dari penghitungan koin ini ya ketelitian karena berkaitan dengan jumlah. Sangat membantu sih karena ada relawan, mereka hitungnyanya juga cepat," kata Rika.

Menghargai Setiap Sen

Uniknya karena uang yang disetor sebagian besar koin dalam jumlah yang sangat banyak, pihak bank sendiri yang mengambilnya ke Kantor Tzu Chi. Dalam hal ini petugas Bank Artha Graha dan Bank Sinar Mas yang kantor cabangnya berada di area Tzu Chi Center mengangkutnya dengan menggunakan trolis. Selain menyetorkan langsung ke bank, Rika juga melayani penukaran uang koin dari minimarket dan toko-toko untuk keperluan uang kembalian. Tentu ini meringankan Rika karena jumlah uang koin yang akan disetor ke bank bisa berkurang karena berganti menjadi uang kertas.

Pegawai *pick up* dari Bank Sinar Mas, Dina Fitria mengakui penghitungan koin oleh relawan sebelum menyetorkannya ke bank cukup efektif meski pihaknya tetap menghitung ulang. "Sebelum disetor, dari Tzu Chi menghitungnya dulu dan memasukkannya per denom. Kalau sudah selesai, baru kita bisa bawa," kata Dina dari Bank Sinar Mas.

Setelah uang disetor ke bank dan masuk dalam rekening yayasan, masih ada satu tugas yang harus diselesaikan. Uang yang rusak atau tidak berlaku lagi dan sudah terkumpul cukup banyak, ditukarkan ke Bank Indonesia.

"Itu kan sumbangan dari orang. Dia mau bantu orang melalui Tzu Chi, jadi kita harus sayang dong uang yang rusak itu, harusnya bisa jadi uang dan bantu orang lebih banyak. Makanya kita ke Bank Indonesia," ujar Ama, Kepala Bagian Penghitungan koin.

Sementara uang asing yang tidak diterima oleh bank, pihak penghitungan koin menawarkannya kepada teman. "Misalnya kita tahu nih teman-teman mau ke luar negeri. Kita tawarkan koin negara tujuan



Erlin Tan

SEMUA BISA BERPARTISIPASI. Aliong (kanan) menyerahkan celengan bambu kepada relawan untuk disetorkan dananya ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Aliong bahagia dapat ikut bersedekah.

dia, nanti dia tukar, uangnya setor langsung ke Tzu Chi," lanjut Ama.

Hilmi Zamzani, petugas penukaran uang dari Bank Indonesia sempat terkejut saat Ama mengeluarkan tumpukan koin dan uang kertas dari wadah plastik besar. Pasalnya uang tersebut merupakan uang lama, mulai dari pecahan Sen, Rp 1, Rp 5, Rp 100 dan uang kertas kuno lainnya. Ia makin terkejut lagi kalau tumpukan uang ini merupakan sedekah masyarakat dari berbagai lini untuk membantu orang lain.

"Oh jadi Tzu Chi yang memberikan celengan dan tapi terserah berapa saja yang dimasukkan ke celengan? Wah bagus sekali ya, kalau bisa enggak satu yayasan tapi banyak yayasan yang melakukan ini," kata Hilmi.

Dari Masyarakat untuk Masyarakat

Donasi masyarakat melalui celengan bambu digunakan untuk membantu pengobatan dan biaya hidup orang yang sakit, beasiswa pendidikan, bedah

rumah, renovasi sekolah, dan bantuan bencana. Ini merupakan perwujudan dari Misi Amal, sebagai akar misi Tzu Chi. Sebelum memberikan bantuan, relawan Tzu Chi melakukan survei ke rumah calon penerima untuk memahami kondisi kehidupan mereka dan menentukan jenis bantuan yang dibutuhkan. Ini karena pemberian bantuan Tzu Chi memiliki prinsip langsung, tepat sasaran, dan memiliki manfaat yang nyata. Sementara yang bertugas melakukan Misi Amal adalah seluruh relawan Tzu Chi dengan Departemen Bakti Amal sebagai fasilitatornya.

Kepala Departemen Bakti Amal, Santi mengatakan, biaya yang dikeluarkan Departemen Bakti Amal tidak tentu setiap bulannya. Untuk keperluan beasiswa pendidikan misalnya, bisa saja mencapai ratusan juta rupiah dalam satu bulan karena Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dibayar setiap tiga bulan sekali. Karena itu pengeluaran di bulan Juli umumnya sangat tinggi karena bersamaan dengan tahun ajaran baru. Sementara penggunaan uang untuk biaya pengobatan yang paling besar



Metta Wulandari

ANTUSIAS BERSUMBANGSIH. Sejak tahun 2013, karyawan PT APLUS di seluruh cabangnya secara konsisten memberikan kontribusi mereka kepada masyarakat melalui Celengan Bambu Tzu Chi.

adalah untuk pasien dengan penyakit berat seperti kanker. Hingga kini sudah banyak orang yang terbantu dari donasi masyarakat melalui celengan bambu.

"Orang sering tanya, 'Dana Tzu Chi ke mana, kan sekarang ada BPJS (Jaminan kesehatan dari pemerintah-red)?' Padahal masih banyak orang yang belum memiliki BPJS, dan penanganan penyakit mereka tidak bisa menunggu. Selain itu ada kondisi kecelakaan yang tidak ditanggung BPJS," jelas Santi.

Menanam Berkah Kembali

Aliong merupakan salah satu dari sekian banyak penerima bantuan Tzu Chi. Hingga September 2016, Aliong (46 tahun) telah menjalani kemoterapi sebanyak 30 kali. Pada Januari 2015, Aliong yang bekerja sebagai sopir pribadi mengira benjolan di anusnya adalah ambeien. Ia pun berobat ke pengobatan alternatif di kawasan Sawah Besar, Jakarta Pusat. Namun berkali-kali berobat, ia tak kunjung sembuh, malah dari lubang pembuangan air besarnya itu terus keluar nanah.

Aliong kemudian menjalani operasi di Rumah Sakit Tarakan Jakarta pada bulan Maret 2015, lubang pembuangan air besarnya ditutup. Biaya operasi saat itu sudah menggunakan BPJS. Karena sudah tidak bisa bekerja, untuk menutupi biaya sehari-hari, Aliong mendapat bantuan dari teman dan gereja. Bantuan itu berjalan hingga delapan bulan lamanya hingga akhirnya ia mendapat bantuan dari Tzu Chi. Bantuan yang ia dapat dari Tzu Chi adalah biaya untuk membayar obat yang tidak ditanggung BPJS, biaya transportasi ke rumah sakit, biaya hidup bulanan, dan popok sekali pakai.

Aliong kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Kanker Dharmas untuk menjalani radioterapi. Radioterapi adalah salah satu metode pengobatan yang menggunakan sinar radiasi untuk membunuh sel-sel kanker. Sejak mendapat bantuan Tzu Chi pada November 2015, Aliong pun mendapat kunjungan dan perhatian rutin dari relawan yang membuatnya tenang saat menjalani pengobatan. "Saya banyak terima kasih dengan Buddha Tzu Chi, walaupun



Arimami Suryo A.

PENYALURAN DONASI. Donasi masyarakat melalui celengan bambu digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan.

saya kemo di rumah sakit, selalu datang dan hadir teman-teman dari Buddha Tzu Chi, dan semuanya sangat memperhatikan. Saat kondisi saya lemah usai kemoterapi dan berjalan tidak stabil, relawan membawakan tongkat agar dapat membantu saya berjalan,” ujarnya. Saat artikel ini ditulis, Aliong tengah menunggu kondisinya memungkinkan untuk operasi pengangkatan tumor. Jika belum memungkinkan maka Aliong harus lanjut menjalani kemoterapi.

Relawan juga membawakan celengan bambu agar Aliong dapat menanam berkah. Aliong menerima celengan itu pada 3 Februari 2016 dan mulai mengisinya. Pada 9 Agustus 2016, untuk pertama kalinya Aliong menyetorkan sumbangannya ke Tzu Chi melalui relawan. Ia pun mulai merasakan kebahagiaan dari bersumbangsih. “Saya kalau sudah bisa jalan normal, udah dioperasi, udah sembuh, saya akan kunjung ke Buddha Tzu Chi. Saya akan membalas budi, saya akan datang juga kepada orang-orang yang sakit, seperti saya didatangi orang,” tekadnya.

Menabung untuk Orang Lain

Kebahagiaan karena bisa menyalurkan sebagian rezeki untuk membantu orang lain dirasakan ratusan ribu donatur Tzu Chi Indonesia. Istilah donatur dipakai untuk menyebut orang-orang yang bersumbangsih, baik melalui celengan bambu maupun yang memberikan bantuan dana secara langsung setiap bulan.

Itu juga yang dirasakan Rudy Haryanto (36 tahun), petugas satuan pengamanan (Satpam) di Depo Pelestarian Lingkungan di kawasan Pengangsaan Dua, Kelapa Gading, Jakarta Utara. Rudy menabung di celengan bambu sejak tahun 2014 hingga kini. Bagi Rudy, tak harus memiliki harta berlimpah untuk



Khusnul Khotimah

SEMANGAT BERSUMBANGSIH. Siswa-siswi SMP Strada Santa Maria Tangerang melakukan penuangan celengan secara berkala. Mereka pun siap mengisi kembali celengan mereka usai penuangan.

menjadi seorang donatur karena yang dibutuhkan adalah hati yang kaya. “Bagi saya ini juga salah satu cara untuk melatih bagaimana kita bisa berbagi kepada orang lain melalui apa yang kita punya walaupun keadaan kita sendiri minim,” ujarnya.

Untuk mengisi celengan bambu, Rudy menyalurkan dari sisa uang belanja. Rudy makin termotivasi mengisi celengan bambu saat melihat raut wajah bahagia para penerima bantuan Tzu Chi yang dijumpainya.

Kebahagiaan yang sama dirasakan siswa-siswi Sekolah Dharma Putra Tangerang yang pada Oktober ini melakukan pengumpulan koin cinta kasih untuk kali kedua. Para siswa dan guru mendapatkan celengan

bambu saat mengikuti Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi pada 11 April 2015 lalu.

“Isi celengan yang saya tuangkan ini dari uang saku saya. Kalau masih ada sisa, dimasukkan ke celengan. Uang saku saya sehari 10 ribu rupiah. Yang saya masukkan celengan kadang lima ribu, kadang dua ribu rupiah,” kata Kezia Octavia, siswi kelas 6B.

Sementara itu Cecilia Ang, siswi SMP kelas 9C mengaku tak menyangka celengannya hampir penuh. “Kan ini koin ya, kita mau berapa saja ya masukkan saja, nanti tanpa sadar tiba-tiba dikeluarkan, wah kok banyak ya. Tanpa sadar kita membantu orang lain,” kata Cecilia.

Ratusan siswa sekolah ini antusias menuangkan isi Celengan Bambu Tzu Chi. Mereka dan ribuan donatur Tzu Chi lainnya bersumbangsih agar makin banyak orang yang dapat dibantu. Bagi Tzu Chi, sumbangsih sekecil apapun pasti memberikan berkah bagi yang menerima dan mendatangkan kebahagiaan bagi yang memberi. Seperti yang pernah Master Cheng Yen sampaikan, “Sumbangsih yang dilakukan sendiri adalah suatu kesenangan dalam kehidupan dan dapat mengembangkan nilai-nilai kehidupan”. ■

Menularkan Semangat Cinta Lingkungan



Penulis: Khusnul Khotimah | Erli Tan

Suster Luisa tak pernah mengira SD Tarakanita 3 Jakarta bakal menyabet Penghargaan Adiwiyata Mandiri dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, penghargaan tertinggi bagi sekolah yang berwawasan lingkungan. Baginya, yang terpenting semua orang punya kesadaran untuk memelihara dan mencintai lingkungan.

Siang itu panas matahari terasa terik di selatan Jakarta. Namun memasuki gerbang SD Tarakanita 3, kesejukan berhembus dari asrinya sekolah. Hijau tanaman mendominasi, pesan dan ajakan untuk menjaga lingkungan tertulis apik di tembok-tembok, lorong dan majalah dinding. Meski jam pelajaran baru saja usai, beberapa siswa terlihat masih asyik bersenda gurau.

Berada di sekolah ini, jangan coba-coba membawa sesuatu yang menyumbang sampah, seperti makanan ringan berbungkus plastik atau air minum kemasan. Hal ini dibenarkan Kepala SD Tarakanita 3, Floriberta Endar Artika.



Arimami Suryo A.



Erii Tan

PRAKTIK LANGSUNG. Di sekolah ini, siswa benar-benar memahami dan menguasai cara pelaksanaan upaya pelestarian lingkungan karena mereka melakukan langsung.

“Kami di sini istilahnya sudah steril, dari luar ini kan banyak masuk ke dalam. Sebagaimana kami ketat kepada anak-anak agar tidak membawa bungkusan plastik, *styrofoam* ke dalam kompleks sekolah,” kata kepala sekolah yang akrab disapa Bu Endar ini.

Untuk air minum, tambah Endar, sekolah menyediakan air galon. Karena itu siswa dan guru harus membawa botol minum sendiri. Siswa dapat beramal seikhlasnya setelah mengambil air dari galon yang diberi nama “Galon Kejujuran”.

Siswa SD Tarakanita 3 juga sudah terbiasa mempraktikkan pengolahan sampah kertas, plastik, dan sampah organik. Mereka mendaur ulang sampah organik menjadi pupuk dan juga mendaur ulang sampah kertas. Mereka melakukan pembibitan, penanaman dan pembudidayaan tanaman sayuran dalam media terbatas. Di sekolah juga terdapat bank sampah yang semuanya dikelola oleh siswa di bawah bimbingan para guru.

Tak heran dengan apa yang sudah diterapkan ini, pihak sekolah diganjar penghargaan demi penghargaan. Sebelum Adiwiyata Mandiri, sekolah

terlebih dulu meraih Penghargaan Adiwiyata Tingkat Kota pada 2013. Tahun berikutnya 2014, sekolah meraih Penghargaan Adiwiyata Tingkat Provinsi. Kemudian di akhir 2014, sekolah meraih penghargaan Adiwiyata tingkat nasional.

Sosok Suster Luisa Sri Hartuti CB

Ada satu sosok yang tak bisa dilupakan jika membicarakan SD Tarakanita 3 sebagai sekolah yang berwawasan lingkungan. Ia adalah Suster Luisa Sri Hartuti CB yang pernah menjadi Kepala SD Tarakanita 3 pada 2002-2005. Suster Luisa juga pernah menjadi pengurus 60 sekolah Yayasan Tarakanita. Di lingkungan Sekolah Tarakanita, Suster Luisa dikenal sebagai sosok penggerak pelestarian lingkungan. Ia dan Bu Rully (kepala sekolah berikutnya), serta para guru membuat banyak program agar para siswa dan orang tua mencintai dan merawat lingkungan.

Sebagai Kepala Sekolah SD Tarakanita 3 Jakarta saat itu, suster Luisa membentuk paguyuban orang tua murid dengan nama “Pelangi Cinta Kasih.” Bak gayung bersambut, orang tua murid yang bergabung



Puspawati (He Q/ Utara)

MENDAUR ULANG. Siswa melakukan daur ulang sampah organik untuk dibuat pupuk. Mereka juga melakukan pembibitan, penanaman dan pembudidayaan tanaman sayuran dalam media terbatas.

kebetulan memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap lingkungan.

Penerapan cinta lingkungan secara berkelanjutan di SD Tarakanita 3 ini dimulai pada tahun 2009. Waktu itu sekolah memulai *pilot project* untuk pendidikan karakter, di dalamnya tercakup pendidikan lingkungan hidup. Saat itu proyek ini hanya menyangkut siswa kelas 4,5 dan 6 saja. Tahun berikutnya dimulai pada kelas 1 yang ternyata hasilnya lebih efektif. “Pokoknya sebisa mungkin mengkampanyekan tentang pemeliharaan dan cinta lingkungan,” ujar Suster Luisa.

Pendidikan lingkungan hidup diberikan selama dua jam pelajaran yang kemudian ditambahkan pembiasaan, keteladanan dari guru, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Yang Terpenting adalah Karakter

Bagi SD Tarakanita, penghargaan adalah bonus dari apa yang sudah diterapkan selama ini. “Kalau kami sih penghargaan bukan tujuan utama, karena kami yang penting adalah karakter anak, sejak dini anak peduli kepada lingkungan, bagaimana dia menghargai, mencintai,” ujar Endar.

Salah satu duta lingkungan Sekolah Tarakanita 3, Felisitas Irena mengatakan Penghargaan Adiwiyata Mandiri yang diraih sekolah membuat ia dan teman-



Erii Tan

BANK SAMPAH. Bank Sampah milik sekolah juga dikelola oleh siswa. Di bank sampah ini ada siswa yang bertugas piket. Seminggu sekali mereka akan bersama-sama memilah barang daur ulang.

temannya makin semangat melestarikan lingkungan. “Dari kecil kami sudah dibiasakan untuk peduli kepada lingkungan. Saya sebagai duta lingkungan juga kerap menemani tamu dari sekolah lain yang datang berkunjung ke sekolah untuk studi banding tentang lingkungan,” kata Irena.



KUNJUNGAN YANG MENGUATKAN. Suster Luisa mengunjungi Tzu Chi Center pada 20 Oktober 2013. Dari kunjungan ini Suster Luisa makin mantap untuk menerapkan gagasannya melestarikan lingkungan.

Di rumah, Irena juga mendaur ulang sampah plastik, menanam banyak tanaman, dan mendaur ulang sayuran sisa juga daun-daun menjadi pupuk. Irena juga kerap mengingatkan teman yang masih membuang sampah bukan pada tempatnya.

Kemiripan Semangat Spiritual

Kecintaan Luisa kepada lingkungan tumbuh karena keprihatinannya kepada kondisi bumi saat ini. Di manapun berada, Luisa bertekad akan menularkan kecintaan kepada lingkungan.

“Kalau melihat hutan digunduli itu rasanya saya ingin menangis. Maka daripada saya terus stres, saya harus mulai dari diri sendiri. Inilah yang menyemangati saya untuk melakukan sesuatu. Ketika saya ditugaskan di mana ya saya mengajak di lingkungan saya. Pokoknya sebisa mungkin mengkampanyekan tentang pemeliharaan dan cinta lingkungan,” pungkasnya.

Di tengah upayanya menanamkan pendidikan lingkungan di sekolah, kunjungan Suster Luisa ke Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara pada 20 Oktober 2013 menjadi salah satu alasan yang membuatnya makin mantap menerapkan apa yang sudah ia buat.

“Ketika pertama kali saya berkunjung ke Tzu Chi, saya mendapatkan energi harus secara konsekuen menerapkan apa yang sudah menjadi rencana strategis lembaga kami. Lalu saya mengajak guru-guru, anak-anak untuk menghidupi nilai-nilai ini, bagaimana peduli dengan lingkungan, mengolah sampah, termasuk kalau ke mana-mana kita harus membawa botol minum sendiri supaya tidak menambah sampah plastik,” kata Suster Luisa.

Dari kunjungan yang pertama, Suster Luisa hingga kini kerap mengajak rekan-rekannya seperti guru, suster, dokter, serta pengurus lainnya ke Tzu Chi untuk mendapatkan inspirasi. Menurut Suster Luisa, Tzu Chi merupakan tempat yang tepat untuk belajar bagaimana mengembangkan nilai-nilai cinta kasih universal. Ia juga menemukan banyak kemiripan dalam hal semangat spiritual yang dikembangkan Master Cheng Yen dengan yang ia jalani dalam keyakinan Katolik.

“Saya banyak belajar dari Master Cheng Yen, bagaimana menghargai kehidupan, harmonis dengan alam ciptaan, dengan sesama, tanpa membedakan suku, agama, budaya apapun. Maka saya senang, mungkin ini berjodoh juga ya,” lanjutnya.

Mewujudkan Green Hospital

Setelah sukses memantapkan Pendidikan Karakter Tarakanita sebagai pijakan bagi sekolah, sejak tahun 2015 Suster Luisa diberikan tanggung jawab dalam pengembangan Rumah Sakit Carolus. Menjadikan Rumah Sakit Carolus sebagai *Green Hospital* sebagaimana Sekolah Tarakanita menjadi *Green School* merupakan targetnya saat ini. Di tahun pertamanya bertugas, ia mengajak seluruh jajaran direksi rumah sakit dan karyawan memelihara lingkungan mulai dari yang bisa dilakukan sehari-hari.

Dulu, jika dalam tiap rapat selalu menyuguhkan air minum kemasan, kini tidak lagi. Air minum kemasan itu diganti dengan gelas. Para direksi dan karyawan rumah sakit juga wajib membawa botol minum sendiri. Salah satu cara unik yang kini dilakukan adalah memberikan hadiah kepada yang berulang tahun berupa botol minum.

Hal baru lainnya, jika sebelumnya setiap kegiatan menggunakan bunga potong sebagai dekorasi, kini yang digunakan adalah bunga hidup. Sesuai



Erlil Tan

KREASI DARI BARANG DAUR ULANG. Kepala SD Tarakanita 3, Floriberta Endar Artika menunjukkan hasil karya siswanya dari sampah plastik yang masih bisa dimanfaatkan.

kegiatan, bunga ini kemudian dipelihara. Suster Luisa juga mengupayakan banyak tanaman di lingkungan rumah sakit agar menghasilkan banyak Oksigen. Selain berfungsi untuk keasrian dan kerindangan rumah sakit, tanaman tersebut juga menghasilkan oksigen. "Karena kita menggunakan AC jadi kita bisa memberikan kontribusi sehingga seimbang," jelas Luisa.

Untuk menularkan semangat pelestarian lingkungan kepada para karyawan, Suster Luisa juga sering menggelar sosialisasi yang dibarengi dengan praktik.

"Tidak merusak lingkungan serta melakukan efisiensi di berbagai lini, merupakan satu prinsip dimana kita harus melakukan perubahan. Tapi itu kan namanya *Habitus*. Habit yang perlu waktu panjang," pungkasnya.



Arimami Suryo A.

RUMAH SUSTERAN. Pelestarian lingkungan juga diterapkan di Rumah Susteran. Di sini para suster menyepakati beberapa hal. Seperti tidak menggunakan tisu, tidak membeli dan mengkonsumsi minuman *sachet*, serta tiap suster harus menanam minimal 10 tanaman atau sayuran.



造福得智慧，這是我們行在菩薩道中，
分分秒秒，所領悟到的心得。

*Dapat meraih kebijaksanaan ketika menciptakan berkah (melakukan kebajikan),
adalah pemahaman yang diperoleh saat kita berjalan di jalan Bodhisatwa.*

-Master Cheng Yen

Andy Setioharto
(Relawan Tzu Chi Tangerang)

Menjalani Hidup yang Penuh *Makna*

Oleh: Hadi Pranoto

*Hakikatnya hidup itu ketika kita bisa membantu orang lain,
itu baru merupakan kehidupan yang bermakna.
Bukan berapa lamanya kita hidup, tetapi yang terpenting apakah
kehidupan yang kita jalani ini bermakna atau tidak.*

Sosoknya tenang dan ramah. Senyum juga selalu menghiasi wajahnya. Namun siapa sangka, di balik kelembutannya itu, pria kelahiran Medan, 6 Juni 1962 ini dulu juga sempat “terperangkap” dalam pergaulan malam. Rokok dan minuman keras pernah menjadi sahabat setianya menjelang akhir pekan bersama bos dan rekan-rekan kerjanya. Pekerjaan sebagai marketing di salah satu pabrik di Kota Kembang menuntutnya harus “gaul” demi menemani klien maupun bosnya. “Saat itu minum hanya untuk menenangkan diri, *refreshing*, *nggak* sampai mabuk-mabukan,” ungkap Andy Setioharto, yang akrab disapa Andy. Terlebih cuaca di Bumi Parahyangan sangat mendukung: dingin. Asupan alkohol pun bisa menjadi teman penghangat badan.

Selepas tamat dari SMA di tahun 1980, Andy memutuskan hijrah ke Bandung untuk bekerja. Sebelumnya Andy dan keluarga tinggal di Medan, Sumatera Utara. Karena usaha dagang ayahnya tidak berkembang, mereka sekeluarga pun pindah ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Sempat bekerja di Pasar Pagi, Jakarta, tak lama kemudian Andy memilih merantau ke Bandung. Bisa dibayangkan di Kota Kembang inilah jiwa Andy muda ditempa. Di usia yang masih 20-an tahun, ia sudah belajar hidup mandiri, jauh dari orang tua dan

keluarga. Selain akrab dengan minum-minuman keras, rokok juga menjadi teman setia Andy dalam menjalani hari. “Dulu sehari bisa dua bungkus,” ujarnya mengenang.

Seiring waktu, semua kebiasaan buruk itu “berakhir” dengan sendirinya, tatkala ia kembali ke kota kelahirannya, Medan sembilan tahun kemudian. “Karena ada keinginan untuk berhenti merokok. Kalau minum kan memang saya *nggak* kecanduan. Yang berat itu berhenti merokok. Tapi saya berpikir, kalau *nggak* merokok *toh* saya juga *nggak* apa-apa,” katanya, “cuma memang waktu nyoba berhenti satu dua hari itu terasa berat, terasa puyeng, tapi saya lawan. Sampai akhirnya saya kemudian bisa berhenti merokok.” Di kota kelahirannya ini pula hatinya tertambat pada sosok Lim Eng Nie, wanita yang kemudian dipersunting menjadi istrinya. Menikah tahun 1991, pasangan ini kemudian dikaruniai tiga orang anak: Mona Yunita (24), Anthony Dona Taris (19), dan Taraka Teo (18).

Jika kebiasaan minum-minuman keras itu bisa mudah hilang, tidak begitu dengan merokok. Andy sempat “terjebak” kembali dalam kebiasaan buruk itu. “Sempat berhenti beberapa kali, tetapi ketemu teman akhirnya kambuh lagi,” terangnya terkekeh, “sebenarnya saya merokok itu supaya



Foto: Arimami Suryo A.



Juliana Santy

SUKACITA MEMBANTU SESAMA. Di Tzu Chi, Andy menemukan kebahagiaan sejati membantu sesama, tanpa tersekat pada perbedaan suku, ras, maupun agama. Salah satunya adalah saat memberikan bantuan bagi korban banjir di Serang tahun 2013 lalu.

mudah mendekati teman yang merokok supaya mau berhenti merokok, tetapi malah kebablasan. Teman saya *nggak* berhenti merokok, justru saya yang kembali merokok." Semua baru benar-benar bisa dilepaskannya setelah dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada tahun 2015. "Momen bertemu dengan Master Cheng Yen itu saya jadikan tekad untuk benar-benar 'melepas' kebiasaan buruk itu," terang Andy.

Keinginan Untuk Melayani Sesama

Setelah menikah, Andy dan Lim Eng memutuskan untuk mengadu nasib ke Jakarta. Bisnis percetakan digelutinya. Meski tidak terlalu bergeliat, bisnis ini bisa sedikit menopang kebutuhan keluarga kecil mereka. Ditambah bisnis sampingan sebagai pemasok minyak pelumas untuk mesin-mesin pabrik membuat kehidupan Andy dan istri bisa dibilang cukup sejahtera. "Meski tidak terlalu berlebihan, namun berkecukupan," kata Andy tersenyum.

Sejak dulu memang Andy sangat suka melayani sesama. Berbagai kegiatan sosial pun diikutinya. Tapi, dari berbagai kegiatan yang diikuti, ternyata hanya Tzu Chi yang mampu menawan hatinya. Sejak lebih

mengenal Tzu Chi dan sosok Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi, Andy semakin yakin menetapkan langkahnya di jalan Tzu Chi. Tzu Chi mungkin bukan organisasi sosial pertama yang digelutinya, tetapi Tzu Chi telah membuat hatinya tertambat untuk selamanya. "Saya sudah banyak ikut kegiatan-kegiatan sosial, tetapi menurut saya cuma Tzu Chi yang bisa menjangkau semua orang, lintas suku, ras, agama, dan juga golongan," tegasnya.

Perkenalan Andy dengan Tzu Chi bermula dari sebuah pameran di salah satu mal di Serpong, Tangerang, kebetulan Tzu Chi juga membuka stan di situ. "Saya sangat berterima kasih kepada anak saya, Mona Yunita, sebab dia yang mempertemukan saya dengan Tzu Chi. Waktu itu Tzu Chi mengadakan bazar di dekat sekolah Mona, dan Mona mengajak saya untuk mampir di stan Tzu Chi. Saya juga bertemu dengan Lu Lian Chu, Ketua Tzu Chi Tangerang," terang Andy yang kemudian meninggalkan nomor telepon genggamnya, sebagai tanda ketertarikannya pada kegiatan Tzu Chi.

Beberapa bulan kemudian, Andy mendapat telepon dari relawan Tzu Chi Tangerang, Melia

Ng yang mengajaknya membantu menyiapkan kegiatan donor darah. Tanpa "*ba-bi-bu*", ajakan itu pun disambutnya. "Tugas saya waktu itu membantu mempersiapkan meja, kursi, dan tempat tidur lipat untuk para donor," kenang Andy. Inilah pertama kalinya Andy mengikuti kegiatan Tzu Chi, di kegiatan donor darah di bulan Agustus 2008. Dari sini kekagumannya pada Tzu Chi kian tumbuh. "Waktu donor darah itu saya heran melihat relawan menyiapkan semuanya, mulai dari menata meja, kursi, sampai makanan untuk para donor," kata Andy, "selain itu, perhatian para relawan kepada donor juga sangat baik dan ramah. Setiap donor didampingi relawan Tzu Chi sambil diajak berbincang hangat. Ini yang membuat saya senang mengikuti kegiatan Tzu Chi."

Saat mempersiapkan ruangan untuk donor darah, Andy pun harus turun membersihkan lantai, mengangkat meja dan kursi. Padahal hal itu sangat jarang dilakukannya di rumah sendiri. Ia rela melakukannya karena melihat relawan Tzu Chi juga melakukan hal yang sama. Bahkan ia melihat sosok relawan Tzu Chi yang juga seorang pengusaha yang cukup sukses mau mengepel lantai. Hal ini pun memancing keingintahuannya tentang Tzu Chi. "Kalau mereka mau melakukannya, kenapa saya tidak?" gumamnya dalam hati. Di sini ia belajar merendahkan hati. Karena di Tzu Chi setiap orang harus berinteraksi langsung dengan berbagai orang yang berbeda latar belakang.

Mulai dari kenal, melakukan, merasakan, hingga terinspirasi membuat Andy semakin aktif melibatkan diri dan akhirnya tak menampik saat ditunjuk menjadi Ketua *Xie Li* (komunitas relawan) Tangerang. "Jujur awalnya saya *nggak* tahu atau ada niat untuk menjadi koordinator relawan. Yang pasti saya dikasih tanggung jawab, kita jalankan saja," kata Andy setengah tersenyum. Sebagai Ketua *Xie Li*, Andy bertanggung jawab untuk mengoordinir dan menghubungi para relawan di komunitasnya setiap kali ada kegiatan. "Saya *sanggupin aja* waktu itu. *Nggak* mikir nanti sulit atau gimana, pokoknya yang penting jalani saja," tegas Andy.

Hampir semua kegiatan Tzu Chi dijalannya, mulai dari pendampingan anak asuh, relawan pelestarian lingkungan, hingga menjadi relawan Tanggap Darurat Tzu Chi. Dari semua kegiatan yang diikutinya ini juga Andy mendapatkan pelajaran yang berkesan. Mulai dari kegiatan daur ulang, baksos kesehatan, kunjungan kasih ke rumah para penerima bantuan Tzu Chi, hingga memberikan bantuan bagi korban

Semua baru benar-benar bisa dilepaskannya setelah dilantik menjadi Komite Tzu Chi pada tahun 2015. "Momen bertemu dengan Master Cheng Yen itu saya jadikan tekad untuk benar-benar 'melepas' kebiasaan buruk itu," terang Andy.

bencana di berbagai wilayah Indonesia, dan bahkan luar negeri: Nepal.

Belajar Bersyukur dari Para Pengungsi

Dari berbagai kegiatan Tzu Chi, Andy merasa menjadi bagian dari Tim Tanggap Darurat Tzu Chi merupakan hal yang paling berkesan. "Bisa membantu mereka yang sedang terkena musibah membuat kita bisa ikut merasakan kesulitan yang tengah mereka hadapi," terangnya. Menjadi relawan di daerah bencana juga memberikan pengalaman hidup yang berharga bagi Ji Fang (nama *Visuddhi* Komite Andy), khususnya dalam hal koordinasi pemberian bantuan, baik kepada sesama relawan Tzu Chi, instansi pemerintah, dan tokoh masyarakat setempat. "Kadang-kadang kondisinya *nggak* seperti yang biasa kita kerjakan, lebih ekstrem dari kondisi normal. Jadi lebih ada tantangan." Dalam situasi yang serba "tidak menentu" ini, sebagai relawan Andy dituntut untuk bisa mengimbangi gerak dan beradaptasi terhadap segala perubahan yang bisa terjadi sewaktu-waktu. "Jadi kita harus sesuaikan situasi dan kondisinya. Harus berkoordinasi dengan sesama relawan di lokasi setempat, Pemerintah Daerah, dan TNI. Kondisi darurat ini membuat kita harus siap selalu," tegasnya.

Mulai dari gempa Padang, bencana letusan Gunung Merapi di Yogyakarta, longsor di Banjarnegara, gempa di Lombok, banjir di Manado hingga bantuan bagi korban gempa di Nepal, dari semua tempat itu, ada satu kata kunci yang dirasakannya, yakni kesedihan yang dirasakan para korban. Terlebih di berbagai daerah model penanganan bantuannya berbeda-beda, mulai dari distribusi logistik hingga penyerahan bantuan langsung kepada warga. Dan sebagai relawan, Andy harus "pintar-pintar" melebur dengan budaya

setempat. Atau ketika ia harus bisa *nerimo* dengan kondisi penginapan dan makanan yang seadanya. “Ya, kondisi *nggak* normal jadi serba darurat ya,” ungkapnya. Namun menurutnya hal-hal seperti itu justru harus membuatnya lebih bersemangat, karena dalam situasi seperti itu banyak orang yang membutuhkan bantuan, sementara di masa awal terjadinya bencana biasanya bantuan masih jarang diterima warga.

Prinsip *Gan En* (Bersyukur), *Zhun Zong* (Menghormati), *Ai* (Cinta Kasih) juga menjadi sebuah pedoman bagi Andy dalam berinteraksi dan saling memahami sesama relawan. Perbedaan bukanlah sebuah kelemahan, tetapi jika dikelola dan dipahami dengan baik maka perbedaan justru bisa menjadi kekuatan dan menambah keindahan.

Saat membantu para korban gempa di Padang, Sumatera Barat pada tahun 2009. Andy merasa saat itu masyarakat sangat terpuak. Selain banyak menelan korban jiwa, gempa juga meluluhlantakkan tempat tinggal, gedung pemerintahan, sekolah, dan juga perkantoran. Praktis ekonomi pun menjadi lumpuh. “Kehadiran relawan sangat membantu, terutama di daerah-daerah yang memang belum terjangkau bantuan dari pemerintah,” kata Andy. Setelah membantu di Kota Padang, RS Reksodiwiryo Padang, Tim Medis Tzu Chi kala itu juga menjangkau daerah-daerah yang terputus akses transportasinya akibat jembatan yang runtuh dan tanah longsor. Salah satunya di daerah Malalak dan Agam yang terdampak bencana cukup parah. “Kadang-kadang kita juga melihat ke rumah yang keluarganya menjadi korban meninggal dunia, kita ikut melayat dan memberi uang santunan dukacita. Saya bersyukur bisa ikut sedikit meringankan beban korban bencana ini melalui Tzu Chi,” imbuhnya.

Demikian pula saat kejadian letusan Gunung Merapi pada bulan Oktober 2010, Andy merasa terpanggil untuk ikut membantu. “Saya ikut sebagai anggota Tim Tanggap Darurat Merapi kedua yang

memberi bantuan di Yogyakarta dan kemudian saya mengajukan diri lagi sebagai tim ketiga, saat itu berkonsentrasi untuk daerah Magelang, Jawa Tengah,” terangnya. Dikoordinir oleh Adi Prasetyo, Ketua TDD Tzu Chi (saat itu), relawan dibagi menjadi dua tim: satu survei dan berkoordinasi dengan aparat desa setempat, dan tim satunya fokus dalam penyiapan paket bantuan bersama relawan Tzu Chi yang ada di Magelang. Paket bantuan yang diberikan berupa *hygiene pack* yang terdiri dari sarung, handuk, sikat gigi, odol, balsem, sabun mandi, dan masker. “Dalam kegiatan itu saya sangat tersentuh oleh beberapa warga pengungsi yang ikut membantu menyiapkan paket bantuan. Di satu sisi saya bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk membantu orang yang dalam kesusahan, di sisi lain saya tersentuh melihat orang yang dalam kesusahan sekalipun masih mau membantu sesama mereka,” terangnya. Selama di lokasi pengungsian, Andy berusaha menghibur para pengungsi dan membuat mereka merasa nyaman. “Bisa *ngobrol* dengan warga dan mendengarkan keluhan mereka, ternyata perhatian kecil ini sudah dapat membuat hati mereka sedikit ringan,” ungkapnya.

Pengalaman menangani penerima bantuan di daerah bencana menjadi bekal bagi Andy kala harus bertugas sebagai relawan Tanggap Darurat di luar negeri. Pascagempa Nepal April 2015, Tim Tanggap Darurat dan bantuan Medis dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berangkat ke Nepal. Andy dan beberapa relawan lainnya berangkat dalam tahap ke-2 pemberian bantuan, dimana pada tahap ini relawan lebih berfokus untuk memberikan perhatian dan pendampingan, baksos kesehatan, serta program *Cash for Work* (Solidaritas dan Kerja Bakti). Dengan kata lain jika tahap pertama bantuan berfokus pada penyelamatan (bantuan kesehatan dan makanan), pada gelombang kedua lebih kepada upaya untuk memulihkan kehidupan warga. Menjalankan program kemanusiaan di negeri orang bukanlah hal yang mudah, selain kendala bahasa, relawan juga harus mengetahui latar belakang dan budaya masyarakat setempat. Bukan hanya berkomunikasi dengan warga, komunikasi antar relawan pun memiliki tantangan tersendiri. Pasalnya, saat itu juga ada relawan Tzu Chi dari 6 negara lain (Amerika, India, Filipina, Malaysia, Singapura, dan Taiwan) yang ikut bergabung. “Kendala utama itu bahasa. Saya *nggak* bisa bahasa Inggris, sementara bahasa Mandarin juga *nggak* terlalu bagus,” terang Andy, “tapi ini jadi sebuah pengalaman berharga, kita belajar



Veronika Usha Dok. Tzu Chi

CEPAT DAN TEPAT. Salah satu kunci penanganan bantuan bagi korban bencana adalah kecepatan dan ketepatan pemberian bantuan. Di daerah bencana, Andy semakin memahami ketidakkekalan kehidupan dan bagaimana setiap orang harus menggunakan hidupnya dengan sesuatu yang bermakna.

bagaimana berkoordinasi antar relawan dari negara yang berbeda-beda, dengan karakter dan kebiasaan yang berbeda pula.”

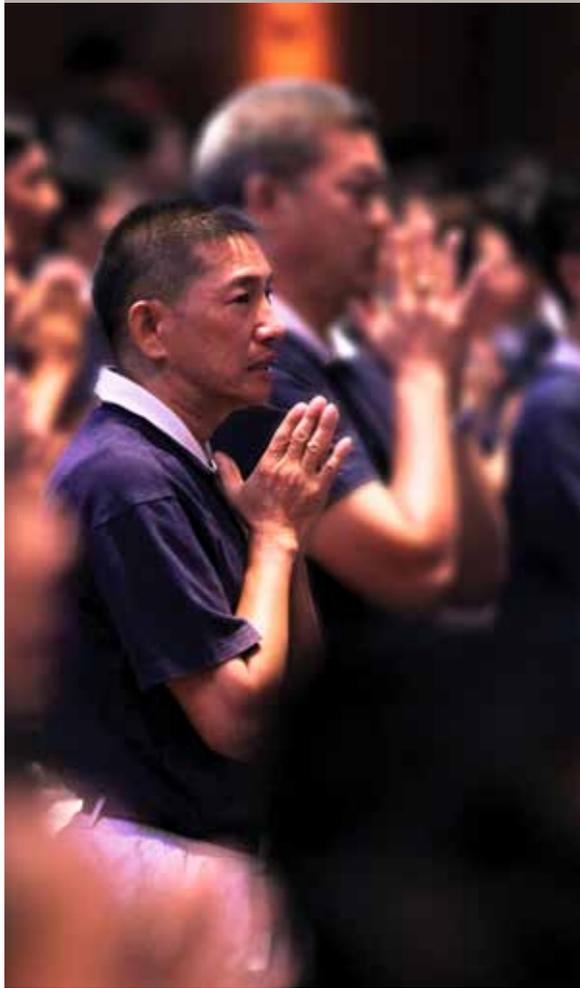
Ada satu hal yang menjadi pelajaran berharga bagi Andy, yakni ia bisa belajar dari relawan Tzu Chi dari berbagai negara yang sudah berpengalaman dalam pemberian bantuan kemanusiaan internasional, seperti Taiwan, Singapura, dan Malaysia. Di Nepal, relawan Indonesia menjadi bagian tim inti bersama-sama relawan Tzu Chi dari negara lain, mulai dari rapat koordinasi, pelaksanaan di lapangan, pembelian barang bantuan, penyimpanan, evaluasi, hingga pelaporan kepada Master Cheng Yen. “Kita banyak belajar dari mereka (relawan Tzu Chi Taiwan-red), mereka lebih berpengalaman dan sangat memahami budaya humanis Tzu Chi sehingga bisa menjadi panutan,” terang Andy. Selama 10 hari di negara yang berpenduduk mayoritas agama Buddha itu Andy merasakan berbagai jenis pekerjaan sebagai relawan di daerah bencana, mulai dari tim survei,

memberikan bantuan, pembelian barang bantuan hingga di bagian logistik (mengurus gudang barang Tzu Chi).

Menjadi relawan Tanggap Darurat menuntut komitmen fisik dan juga waktu. Sebagai Tim Tanggap Darurat, relawan harus siap setiap saat, selain juga fisik yang prima. “Jadi saat terjadi bencana kita selalu siap sedia turun ke lapangan. Kita juga harus fleksibel soal waktu, karena saat bertugas di daerah bencana minimal kita harus siap seminggu di sana,” terang Andy. Beruntung, Andy tidak memiliki kendala untuk dua hal ini. Kebetulan, pria kelahiran Medan 54 tahun silam ini memiliki usaha sendiri. Jika Andy mesti pergi keluar kota maka tugas sehari-hari dikelola sang istri.

Bunga-bunga Dalam Pelatihan Diri

Ada yang mengatakan bahwa keluarga adalah keindahan dalam ketidaksempurnaan. Tidak ada gading yang tidak retak, begitu pula dengan keluarga. Jika diibaratkan sebagai keluarga, antar



Henry Tando

MELATIH DIRI. Tzu Chi menjadi wadah untuk membantu sesama sekaligus membina diri. Hal ini yang membuat Andy yakin dan bertekad untuk terus berada di jalan Tzu Chi.

sesama anggota Tzu Chi pun terkadang ada gesekan dan benturan. Namun ini sesuatu yang wajar, mengingat selain sebagai wadah kegiatan sosial membantu sesama, Tzu Chi juga merupakan tempat untuk melatih diri setiap anggotanya. Hal inilah justru yang menjadi "ciri khas" Tzu Chi dibanding organisasi sosial kemanusiaan lainnya. Sebagai relawan yang juga ingin melatih diri, Andy sadar betul hal itu. Ini membuatnya "kebal" terhadap gesekan maupun benturan di antara sesama relawan. "Kalau terjadi hal itu maka saya kembali kepada ajaran Master Cheng Yen. Saya buka lagi buku-buku Kata Perenungan Master, itu bisa menghibur dan memotivasi kita. Tentunya kita juga harus bisa memotivasi diri sendiri karena kita berhubungan bukan hanya dengan satu atau dua orang, tetapi dengan banyak orang yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan status yang berbeda-beda pula," kata Andy. Prinsip *Gan En* (Bersyukur), *Zhun Zong* (Menghormati), *Ai* (Cinta

Kasih) juga menjadi sebuah pedoman bagi Andy dalam berinteraksi dan saling memahami sesama relawan. Perbedaan bukanlah sebuah kelemahan, tetapi jika dikelola dan dipahami dengan baik maka perbedaan justru bisa menjadi kekuatan dan menambah keindahan. "Seperti taman, gesekan-gesekan itu seperti bunga-bunga saja," tegas Andy, "tidak perlu dibawa ke dalam hati. Intinya harus bisa saling memahami, menghormati, dan memaafkan."

Jika sebagai relawan Andy bisa dengan mudah menerapkannya, lain halnya ketika ia bertindak sebagai Wakil Ketua *Hu Ai* Tangerang. Andy memang mengemban tanggung jawab besar dengan menjadi orang nomor dua di Tzu Chi Tangerang, setelah Lu Lian Chu yang merupakan Ketua Tzu Chi Tangerang. Sebagai relawan yang terbilang senior, Andy kerap menampung berbagai keluh kesah dari relawan lain, khususnya yang masih baru. Menurutnya, hal ini adalah sesuatu yang wajar, mengingat para relawan baru ini belum banyak mengenal Tzu Chi. "Biasanya kalau ada kepentingan sering berbenturan. Kita semua punya ego masing-masing, tetapi kita minimalkan, kita kurangi ego ini. Dari situ kita bisa lihat kembali apa tujuan kita di Tzu Chi ini. Kita *ikutin* langkah Master Cheng Yen. Kalau kita punya prinsip dan pedoman seperti itu maka kita *nggak* akan punya banyak masalah," terang Andy.

Bagi Andy, Master Cheng Yen adalah sosok guru yang ideal dan patut diteladani. "Master Cheng Yen adalah seorang yang sangat lembut dan penuh welas asih. Kita bisa merasakan welas asih beliau pada seluruh dunia, dari hal-hal yang dilakukan Tzu Chi di dunia. Kita *nggak* akan menyesal mengikuti langkah beliau." Kelebihan Master Cheng Yen adalah beliau dapat menerapkan ajaran-ajaran Buddha yang dalam itu dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. "Kita bersyukur Master mendirikan Tzu Chi. Ini membuat semua orang bisa berkontribusi, baik dalam bentuk dana, waktu, maupun tenaga," terang Andy. Hal lain yang menyakinkan Andy untuk mengikuti langkah Master Cheng Yen adalah bahwa Master Cheng Yen membawa setiap relawan membuat dunia lebih baik, dimana ada orang membutuhkan bantuan, relawan akan datang. "Hakikatnya hidup itu ketika kita bisa membantu orang lain, itu baru hidup ada maknanya. Bukan berapa lamanya kita hidup, tetapi yang terpenting apakah kehidupan yang kita jalani ini bermakna atau tidak," tegasnya. ■



MEMAKNAI KEHIDUPAN. Hidup menjadi lebih berarti ketika kita bisa saling berbagi: kebahagiaan, materi, tenaga, dan bahkan seulas senyuman. Sebagai relawan Tzu Chi, Andy kerap mengunjungi dan memberikan perhatian kepada para penerima bantuan Tzu Chi.

Anand Yahya



Mencari Jalan Kehidupan

Penulis: Li Shui Zhi

Seorang remaja berusia 14 tahun terbaring mabuk di bawah pohon beringin. Samar-samar ia mendengar ada orang berbicara di sampingnya, “Apa masih mau dihajar?” Ketika kesadarannya pulih, ia sudah berada di dalam kamar sebuah rumah sakit. Dokter memberitahunya jika tubuh bagian bawahnya sudah tidak bisa digerakkan lagi.

Li Xin lahir di Jilin pada tahun 1994. Saat berusia 4 tahun, ia dan keluarganya tinggal di Liaoning, Tiongkok. Kala itu, ia merupakan seorang anak yang lincah dan disukai banyak orang. Ia juga sering membuat “keributan”. Apabila ia membuat kesalahan, orang tuanya seringkali memarahinya, tetapi ada kakek yang selalu membelanya. Ya, Li Xin adalah cucu kesayangan kakek dan nenek. Bila mengenang masa kecilnya, Li Xin berkata, “Dulu terasa ada kehangatan sebuah keluarga!”

Suasana kehangatan keluarga mulai berubah saat Li Xin duduk di kelas 6 sekolah dasar. Ayahnya yang memimpikan bisa memiliki banyak uang memutuskan untuk pergi merantau ke Xiamen. Hal ini membuat hubungan suami-istri menjadi renggang, tidak harmonis, dan berujung perceraian. Li Xin yang masih

Huang De Xin



Huang De Xin

MEMILIKI TEKAD YANG SAMA. Hubungan Li Xin dan ayahnya yang dulu “dingin” dan “membeku” kini mulai mencair dan hangat. Di bawah pohon beringin, ayah (kiri) dan anaknya (kanan) berjanji untuk melepaskan dan melupakan masa lalu, bersama-sama merencanakan masa depan, berjanji bersama-sama menjadi relawan Tzu Chi. Kehadiran relawan Tzu Chi menjadi jembatan perbaikan hubungan anak dan ayahnya ini.

kecil dan belum mengerti apa-apa merasa tertarik untuk melihat kota besar. Ia kemudian ikut dengan ayahnya menaiki angkutan umum yang berangkat menuju Xiamen.

Sang ibu melepas Li Xin dengan berat. Ia mendekatkan tubuhnya ke badan bus sambil menggenggam tangan anaknya erat-erat melalui jendela. Kelopak matanya basah oleh air mata. Ia terus memanggil-manggil nama anaknya: Li Xin. Ingatan Li Xin terhadap ibunya terhenti di detik-detik perpisahan itu. Sejak itu pula Li Xin mulai memapaki jalan hidupnya yang penuh warna dan rintangan.

Enam bulan sejak kedatangannya di Xiamen, nilai pelajaran Li Xin di sekolah berada pada ranking belasan. Namun Li Xin yang sedang memasuki masa puber (peralihan anak-anak ke remaja-red) seringkali gelisah akan kondisi keluarganya. “Ayah dan ibuku telah berpisah. Kalau begitu aku juga tidak perlu jadi anak yang baik dan penurut,” pikirnya dalam hati. Li Xin pun mulai sering bolos sekolah. Belakangan, ia juga mulai mengenal minum-minuman keras, berkelahi, dan bahkan mencuri.

Pada 14 November 2008 menjelang subuh, Li Xin seperti biasanya bersama teman-teman sekolahnya berkumpul dan minum-minuman keras di bawah pohon beringin. Ia yang telah mabuk terbaring di atas sebuah bangku batu. Dalam pandangannya yang agak kabur, ia melihat beberapa orang menghampirinya. Ia juga mendengar ada yang berkata, “Apa mau dihajar?” Ketika terbangun keesokan harinya, Li Xin sudah terbaring di sebuah kamar rumah sakit. Tubuh bagian bawahnya sudah tidak bisa digerakkan. Kaki kirinya juga telah mati rasa, dan ia juga kehilangan kemampuan untuk mengontrol fungsi buang hajatnya.

Cacat Tubuh Membuat Putus Asa

Kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan dan penghasilan ayahnya yang terbatas membuat keluarga tidak mampu membiayai pengobatan Li Xin. Mereka juga tidak bisa menemukan para pelaku untuk menuntut biaya pengobatan. Di masa-masa yang berat seperti itu, ayah Li Xin malah pergi dan membiarkannya terbaring tak berdaya di atas

ranjang rumah sakit. Belakangan, atas bantuan beberapa orang yang peduli, sang ayah akhirnya bisa ditemukan dan diminta untuk mendampingi putranya.

Dalam kondisi lumpuh, tanpa televisi, tanpa telepon seluler, tanpa komputer, dan juga tanpa tongkat, Li Xin setiap hari hanya bisa berdiam diri di dalam rumah. Ia sama sekali tidak ingin melakukan apa pun, tidak ingin bergerak, hanya berbaring di atas ranjang. Setiap hari, jam 7 pagi ayah Li Xin berangkat kerja dan baru kembali ke rumah jam 11 malam. Selama ditinggal ayahnya, Li Xin hanya bisa melamun, menunggu waktu, dan berusaha mendengarkan suara langkah kaki ayahnya, mengharapkan makanan apa yang dibawanya hari ini. Sehari Li Xin hanya makan satu kali. “Saat itu saya seperti seekor anak burung yang sedang menunggu induknya membawa pulang sesuatu yang bisa dimakan,” kata Li Xin lirih.

Ayah Li Xin yang kecewa dan merasa frustrasi seringkali memandang ke arah putranya dan berkata, “Hidup juga sudah tidak ada gunanya, lebih baik kamu mati saja.” Mendengar ayahnya berkata seperti itu, Li Xin selalu menunjukkan wajah tanpa ekspresi dan mengalihkan pandangan ke tempat lain. Ia sama sekali tidak bereaksi, juga tidak membalas perkataan ayahnya. Ia hanya bisa menunggu saat ayahnya akan pergi bekerja dan menutup pintu, dan ketika itu barulah air mata Li Xin tidak dapat ditahan lagi, mengalir dengan deras.

“Saat melihat pasta gigi dan *hand body* setelah mandi, timbul keinginan untuk memakannya dan ingin tahu apa yang akan terjadi. Melihat apa saja selalu saya kaitkan dengan keinginan untuk bunuh diri,” ungkap Li Xin. Dunia dalam benak Li Xin yang sudah kehilangan harapan serasa berada dalam ruangan hampa, yang ada hanya keinginan untuk mengakhiri hidupnya. Terkadang saat ia ke toilet dan terpeleset karena kurang hati-hati, ia lalu memukuli wajahnya dengan sekuat-kuatnya. Pukulannya membuat matanya pedih dan sangat sakit hingga tidak bisa dibuka. Ia bahkan pernah mencoba menyayat tangannya dengan silet. Sampai sekarang masih terlihat parut-parut bekas sayatan di lengannya. Li Xin berkata, “Masa itu, hidup bersama ayah merupakan hal yang sangat menakutkan. Setiap kali ayah marah maka saat itu pula saya seperti terdorong ke tepi jurang kematian.”

Li Xin bukannya tidak mau membangkitkan kembali semangat hidupnya. Pada tahun 2013, ia belajar untuk menjadi ahli reparasi jam di sebuah

Ketika Anda sedang mengisi botol,
namun leher botol tersebut tersumbat,
keluarkanlah isinya terlebih dahulu,
lalu coba masukkan kembali.
Anda pasti akan menemukan caranya”

perusahaan jam Sheng Chang di Xiamen. Ayahnya yang mengantarnya dengan menumpang busway. Saat melalui loket pembayaran karcis ada seorang petugas yang bertanya, “Apakah dia anak Anda?” Ayahnya dengan enteng menjawab, “Bukan!” Jawaban itu menusuk hati Li Xin. Kejadian ini membuat jurang pemisah di antara ayah dan anak semakin lebar dan dalam.

Pintu Hati yang Masih Sulit Terbuka

Pada tahun 2014, Hou Bin, seorang juara pada pesta olahraga paralimpiade (olimpiade bagi para penyandang cacat) yang juga pendiri Yayasan *Stand Up*, melalui seorang temannya memberikan Li Xin sebuah alat bantu berjalan. Hou Bin yang juga seorang relawan Tzu Chi melaporkan kondisi Li Xin kepada Wang Yashan, relawan Tzu Chi lainnya. Ia berharap relawan Tzu Chi dapat memberi perhatian secara rutin kepada Li Xin.

“Saat itu dia sangat kurus! Sangat pucat,” kenang Wang Yashan saat pertama kali bertemu Li Xin pada 1 Oktober 2014. Beberapa timun dan sayur putih adalah makanannya untuk setengah bulan. “Apakah kamu tidak berani makan? Atau tidak ada makanan untuk dimakan?” tanya relawan. “Makanan untuk dimakan ada, tetapi saya takut akan merepotkan ayah yang harus sering datang menjenguk saya. Saya sendiri juga merasa tidak nyaman untuk makan karena saya nanti tidak bisa mengendalikan keinginan untuk buang air kecil dan besar, jadi saya memilih untuk makan sekali saja dalam sehari,” terang Li Xin. Mendengar jawaban Li Xin, relawan merasa sangat prihatin dan sedih.

Setelah lebih dari enam tahun tinggal di lantai dua dengan hanya berbaring di ranjang dan duduk di kursi roda, Li Xin masih merasa takut saat menggunakan alat bantu jalannya. Masalah tangga membuat dirinya tetap tidak mampu keluar dari rumah. “Saat melihat ke bawah saya merasa

“Li Xin, kalau kamu masih mau bertemu dengan kami, tolong baca dan salin kata perenungan ini setiap hari. Tetapi jika kamu sudah tidak mau bertemu lagi dengan kami, kamu tidak perlu melakukannya,” kata Wang Yashan dengan nada sangat tegas.

takut!” katanya. Setiap kali relawan datang, ia selalu mengatakan kalimat yang sama, “Saya akan melempar kunci rumah ke bawah, kalian buka pintu sendiri ya.” Relawan sangat berharap dalam waktu yang tidak lama lagi Li Xin akan mampu turun ke bawah untuk membukakan pintu.

Setiap sepuluh hari atau setengah bulan sekali, para relawan akan datang menjenguk Li Xin dengan membawa tepung dan sereal Jing Si, beras, mi, dan makanan lainnya. Relawan pun selalu memberi dorongan semangat padanya untuk berani berjalan keluar rumah, banyak bergerak untuk melatih diri, dan sering berinteraksi dengan orang lain. Tapi Li Xin masih saja “dingin”. Bahkan setelah mengenal dan berinteraksi dengan relawan Tzu Chi selama setengah tahun, Li Xin masih saja membisu dan jarang berbicara dengan relawan. Jika relawan bertanya, ia hanya menjawab “iya”, dengan suara yang sangat pelan. Sama sekali tidak ada respon yang berarti.

Wang Yashan pun merasa bimbang, “Apa ini harus dilanjutkan atau tidak?” Saat berbincang-bincang dengan relawan lainnya, di dalam hati ia berdoa agar diberi kebijaksanaan dan tekad yang kokoh. Lalu ia menemukan sebuah kata perenungan, “Ketika Anda sedang mengisi botol, namun leher botol tersebut tersumbat, keluarkanlah isinya terlebih dahulu, lalu coba masukkan kembali. Anda pasti akan menemukan caranya”. Wang Yashan mulai mengingat kembali interaksi yang telah dilakukannya dengan Li Xin dan berpikir bagaimana cara memperbaiki hubungan antara ayah dan anak tersebut.

Meruntuhkan Sekat Antara Anak dan Orang Tua

Setelah mendiskusikannya, para relawan memutuskan untuk memberi perhatian secara terpisah. Ada yang menemani ayah Li Xin, dan ada pula yang menemani Li Xin. Kadang relawan

membuat kue tar untuk Li Xin, atau sesekali menemani ayahnya belajar bermain saksofon. Relawan juga mengajak Li Xin dan ayahnya berjalan santai di luar rumah atau pergi makan bersama. Kadang, relawan juga mengajak ayah Li Xin membersihkan kamar putranya. Relawan berharap interaksi tersebut dapat membangun kembali sebuah jembatan batin antara ayah dan anaknya.

Melihat Li Xin yang tidak mampu berkomunikasi dengan orang dan tidak berusaha untuk bangkit dari keterpurukannya, Wang Yashan kemudian memperlakukannya seperti seorang “pasien cilik”. Ia mulai menyusun kegiatan dan tugas harian bagi Li Xin untuk membaca dan menyalin sebuah kata perenungan Master Cheng Yen. “Li Xin, kalau kamu masih mau bertemu dengan kami, tolong baca dan salin kata perenungan ini setiap hari. Tetapi jika kamu sudah tidak mau bertemu lagi dengan kami, kamu tidak perlu melakukannya,” kata Wang Yashan dengan nada sangat tegas.

Li Xin yang tidak paham akan arti kata perenungan, awalnya sama sekali tidak begitu menerima permintaan tersebut. Tugas itu selalu dilakukannya dengan tidak konsisten atau terputus-putus. Melihat Li Xin, Wang Yashan merasa cemas dan berkata, “Kata perenungan harus dibaca dengan sungguh-sungguh. Menyalinnya juga harus dilakukan dengan penuh kesungguhan hati, lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kamu harus berupaya agar kata perenungan ini bisa terserap ke dalam pikiran dan hati agar dapat menenteramkan batinmu. Jangan pernah mengabaikan dan menganggap enteng hal-hal kecil.”

Li Xin pun menjawab, “Iya. Setelah beberapa kali menyalinnya, saya mulai memilih-milih kalimat dan mulai memikirkan arti dari kalimat yang saya salin. Dari sini saya kemudian merasa jika kalimat-kalimat ini akan dapat menuntun kehidupan saya di masa yang akan datang.”

Pada sebuah perayaan syukuran di komunitas, Wang Yashan secara khusus mengundang Xu Huimin, seorang penerima bantuan Tzu Chi untuk berbagi pengalaman tentang perjuangannya setelah dirinya diamputasi. Setelah mendengarnya, semangat Li Xin bangkit. Ia berharap suatu hari nanti tidak akan tergantung lagi pada tongkatnya, “Harus berusaha untuk turun ke lantai bawah! Tidak boleh terus menerus berada di dalam rumah!”

Li Xin mulai mencoba untuk menuruni tangga, namun karena kurang hati-hati ia terjatuh hingga hidung dan wajahnya memar, serta lebam di sekujur



Huang De Xin

BERGERAK DAN MELATIH DIRI. Relawan Tzu Chi secara rutin mengunjungi Li Xin dan memberi perhatian. Relawan selalu memberinya dorongan semangat untuk berani berjalan.

tubuhnya. Dengan kondisi Li Xin yang demikian, sebenarnya para relawan merasa tidak tega, tetapi demi untuk kebaikan dirinya maka mereka tetap mendorong semangat Li Xin. Melalui proses ini juga Li Xin memperoleh pelajaran sekaligus menyadari bahwa, “Dalam melakukan apa pun, harus berani mencoba untuk melakukannya!”

Setelah pendampingan secara terus-menerus dalam kurun waktu selama dua tahun, lambat laun ayah Li Xin juga mengalami perubahan. Dulu ayahnya hanya menjenguk Li Xin setengah bulan sekali, kini berubah menjadi setiap minggu, lalu dari setiap minggu menjadi setiap hari. Sedangkan Li Xin juga sudah mulai berani dan mau berinteraksi dengan dunia luar. Wang Yashan yang sering menemani Li Xin berjalan-jalan santai selalu mendorong semangat Li Xin untuk lebih banyak berkomunikasi dengan

orang. Ia juga mendorong Li Xin belajar dan memiliki keahlian khusus untuk menopang hidupnya di masa mendatang.

Saat terkenang akan masa lalunya, ada rasa sesal sekaligus syukur dalam hati Li Xin. “Pada waktu itu saya sama sekali tidak tahu apa tujuan relawan sebenarnya. Apa yang bisa mereka lakukan untuk saya, dan perubahan seperti apa yang akan terjadi dalam hidup saya. Saya awalnya merasa kehadiran relawan Tzu Chi hanyalah hal yang biasa. Mereka datang untuk melihat sesuatu yang lucu bagi mereka. Ibaratnya, saya seperti hewan yang berada di dalam kurungan untuk ditonton orang,” ungkap Li Xin.

Relawan akhirnya mendapatkan sebuah hadiah yang sangat istimewa ketika Li Xin atas inisiatif dirinya sendiri mengajak relawan pergi ke tempat terjadinya peristiwa. Ia mengungkapkan isi hati



Huang De Xin

SALING MENGINSPIRASI. Hou Bin (memegang *mic*) seorang atlet Olimpiade penyandang disabilitas dengan pengalamannya sendiri memberikan dukungan kepada Xu Hui Min yang mengalami kecelakaan dan harus diamputasi (kedua dari kanan) dan Li Xin yang mengalami cacat pada organ bagian bawah tubuh (berkursi roda). Wang Ya Shan (paling kiri) merupakan relawan Tzu Chi yang mendampingi dan memberikan perhatian kepada Li Xin hingga pemuda yang sempat menutup diri ini menjadi lebih terbuka dan bersemangat.

dan menceritakan sebuah kejadian yang tidak akan bisa terlupakan dalam hidupnya. Ia menceritakan ketidakdewasaannya di masa lalu dan bertanya pada dirinya sendiri, “Kenapa harus mengalami begitu banyak hal baru bisa mengerti hukum sebab akibat? Kenapa harus mengalami begitu banyak cobaan baru tahu bertobat?” Di bawah pohon beringin itu, seorang ayah dan anaknya berjanji untuk melepaskan

dan melupakan masa lalu lalu bersama-sama merencanakan masa depan, berjanji bersama-sama menjadi relawan Tzu Chi.

Berdikari Menyambut Kehidupan Baru

Di akhir bulan Februari tahun 2016, berkat usaha dan perjuangan Xu Jiayue, relawan Tzu Chi, Li Xin kembali bekerja di perusahaan jam Sheng Chang di

Xiamen yang pernah ia masuki 3 tahun silam. “Ia sungguh jauh berubah!” puji Bapak Zhang, seorang pengawas di perusahaan tersebut. Dulu Li Xin tidak pernah mau berkomunikasi dengan orang lain. Kebersihan dan kebiasaan dirinya juga kurang baik. Tetapi, sekarang ia bisa berbagi kata perenungan dengan semua orang. Ia kini juga menjadi sosok pribadi yang rendah hati, ceria, dan menyenangkan. Sebagai pengawas Li Xin, dengan gembira Bapak Zhang menyatakan ini adalah hal yang sangat luar biasa, “Dengan hadirnya relawan Tzu Chi yang selalu mendampingi Li Xin dengan penuh perhatian, kini ia menjadi seseorang yang sangat luar biasa baik.”

Untuk meningkatkan kemampuan gerak Li Xin, pada tanggal 25 Maret 2016, relawan membawa Li Xin ke rumah sakit (The First Hospital) untuk melakukan pemeriksaan rehabilitasi kesehatan. Setelah memasang alat penopang pelurusan gerak kaki, Li Xin yang melepaskan tongkat mencoba belajar melangkah dengan menggunakan alat bantu palang sejajar. Ia berkata sambil tersenyum, “Tanggung jawab saya nanti akan semakin besar, karena itu saya harus belajar memperbaiki jam dengan baik. Saya harus menghidupi ayah.”

Ayah Li Xin berkata pelan dengan beragam perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya, “Dulu tidak tahu bagaimana saya melewati hari, yang saya pikirkan banyak, tapi yang saya kerjakan hanya sedikit. Sesungguhnya semuanya adalah khayalan! Sejak bertemu dengan relawan Tzu Chi barulah saya mengerti jalan kehidupan, memahami untuk melepaskan sesuatu yang harus dilepaskan, dan memahami kapan waktunya harus bekerja keras! Saat ini hal terpenting adalah menemani anak saya menapaki masa depannya.”

Sejak pertama kali relawan bertemu dengan Li Xin hingga kemudian ia bekerja, dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini, hubungan antara ayah dan anaknya sudah mengalami banyak kemajuan. Li Xin sangat giat bekerja. Ia memperbaiki jam dengan cekatan dan gembira. Terlihat wajahnya yang ceria saat dia mengangkat kepala, sebuah wajah dengan senyuman penuh kegembiraan. Ayah Li Xin berkata, “Hanya insan Tzu Chi yang bisa melakukannya! Seandainya pada suatu hari nanti saya pergi meninggalkan Kota Xiamen maka saya tidak akan melupakan Tzu Chi. Saya akan berusaha mencari relawan Tzu Chi, saya juga bersedia menjadi relawan Tzu Chi.”

“Keajaiban jalinan jodoh memang sungguh sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata,” ujar Wang Yashan. Sepanjang pendampingan yang ia lakukan terhadap Li Xin, Wang Yashan bersyukur atas perkembangan kebijaksanaan Li Xin yang juga telah membuat kebijaksanaan dirinya ikut tumbuh berkembang. “Melihat kemajuan yang telah ia capai membuat rasa sukacita kami semakin besar,” ungkapnya. ■

Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Penerjemah: Jennifer

Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang di Garut

Menenteramkan Hati Para Korban Banjir



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

CEPAT TANGGAP. Duka menyelimuti warga Garut, Jawa Barat yang menjadi korban banjir bandang pada 21 September 2016. Untuk meringankan derita para korban, relawan Tzu Chi langsung bergerak ke lokasi memberikan bantuan, dukungan, dan juga perhatian kepada mereka.

Bencana alam terjadi silih berganti di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Seperti yang terjadi di Garut, Jawa Barat, 20 September 2016 lalu, pada pukul 23.00 WIB, banjir bandang menerjang tujuh kecamatan, yakni Kecamatan Bayongbong, Tarogong Kaler, Banyuresmi, Karangpawitan, Garut Kota, Tarogong Kidul, dan Cibatu.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Garut menyebut jumlah korban meninggal dunia akibat banjir tersebut mencapai lebih dari 23 orang, sementara 20 orang lebih dinyatakan hilang, dan puluhan orang mengalami luka-luka. Sebanyak 57 rumah terseret arus dan 600 rumah terendam lumpur setinggi 30 sentimeter. Akibat musibah ini sebanyak 700 lebih warga harus mengungsi. Sementara itu penyebab banjir ditengarai karena tingginya curah hujan yang membuat debit air di Sungai Cimanuk dan Sungai Cikamuri meluap. Ketinggian banjir sendiri mencapai 1,5 hingga 2 meter. Beberapa fasilitas

umum mengalami kerusakan akibat banjir ini, seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor polisi.

"Kami mengerahkan tujuh perahu karet, sembilan ambulans, dan beberapa truk militer. Setelah itu, kita dirikan posko utama di Makodim (Markas Komando Distrik Militer) sebagai media center, kemudian posko pengungsi dipusatkan di Aula Makorem 062 (Markas Komando Resort Militer)," kata Letkol Arm. Setyo Hani Susanto.

Mengetahui bencana tersebut, relawan Tzu Chi Bandung langsung menuju lokasi pada tanggal 21-22 September untuk memberikan bantuan bagi para korban. Bantuan itu berupa baju layak pakai, terpal, air mineral, minyak kayu putih, biskuit, dan uang santunan bagi keluarga korban yang meninggal.

Roselyn N. Tirta, relawan Tzu Chi menjelaskan bahwa bantuan diberikan langsung oleh relawan Tzu Chi ke posko utama penerima bantuan di Komando Distrik Militer (Kodim) 0611/Garut. "Memang bencana



M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

MERINGANKAN BEBAN. Roselyn N. Tirta, relawan Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada Noyani, pengelola salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) di Garut. Akibat banjir menggenangi sekolah yang juga asrama, Noyani terpaksa mengungsi bersama anak-anak didiknya yang merupakan penyandang disabilitas.

tidak bisa diprediksi. Banjir bandang di Garut ini mengingatkan kita semua untuk lebih peduli terhadap lingkungan. Dan kami relawan Tzu Chi bersyukur bisa membantu para korban bencana ini," ucap Roselyn.

Noyani (54 tahun), pengelola salah satu sekolah luar biasa (SLB) di Kecamatan Tarogong Kidul yang juga menjadi salah seorang pengungsi merasa sangat terharu dengan dukungan yang diberikan para relawan Tzu Chi ini luar biasa. Mereka (relawan-red) ini berbaur dengan kami para pengungsi," ujarnya.

Ia tak bisa melupakan bagaimana kerisauannya pada detik-detik ketika air mulai masuk ke gedung sekolahnya, yang juga merupakan tempat tinggal bagi anak-anak penyandang tunanetra dan disabilitas lainnya. "Malam itu, saya sama Bapak sedang duduk-duduk di ruangan tengah, sementara anak-anak berada di kamarnya masing-masing. Sekitar pukul 22.15 WIB tiba-tiba ada air masuk dari kantor yayasan. Awalnya semata kaki, lalu lambat laun airnya naik sampai lutut orang dewasa. Tak lama kemudian airnya sudah memenuhi gedung sekolah. Ketika saya ke belakang, saya lihat airnya deras sekali dan banyak warga yang berteriak minta tolong," kata Noyani.

Seketika, ia bersama suami serta salah satu guru bergegas menyelamatkan anak-anak asuhnya ke tempat yang lebih aman. Ketika sedang menyelamatkan anak-anak, ia tidak sadar air telah mencapai satu meter lebih atau seukuran dada orang dewasa. Rasa panik pun menyelimuti Noyani dan seorang guru tunanetra. Ia bersama enam anak asuhnya hampir terseret arus air, namun mereka

tertahan oleh tembok gedung. Merasa jiwanya terancam, Noyani dengan sekuat tenaga melawan arus air sambil berpegangan pada sebuah kayu balok. Anak-anak asuhnya pun berpegang erat kepada Noyani dan dibantu oleh seorang guru. Ia bersyukur ketika sampai ke jalan raya, di mana lokasi tersebut tepat di atas permukaan air yang mengalir deras. Satu jam kemudian ia menyaksikan desanya telah terendam air dengan ketinggian lebih dari dua meter. "Saya mengira hanya saya dan gedung yayasan saja yang mengalami seperti ini, begitu saya lihat sekitar ternyata sudah banyak orang di jalan yang juga berteriak meminta tolong," lanjut Noyani.

Tak lama kemudian datanglah warga sekitar dan juga beberapa anggota kepolisian. Noyani dan anak-anak panti kemudian berteduh di warung nasi goreng. Anak-anak panti itu terus menggigil kedinginan karena hujan masih mengguyur dengan deras. Baru satu jam kemudian bantuan dari polisi dan tentara datang. "Dan kami semua dibawa ke sini (Makorem 062). Terima kasih kepada ibu-ibu ini (relawan Tzu Chi-red) yang sudah memberikan makanan dan memperhatikan anak-anak kami," kata Noyani haru.

Berbagai peristiwa bencana alam sering kali menimpa negeri ini. Tidak hanya di Indonesia, bencana pun silih berganti di berbagai belahan dunia. Terjadinya bencana bisa disebabkan oleh faktor alam ataupun konflik antar manusia. Terlepas dari kehendak Yang Maha Kuasa, bahwa bencana alam bisa terjadi karena ulah manusia itu sendiri, yang tidak peduli dengan kondisi lingkungan alamnya sendiri.

■ M. Galvan (Tzu Chi Bandung)

Sosialisasi Pelestarian Lingkungan di Car Free Day

“Take Action, Show Love for the Earth”



Dok. Tzu Ching Jakarta

GERAKAN CINTA LINGKUNGAN. Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Jakarta mengadakan kegiatan WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*) di kawasan Bundaran HI Jakarta saat acara Car Free Day (CFD) pada hari Minggu, 2 Oktober 2016.

Masalah sampah bukan lagi menjadi hal yang baru di Jakarta. Setiap hari sampah yang dihasilkan dan dibuang oleh masyarakat ibukota sangatlah besar, yaitu mencapai 7.500 ton. Sampah-sampah ini berdampak buruk bagi lingkungan dan kehidupan masyarakat, menyebabkan pencemaran serta dalam jangka panjang dapat menimbulkan bencana. Akan tetapi, masih banyak orang yang kurang peduli dan tidak menyadari bahaya yang ditimbulkan dari sampah. Melihat kondisi tersebut, Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) Jakarta mengadakan kegiatan WAVES (*We Are Vegetarians and Earth Saviors*) di kawasan bundaran HI saat acara Car Free Day (CFD) pada hari Minggu, 2 Oktober 2016.

Kegiatan pelestarian lingkungan dalam acara CFD ini mengangkat tema “Take Action, Show Love for the Earth.” Dalam kegiatan ini Tzu Ching bersosialisasi serta mengajak masyarakat luas untuk

peduli dengan lingkungan agar dapat mengurangi sampah yang dihasilkan di Jakarta. WAVES sendiri merupakan program Tzu Ching dalam mendukung Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

Melalui kegiatan ini, Tzu Ching ingin mensosialisasikan mengenai “1 hari 5 kebajikan” yaitu hemat air, hemat listrik, menggunakan transportasi umum, membawa alat makan sendiri dan ber-vegetaris kepada masyarakat agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan WAVES kali ini diikuti oleh 92 orang peserta yang terdiri dari Tzu Ching dan relawan baru.

Sejak pagi, para peserta sudah berkumpul di 3 titik kumpul yaitu di Universitas Bina Nusantara, di SPBU Grogol, dan di STIK St. Carolus untuk dapat berangkat bersama-sama dengan menggunakan Transjakarta. Sampai di lokasi CFD, para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kemudian berkoordinasi,

serta diberikan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Selain melakukan sosialisasi, para peserta juga membantu mengambil sampah berupa botol plastik yang ada di kawasan bundaran Hotel Indonesia (HI).

Untuk menarik perhatian masyarakat yang sedang berolahraga atau jalan-jalan di kawasan CFD, tim *shouyu* (isyarat tangan) bersama maskot Tzu Ching menampilkan *shouyu* (isyarat tangan) *Jiu Shi Xian Zai* (Sekaranglah Saatnya) dan *Sebuah Dunia yang Bersih*. Dua lagu ini memiliki makna agar kita memulai melestarikan lingkungan dari sekarang agar dapat mewariskan dunia yang bersih bagi generasi selanjutnya. Selain itu juga ditampilkan senam Tai Chi *Da Di He Feng* yang memiliki makna menggunakan 4 unsur alam (air, api, udara, dan tanah) sebagai pedoman hidup manusia.

Pada penghujung acara, seluruh peserta mengikuti pawai berkeliling kawasan Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta. Dengan bersemangat para peserta berbaris berjalan sambil meneriakkan yel-yel: “Kalau bukan kita siapa lagi, kalau bukan sekarang kapan lagi”, “Air semakin sedikit, gunakan air seperlunya” serta “We are vegetarian and earth

savior”. Pawai ini bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan.

Seusai acara, para peserta berkumpul untuk saling *sharing* mengenai acara yang telah dilalui. “Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk menjaga solidaritas antara Tzu Ching serta mengajak teman-teman mahasiswa untuk bisa menjadi bagian dari kita,” ujar Willsen, Tzu Ching Jakarta. Setelah sesi *sharing* berakhir, seluruh Tzu Ching menampilkan isyarat tangan *Sebuah Dunia yang Bersih* dan *Satu Keluarga*. Para peserta juga ikut belajar bersama-sama melakukan isyarat tangan dengan Tzu Ching. Seluruh rangkaian acara WAVES CFD ditutup dengan makan siang bersama.

Kegiatan WAVES dalam CFD ini memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi Tzu Ching dan peserta lainnya. Semoga kegiatan ini bisa sedikit menggugah kepedulian masyarakat untuk tergerak menjaga kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan, seperti salah satu Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Lakukan upaya pelestarian lingkungan sebagai wujud rasa sayang kepada bumi ini.”

☐ Kalinda (Tzu Ching Jakarta)



Dok. Tzu Ching Jakarta

BERSAMA-SAMA MENJAGA BUMI. Relawan secara aktif memberikan penjelasan dan imbauan untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga bumi kepada masyarakat.

Kamp Pelatihan Komite & Cakom dan Pelatihan Biru Putih 2016

Menjadikan Tanggung Jawab Sebagai Berkah



Markus (He Qi Barat)

PENDALAMAN MISI. Sebanyak 700 relawan komite dan calon komite Tzu Chi dari berbagai kota di Indonesia mengikuti pelatihan untuk menambah motivasi, penyegaran, sekaligus mendalami filosofi Tzu Chi.

Ada peribahasa mengatakan bahwa tajam pisau karena diasah yang artinya: seseorang bisa pandai karena belajar dan berlatih. Sama seperti yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi yang terus melatih diri dan mendengarkan sharing untuk *me-recharge* kembali pengetahuan yang dimiliki, sehingga lebih mendalami Tzu Chi dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kali ini, relawan Tzu Chi mengikuti Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite untuk menyelami semangat ajaran Jing Si selama dua hari, terhitung sejak tanggal 8-9 Oktober 2016 di Aula Jing Si Tzu Chi.

“Pelatihan Calon Komite 2016 dan 2017 ini bertujuan agar relawan memahami semangat ajaran Jing Si, mengetahui info terkini tentang Tzu Chi, serta memperdalam bagaimana bertata krama dalam

menjalani kehidupan sehari-hari yang selayaknya,” ujar Like Hermansyah di sela-sela pelatihan. Kamp pelatihan ini diikuti 700 relawan dari Jakarta, Tangerang, Pekanbaru, Surabaya, Batam, Tanjung Balai Karimun, Lampung, Medan, Biak, Bali, Makassar, dan Tzu Chi Cabang Sinar Mas.

Dalam kamp pelatihan ini, sebanyak 240 relawan Calon Komite 2016 dan 2017 juga diingatkan kembali tentang Misi Amal Tzu Chi yang disampaikan oleh Wie Sioeng, relawan penanggung jawab Misi Amal Tzu Chi. Dalam *sharing*nya, Wie Sioeng menceritakan bagaimana relawan mendampingi para penerima bantuan, dari awal hingga selesainya proses pengobatan. Selama masa pengobatan itu, relawan juga terus mendampingi dan memantau perkembangan kondisi kesehatannya. *Sharing* misi amal ini diberikan



Philip (He Qi Barat)

BERBAGI SEMANGAT, BERBAGI INSPIRASI. Dalam setiap pelatihan relawan, banyak hal-hal baru yang diperoleh para peserta, mulai dari pemicu semangat untuk terus di jalan Tzu Chi, hingga pengalaman dari para relawan senior saat menghadapi kendala dan bagaimana cara mengatasinya.

hingga dua sesi yang disertai dengan simulasi penanganan sebuah kasus pasien.

Sebagai koordinator kegiatan ini, Like berharap melalui *sharing* misi amal ini para relawan komite nantinya bisa lebih memahami misi amal serta bersama-sama menjalankan tanggung jawab dengan baik dan menjadikan tugas sebagai berkah. “Master Cheng Yen mengatakan kalau bisa mengemban tugas itu memberkahi diri. Kita bisa melakukan suatu tanggung jawab artinya masih dibutuhkan, kita syukuri,” tukasnya. Sehingga dengan mengemban tugas, setiap relawan dapat banyak belajar dan melatih diri.

Berganti Seragam

Berkah lain yang diterima oleh relawan dari pelatihan kali ini adalah para relawan biru putih secara serentak berganti seragam baru, menjadi seragam abu berkerah putih. Kepala Sekretariat Tzu Chi Indonesia, Suriadi mengatakan pergantian seragam juga mengandung semangat yang baru. “Dari pergantian seragam ini kita semakin memotivasi para relawan untuk *yuk* lebih cepat lagi, lebih semangat lagi kita ke jalur komite dan dilantik oleh Master Cheng Yen,” jelas Suriadi.

Dengan pergantian seragam ini, tambah Suriadi, maka yang memakai seragam Biru Putih hanya

relawan yang telah dilantik sebagai komite. Proses pergantian seragam ini mengikuti kebijakan baru Kantor Pusat Tzu Chi di Taiwan. “Ya, sekarang semua sudah begitu. Jadi tidak ada lagi non komite yang pakai Biru Putih. Jadi ada relawan Abu Putih, Calon Komite, dan Komite. Nah calon komite ini yang pakai seragam abu kerah putih,” jelasnya kembali.

Kamp Pelatihan Komite dan Calon Komite 2016 ini memberikan kesan yang sangat dalam bagi relawan. Setelah mengikuti pelatihan selama dua hari ini, Yunita, relawan dari *He Qi* Utara 2 bertekad untuk berani mengambil tanggung jawab dan berusaha menjadi murid Master Cheng Yen yang baik. “Master Cheng Yen bilang bahwa kita sudah terlahir sebagai manusia, maka harus berani memikul tanggung jawab. Master Cheng Yen sendiri seorang biksuni, tetapi beliau memikul beban dunia yang sangat banyak. Dan sampai sekarang, masih banyak yang harus dilanjutkan. Jadi benar-benar butuh dukungan semua orang, dukungan *Shixiong-shijie* semua. Jadi saya berpikir bahwa kita juga harus berani memikul tanggung jawab dan mengatasi kesulitan,” ungkapnya.

■ Khusnul Khotimah, Yuliati

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-114 dan Topping Off Aula Jing Si Batam Konsisten Menggarap Berkah



Helen Chua (Tzu Chi Batam)

MELAYANI SESAMA. Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-114 dilakukan di RS. Budi Kemuliaan, Kota Batam sejak tanggal 28 - 30 Oktober 2016. Sebanyak 492 warga kurang mampu mendapatkan layanan kesehatan. Selain warga Kota Batam, baksos ini juga diikuti oleh masyarakat dari luar Pulau Batam, seperti warga Bareleng, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Tanjungpinang, Uban, Moro, dan Selatpanjang.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi kembali digelar di penghujung bulan Oktober. Baksos Kesehatan ke-114 tersebut dilakukan sejak tanggal 28 hingga 30 Oktober 2016 di Rumah Sakit Budi Kemuliaan, Kota Batam. Sebanyak 492 warga kurang mampu mendapatkan pelayanan kesehatan.

Sebelum menjalani operasi, para pasien terlebih dahulu menjalani *screening* pada 22 dan 23 Oktober 2016 di Asrama Haji, Batam Center. Sebanyak 788 peserta mengikuti *screening*, namun tidak semuanya dapat memperoleh tindakan lanjutan. Salah satu pasien yang berhasil lolos *screening* dan menjalani operasi adalah Abdul Manun (47). Warga Batam yang berprofesi sebagai sopir ini telah 2 tahun menderita katarak. "Penyakit ini mengganggu sekali. Saat berkendara jadi takut. Saat melihat harus hati-

hati agar tidak membahayakan kita. Kalau malam saya juga tidak berani bawa mobil," ucap Abdul mengenang bagaimana katarak mempengaruhi hidupnya. Sehari pascaoperasi katarak pada 28 Oktober lalu, Abdul sudah dapat melihat dengan jelas.

Selain warga Kota Batam, baksos juga diikuti masyarakat dari luar Pulau Batam, seperti warga Bareleng, Tanjung Balai Karimun, Tanjung Batu, Tanjungpinang, Uban, Moro, dan Selatpanjang. Segala biaya mulai dari transportasi, konsumsi, hingga akomodasi semua "disiapkan" Tzu Chi agar para pasien ini dapat tenang menjalani proses operasi dan sembuh penyakitnya.

Baksos kesehatan ini mendapatkan apresiasi dari Kepala Dinas Kesehatan Kota Batam Drg. H. Chandra Rizal, M.Si. Ia mengatakan, "Akses kesehatan yang



Anand Yahya

PENYERAHAN BAUT. Koordinator pembangunan Aula Jing Si Batam, Djaya Iskandar, menyerahkan baut belandar atap Aula Jing Si kepada tiga orang seniman bangunan pada Minggu, 20 November 2016. Pemasangan belandar atap Aula Jing Si dihadiri oleh relawan Tzu Chi dan masyarakat umum.

belum merata masih menjadi permasalahan di negara kita. Program kesehatan juga belum berjalan dengan sempurna. Untuk itu saya menyambut baik baksos kesehatan yang diadakan Tzu Chi, yang sudah 9 kali diadakan di Batam."

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-114 tersebut berjalan lancar berkat dukungan dari berbagai instansi pemerintah serta sumbangsih beberapa perusahaan swasta. Salah satunya adalah RS Budi Kemuliaan, yang merupakan lokasi Baksos Kesehatan Tzu Chi dilaksanakan. Ini merupakan ke-7 kalinya pihak rumah sakit menyediakan tempat, sarana, serta tenaga medis untuk mendukung terlaksananya Baksos Tzu Chi ini. "Saya bersyukur bisa mengikuti Baksos Kesehatan Tzu Chi yang membantu masyarakat tanpa mengenal agama, ras, dan lainnya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Tzu Chi Indonesia yang memberikan kepercayaan kepada kami (RS Budi Kemuliaan-red) dalam membantu masyarakat kurang mampu," tutur Sri Soedarsono, pendiri RS Budi Kemuliaan. Di akhir sambutannya, Sri juga mengharapkan kerja sama ini dapat terus terjalin.

Dalam baksos kesehatan ini, Tim Medis Tzu Chi melayani 492 pasien, yang terdiri dari 232 pasien katarak, 59 pasien pterygium, 66 pasien hernia, 116 pasien bedah minor, dan 19 pasien bibir sumbing. Walau baksos telah berakhir dengan baik,

relawan Tzu Chi berharap cinta kasih universal tersebut dapat menjadi air yang menyejukkan hati, mengalirkan kebahagiaan, dan mendarang harapan baru bagi mereka yang membutuhkan.

Tempat Berbagi Kegiatan

Tak lama setelah penyelenggaraan baksos kesehatan, Tzu Chi Batam kembali "memiliki hajat" yaitu *Topping Off* (pemasangan atap) Aula Jing Si Batam pada 20 November 2016. Acara ini dihadiri oleh relawan dan donatur Tzu Chi Batam, perwakilan relawan Tzu Chi Singapura, juga para Komite dari Tzu Chi Jakarta, di antaranya Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei dan wakilnya Sugianto Kusuma.

Penampilan lonceng dan gendang membuka acara *topping off* yang dilaksanakan di lantai 5 Aula Jing Si. Kemudian rangka atap diangkat dengan *crane* (mesin derek) dari lantai dasar hingga ke atap, dan ditempatkan pada posisinya. Di sana, 6 orang seniman bangunan telah menanti dan

bersiap mengunci rangka atap pertama tersebut dengan 36 baut berwarna emas. "Saya ikut bersyukur dan bersukacita dengan kegiatan *topping off* hari ini, semoga Aula Jing Si Batam sungguh-sungguh menjadi tempat pelatihan diri bagi para Bodhisatwa, juga tempat yang penuh cinta kasih," ungkap Liu Su Mei.

Topping off menandai sebuah titik dalam proses pembangunan Aula Jing Si Batam sebelum dilanjutkan sampai selesai dan siap digunakan. Rudy Tan, Wakil Ketua Tzu Chi Batam menyatakan, "Saat ada tekad maka ada kekuatan. Memang masih jauh perjalanan kita untuk Aula Jing Si ini, tapi kita pasti akan menyelesaikan pembangunan ini."

Meski tidak mudah namun seluruh relawan Tzu Chi Batam sama-sama meyakini bahwa pembangunan Aula Jing Si Batam harus dan bisa diselesaikan. "Kita kan lokasinya jauh dari Jakarta, sedangkan tetangga-tetangga pulau kita kan cukup banyak karena provinsi ini memang banyak pulau. Semoga nantinya para relawan itu tidak harus jauh-jauh ke Jakarta tapi bisa menjalani pelatihan di sini. Dengan begitu, mudah-mudahan apa yang diharapkan Master Cheng Yen, yaitu Tzu Chi bisa menerangi ke seluruh penjuru Indonesia, bisa terwujud," ujar Rudy.

■ Bobby Ho, Desminar (Tzu Chi Batam), Ivana Chang

Bantuan Bagi Korban Gempa di Aceh

Kepedulian yang Meringankan Derita



Soit (Tzu Chi Medan)

BANTUAN TANGGAP DARURAT. Sehari pascagempa, relawan Tzu Chi Medan dan Aceh langsung memberikan bantuan kepada para korban gempa, salah satunya memberikan bantuan tanggap darurat berupa kebutuhan sembako kepada perwakilan dari Kampus Institut Agama Islam Al Azziziyah di Desa Mideun Jok, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun.

Gempa berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Rabu, 7 Desember 2016, sekitar pukul 05.00 WIB. Gempa ini mengakibatkan seratus lebih orang meninggal dunia dan ratusan orang menderita luka berat dan ringan. Di hari yang sama, relawan Tzu Chi Lhokseumawe, Aceh segera menuju kesana untuk melakukan survei dan mengumpulkan data awal untuk penyaluran bantuan.

Keesokan harinya, Kamis, 8 Desember 2016, sebanyak 22 orang relawan dan 14 Tim Medis Tzu Chi Medan berangkat ke Aceh dengan membawa barang bantuan berupa obat-obatan, beras (700 kg), mi instan (1.000 dus), air mineral (310 dus), selimut (3.000 buah), sarung (3.000 buah), biskuit (100 dus), dan susu. Selain itu juga ada bantuan berupa 10 kursi roda, 600 pak pembalut wanita, 120 pak diapers untuk manula, dan 27 pasang tongkat.

Mujiyanto, Ketua Tzu Chi Medan mengatakan, “Tim dokter ortopedi dan dokter anestesi akan membantu operasi di rumah sakit, sementara tim medis lainnya akan melakukan baksos kesehatan ke lokasi bencana untuk membantu korban luka.”

Perhatian untuk Para Pengungsi

Setelah menempuh perjalanan darat selama 8,5 jam, relawan Tzu Chi Medan akhirnya tiba di Bireun, Aceh pada jam 5 pagi. Setibanya, relawan segera berkoordinasi dengan 11 relawan Lhokseumawe di Wihara Bireun pada pukul 07.30 WIB. Setelah itu, relawan segera bergerak dan dibagi dalam dua tim, satu tim menyalurkan bantuan dan satu tim lagi (Tim Medis) menuju RSU Pidie Jaya.

Sebanyak 15 tim medis (dokter umum, bedah, ortopedi, bedah mulut, kandungan dan anestesi) dan relawan menuju ke RSUD Pidie Jaya, namun

karena para pasien sudah dapat ditangani maka tim medis Tzu Chi kemudian menuju RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli. Di rumah sakit ini tim medis Tzu Chi membantu mengoperasikan 31 pasien bersama tim medis lainnya.

Sementara itu tim logistik menuju posko-posko pengungsian untuk menyalurkan bantuan di 5 posko berbeda: Desa Kemesjidan Rhieng dan Mesjid Attaqwa, Kec. Mereudu, Gampong Mesjid Tuha, Desa Meue dan Gampong Mee Pang Wa, Kec. Trieng Gading. Kepala Desa Meue mengucapkan terima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah memberikan bantuan ke desanya, karena kebetulan saat itu bantuan beras yang diterima warganya telah habis.

Pada saat menyalurkan bantuan, relawan masih merasakan gempa susulan yang terjadi pada pukul 11.30 WIB dan 16.55 WIB.

Menyalurkan Bantuan

Memasuki hari kedua, Sabtu, 10 Desember 2016, relawan melanjutkan pemberian bantuan dengan menuju ke RSUD dr. Fauziah, Bireuen. Kedatangan tim medis dan relawan disambut hangat oleh Mukhtar, direktur rumah sakit tersebut. Menurut Mukhtar, tenaga medis di rumah sakit ini masih mencukupi. Tim Medis dan relawan Tzu Chi diberi kesempatan untuk memberi perhatian kepada para korban gempa yang masih dirawat di rumah sakit tersebut.

Salah satu pasien itu adalah Marjani M. Daud, seorang ibu berusia 31 tahun yang mengalami patah tulang kaki kiri dan tulang pinggul retak akibat tertimbun runtuhnya tembok demi melindungi anaknya. “Saya rela tertimbun batu daripada saya keluar dari rumah tanpa anak saya,” ujar Marjani dengan berlinang air mata. Anak Marjani sendiri selamat dan tidak mengalami luka sedikit pun. Marjani (saat artikel ditulis—red) masih dalam tahap penyembuhan pascaoperasi.

Perjalanan kemudian dilanjutkan dengan menyalurkan bantuan ke posko-posko pengungsian, seperti Desa Lhok Pu’uk Pante Raja, Gampong Deah Teumanah, Gampong Rusyd, dan Gampong Tuha Pulo Raya yang terletak di Kecamatan Trieng Gading. Setelah itu, relawan melanjutkan perjalanan menuju posko pengungsian di Gampong Mesjid Trienggadeng. Jumlah pengungsi yang berada di posko ini adalah



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

PERHATIAN KEPADA KORBAN GEMPA. Relawan Tzu Chi Medan memberikan perhatian kepada para pasien di RSUD Tgk. Chik Ditiro. Di rumah sakit ini juga tim medis Tzu Chi turut membantu menangani pasien korban gempa.

224 keluarga dengan total keseluruhan pengungsi 304 orang laki-laki, 482 orang perempuan.

Kepala Desa Gampong Mesjid Trienggadeng mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Tzu Chi karena telah memberikan bantuan kepada warganya. “Kami sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah membantu menyalurkan bantuan ke daerah kami ini,” ungkap Tengku Sulaiman Puteh selaku Kepala Desa atau yang biasa disebut Pak Keuchik. Bantuan yang disalurkan di Desa Gampong Mesjid Trienggadeng berupa 20 karung beras 10 kg, 50 kotak mi instan, 150 selimut.

Memasuki hari kelima dan hari keenam pasca gempa yang melanda Pidie Jaya, relawan Tzu Chi masih terus menyalurkan bantuan kebutuhan sehari-hari kepada para korban. Sukirwan Wongso, salah satu relawan Tzu Chi Bireun yang ikut dalam penyaluran bantuan mengungkapkan rasa harunya atas kerja keras relawan Tzu Chi Medan. “Relawan Tzu Chi Medan tiba di Bireun pukul 5 dini hari, belum beristirahat, langsung berkoordinasi dan memberikan bantuan,” ungkapnya. Ia juga terharu dengan kesigapan tim medis dalam berkoordinasi dengan pihak rumah sakit, serta tim logistik yang begitu sigap melakukan survei lapangan. Sukirwan bersyukur bisa menjadi bagian dari Tim Tanggap Darurat Tzu Chi ini sehingga memiliki kesempatan untuk belajar sekaligus berbuat kebajikan.

■ Beby Chen, Henny, Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

Jangan Pernah Menunda untuk Berbuat Kebajikan

Teks: Anand Yahya

*“Berbakti kepada orang tua adalah
landasan dari kebajikan.”*

—Master Cheng Yen—



Anand Yahya



Hadi Pranoto

BERNYANYI BERSAMA. Relawan Tzu Chi secara rutin datang mengunjungi panti wreda. Di sana relawan mengajak penghuni panti untuk bersuka ria sambil menggerakkan badan. Relawan pun bersedia menjadi tempat keluh kesah oma opa penghuni panti.

Ada saat dimana tanpa kehendak kita, kodrat manusia diatur sedemikian rupa. Sudah merupakan hukum alam yang dijalani setiap manusia, yakni, proses kelahiran, dewasa, tua, sakit, dan meninggal dunia. Ini semua tak bisa dihindari. Yang terpenting bukan pada berapa lama kita hidup di dunia, tetapi seberapa besar kita menghargai kehidupan. Sebagai manusia, selain menjalankan tugas dan kewajiban utama, alangkah bijaknya jika kita juga mengisi hidup dengan kegiatan yang bermakna, agar hidup kita lebih berarti.

Banyak cara yang bisa dilakukan, mulai dari membantu sesama, menolong korban bencana, memberi perhatian kepada sesama, hingga membantu mewujudkan mimpi-mimpi anak-anak kurang mampu untuk meraih pendidikan. Hal ini akan lebih bernilai ketika rasa cinta ini berbalut rasa tulus tanpa pamrih, universal, tanpa memandang sekat-sekat perbedaan.

Ada pergolakan batin dalam diri saya ketika saya mengunjungi dan berbicara langsung dengan para penghuni panti. Namun karena kehadiran saya diterima dengan ramah, rasa itu seketika lenyap. Yang ada justru rasa nyaman dan senang karena kehadiran saya diterima dengan tulus. Mereka menganggap



Anand Yahya

HALAMAN PANTI. Halaman panti yang sejuk dan rindang menjadi salah satu obat rasa sepi. Di halaman ini mereka biasa berkumpul saling tukar cerita bersama penghuni panti.



Anand Yahya

KAKI-KAKI YANG MEMBESARKAN ANAK. Para orang tua ini di masa mudanya bekerja keras untuk menghidupi keluarga, namun di hari tua mereka banyak yang terasingkan dari keluarganya.

saya seperti keluarga mereka. Bercerita kisah hidup mereka sampai akhirnya tinggal di panti wreda (jompo) ataupun panti anak (asuhan) sungguh membuat saya terharu.

Salah seorang nenek yang mengobrol dengan saya, sebut saja nenek T. Nenek T, berada di panti jompo sejak dua tahun lalu. Kisah hidup beliau sungguh sangat memilukan. Menurut pengakuannya, ia ditabrak mobil di daerah Bekasi, Jawa Barat. Kaki kanannya patah hingga tidak bisa normal kembali. Hidup seorang diri di daerah Karawang membuat Nenek T nekat ke Bekasi untuk menemui saudaranya yang tak pernah kunjung bertemu. Kaki yang patah tidak terobati. Nenek T lalu hidup menggelandang di jalanan Kota Bekasi hingga terkena penertiban petugas dinas sosial. Sejak itu, babak kehidupannya di panti jompo dimulai.

Ada lagi Bunga (bukan nama asli-red), penghuni panti asuhan di pinggiran Jakarta. Bunga berada di panti asuhan sejak 10 tahun yang lalu. Kisah hidupnya sungguh tragis. Bunga terlahir dari keluarga yang sangat miskin. Ayahnya pekerja serabutan, sementara ibunya berdagang makanan di Stasiun Pasar Senen sambil membawa adiknya yang masih balita. Ayahnya sering memukuli Bunga hingga ia harus sering keluar



Anand Yahya



Anand Yahya



Ivana

KISAH ANAK-ANAK PANTI. Tidak hanya bercerita suka dan duka ketika mereka tinggal di panti, anak-anak ini juga tidak segan bercerita bagaimana mereka bisa tinggal di sana dan menghadapi tantangan hidup mandiri sebagai anak panti asuhan.

rumah untuk menghindari kekerasan dari ayahnya. Terbentuklah Bunga anak yang dibesarkan oleh jalanan. Sampai suatu ketika ia ditemukan oleh seorang suster pengurus panti asuhan khusus anak. Beberapa minggu tinggal di panti, Bunga bahkan tidak dicari oleh kedua orang tuanya. Tampaknya, kehadiran Bunga kurang diharapkan di rumah itu.

Dari kedua kisah ini, Nenek T dan Bunga mengaku tidak merasa kecewa. Walau dalam benak saya hampir yakin kekecewaan itu pasti ada. Namun mereka tidak menaruh dendam terhadap keluarganya. Mereka tetap menerima dan mengikhlaskan semuanya. Walaupun ada dari beberapa penghuni belum bisa menerima. Selang waktu berjalan mereka berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan panti. Banyaknya kawan senasib sedikit menghilangkan rasa kesepian mereka. Mereka cepat bersosialisasi dan menjalani aktivitas dan peraturan yang ada di panti.

Kehadiran relawan yang rutin terus mencurahkan perhatian membantu menghilangkan rasa kecewa mereka terhadap keluarga.

Setiap orang tentu ingin hidup bersama dengan orang yang dikasihi hingga akhir hayatnya. Ini merupakan sebuah keinginan sederhana yang terkadang sulit direalisasikan. Banyak alasan yang dikemukakan mereka yang dengan sengaja menitipkan orang tua atau anaknya di panti. Entah karena alasan ekonomi, merasa tidak cukup waktu untuk mengurus orang tua, adanya ketidaksepahaman antara orang tua, anak, maupun menantu hingga dalih jika tinggal di panti justru akan lebih terawat, terjamin, dan banyak teman. Tentu saja, setiap alasan terlihat masuk akal bagi pembuatnya. Cara terbaik untuk mengukur dan menilainya adalah dengan pendekatan nurani.

Mungkin ada beberapa di antara kita yang berpikiran dengan memberikan materi yang cukup maka kebutuhan akan kasih sayang bisa tergantikan. Ini sungguh merupakan dua hal yang berbeda. Materi memang penting, tetapi tidak bisa menggantikan kebutuhan akan kasih sayang. Saya jadi teringat tentang sebuah keluarga di desa di



Anand Yahya



Anand Yahya

FASILITAS DAN TATA TERTIB. Penghuni panti harus beradaptasi dengan aturan dan kewajiban yang berlaku di panti. Tata tertib ini bertujuan untuk memudahkan pengawasan kesehatan dan keselamatan para penghuni panti.



Hadi Pranoto

POTONG RAMBUT. Relawan Tzu Chi dalam kunjungan rutusnya selalu menjaga, memelihara kebersihan dan kesehatan penghuni panti, mulai dari memotong rambut, menggunting kuku hingga mengganti pakaian.

daerah Gunung Kidul, Yogyakarta. Ada sepasang lansia yang hidup rukun bersama dengan keluarganya. Meskipun mereka tidak mempunyai materi yang cukup, hidup dalam kesederhanaan yang bahkan bisa dikatakan kekurangan, namun mereka tidak pernah terlihat mengeluh. Mereka cukup bahagia dengan kehidupannya. Apa pun yang mereka dapatkan di hari itu selalu disisihkan untuk membelikan jajanan bagi cucu mereka.

Jalinan cinta kasih relawan Tzu Chi dengan panti jompo dan panti asuhan anak sudah terjalin sejak 1994. Di panti jompo, relawan membagikan makanan, memeriksa kesehatan, memotong kuku, menggunting rambut dan bersenda gurau bersama. Ada interaksi yang sangat lekat sehingga



Anand Yahya

tercipta bayangan sebuah keluarga yang selama ini hilang dalam benak mereka. Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada para penghuni panti. Selain salah satu bentuk pelatihan diri, relawan juga tengah menanam karma baik. Melihat kehidupan di panti membuat relawan dapat merasakan bagaimana rasanya orang tua yang “tersisihkan” dan anak yang “ditelantarkan”. Hal ini kemudian membangkitkan rasa syukur dan sukacita atas apa yang kita miliki dan jalani dalam hidup ini. Di panti jompo, tak dapat dipungkiri jika banyak orang tua yang merindukan dan mendambakan perhatian dari anak-anaknya. Sementara di panti asuhan, banyak anak yang sangat membutuhkan kasih sayang dan mendambakan keutuhan sebuah keluarga. Jadi, syukuri apa yang kita miliki, dan perbanyaklah memberi, agar hidup kita lebih berarti. ☑



Anand Yahya

MENYAPA DAN MEMBUKA DIRI. Tiap kali datang berkunjung, relawan Tzu Chi dengan penuh kelembutan menyapa penghuni panti dari kamar ke kamar untuk mengetahui kabar dan kondisi kesehatan mereka.



Anand Yahya

BANGSAL PANTI WREDA. Pada tahun 2008, jumlah penghuni sebuah panti di Jakarta Barat tercatat ada sebanyak 90 orang. Kini tahun 2016, jumlah penghuni panti tersebut meningkat menjadi 340 orang. Akibat peningkatan jumlah penghuni panti, pihak panti terpaksa menempatkan ranjang-ranjang penghuni panti di sepanjang lorong bangsal.

Satu Dasawarsa Tzu Chi Tangerang

Satu dasawarsa sudah Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang berkiprah di masyarakat. Rasa syukur tak henti-hentinya diungkapkan para relawan Tzu Chi Tangerang dalam acara yang digelar pada Sabtu, 17 September 2016 di Kantor Tzu Chi Tangerang dan dihadiri oleh 85 relawan.

Hadir pula dalam acara ini Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berharap agar lebih banyak Bodhisatwa dapat bergabung. "Saya berharap Tzu Chi Tangerang pada tahun 2017 nanti dapat menggalang 5.000 Bodhisatwa untuk dapat bersatu hati menjadi relawan. Dan saya harap tahun berikutnya bisa bertambah dua kali Lipat," kata Liu Su Mei.

Dalam acara ini, para relawan juga diajak menyaksikan video *Master Cheng Yen Bercerita*, yang berjudul "Menyalakan Pelita Batin". Para relawan juga melakukan doa bersama agar dunia tenteram dan damai, masyarakat hidup harmonis, dan dunia terhindar dari bencana. ■



Tangerang 17-09-2016
✍️ : Steven Himawan
📷 : Simin Liwa



Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lian Chu dan relawan Tzu Chi Tangerang lainnya meniup lilin sebagai tanda 10 tahun kelahiran Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang.

Tanjung Balai Karimun 09-10-2016

✍️ : Cindy Kirani
📷 : Calvin



Dalam menyebarkan inspirasi positif, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen

Butiran Kata Penuh Makna

Untuk menyebarkan cinta kasih, relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan penempelan Kata Perenungan Master Cheng Yen di Sungai Pasir, Kampung Bukit, Meral, Tanjung Balai Karimun pada Minggu, 9 Oktober 2016. Relawan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 30 orang. Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarkan inspirasi positif bagi masyarakat.

Para relawan berjalan menyusuri toko yang berada di sepanjang jalan lalu meminta izin kepada pemilik toko untuk menempelkan Kata Perenungan Master Cheng Yen di toko tersebut.

Susi, koordinator kegiatan ini, mendapatkan pengalaman berharga dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya ini. "Semoga kegiatan ini dapat membuat relawan lebih mengerti akan makna dari setiap kata perenungan," katanya. ■

Kebahagiaan Bersumbangsih

Pada Sabtu, 24 September 2016, Tzu Chi Cabang Sinar Mas melangsungkan kegiatan bakti sosial kesehatan umum dan gigi di Kebun Sungai Cantung, Xie Li Kalimantan Selatan 2. Kegiatan bakti sosial kesehatan umum dan gigi ini merupakan wujud kepedulian Tzu Chi Cabang Sinar Mas kepada masyarakat yang ada di wilayah Sungai Cantung dan sekitarnya.

Jumlah pasien yang mengikuti kegiatan ini mencapai lebih dari 400 orang yang didominasi oleh warga yang sudah lanjut usia. Keluhan-keluhan pasien dalam kegiatan baksos ini yaitu penyakit degeneratif, seperti kolesterol dan asam urat yang tinggi. Selain penyakit umum, Tim Medis Tzu Chi juga melakukan pemeriksaan dan pengobatan gigi.

Salah satu pasien yang mengikuti kegiatan ini adalah Hainun. Ia menaruh harapan besar agar bisa sembuh dari sakit asam urat yang mengganggu aktivitasnya. ■



Tzu Chi Cabang Sinar Mas 24-09-2016
✍️ 📷 : Ruth P. Saragih



Relawan Tzu Chi bahu membahu membantu masyarakat yang akan berobat. Dalam baksos kesehatan ini sebanyak 400 orang mendapatkan layanan kesehatan.

Biak 23-10-2016

✍️ 📷 : Marcopolo



Relawan Tzu Chi juga ikut berpartisipasi mendonorkan darahnya. Dari kegiatan ini terkumpul 60 kantong darah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Darah Penyambung Kehidupan

Bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Biak Numfor, Tzu Chi Biak mengadakan kegiatan donor darah pada Sabtu, 23 Oktober 2016, bertempat di Kantor Tzu Chi Biak. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu PMI Biak Numfor dalam menyediakan kebutuhan darah bagi masyarakat. Tingginya permintaan membuat stok darah di PMI Biak Numfor menipis.

Dalam sambutannya, Ketua PMI Biak Numfor Feri Moningga mengatakan, stok darah di PMI berkurang karena tingginya permintaan, terutama dari pasien yang mengalami kecelakaan, cuci darah, dan operasi.

Sebanyak 60 kantong darah terkumpul dalam kegiatan donor darah ini. Seperti dalam kegiatan Tzu Chi lainnya, relawan Tzu Chi Biak juga memperkenalkan dan menampilkan isyarat tangan Satu Keluarga. Melalui lagu ini, relawan ingin menunjukkan bahwa kita semua bersaudara, saling bantu, dan saling percaya. ■

Semangat Anak-anak di Rumah Singgah



Pekanbaru 23-10-2016

✍️ : Kho Ki Ho
📷 : Chinthia Sabrina

Rumah Singgah Alfamart Pekanbaru yang dikelola oleh Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) menjadi tempat tinggal sementara bagi anak-anak penderita kanker dari luar kota saat menjalani pengobatan di Kota Pekanbaru. Untuk menghibur anak-anak yang tengah menjalani pengobatan, Minggu 23 Oktober, muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) dan relawan Tzu Chi Pekanbaru mengunjungi rumah singgah.

Kegiatan hari itu diisi dengan penampilan drama. Melalui drama itu anak-anak dijelaskan tentang apa yang terjadi dalam tubuh mereka, dan kenapa harus menjalani pengobatan secara khusus. Selain terhibur, anak-anak juga mendapat pengetahuan tentang proses pengobatan yang mereka jalani.

Chinthia, seorang Tzu Ching Pekanbaru yang berinisiatif mengadakan kunjungan ini mengatakan kunjungan ini memberi banyak pelajaran penting baginya tentang makna kehidupan. 📌



Anak-anak di Rumah Singgah Alfamart Pekanbaru dengan serius mendengarkan narasi yang dibacakan oleh Kevin, relawan Tzu Chi Pekanbaru.

Bali 30-10-2016
✍️ : Daniel Angkasa
📷 : Dewangga Putra Anjalian



Menambah Panjang Barisan Relawan Bali

Tzu Chi Bali terus berupaya menambah panjang barisan relawan Tzu Chi di Pulau Dewata dengan mengadakan Sosialisasi Tzu Chi kepada masyarakat. Sosialisasi yang diadakan pada 30 Oktober 2016 ini diikuti oleh 53 peserta.

Dalam acara ini, relawan Tzu Chi Bali menjelaskan tentang sejarah Tzu Chi, kisah hidup Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi), hingga visi dan misi Tzu Chi.

Ngurah, salah satu peserta yang mengikuti kegiatan ini mengaku sudah cukup mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi, namun baru kali ini ia bisa mengenal Tzu Chi lebih mendalam. "Saya mengenal Tzu Chi saat ada baksos kesehatan di Kampung Anyar Agustus lalu. Saya sangat terkesan," ungkapnya. Usai mengikuti sosialisasi ini, beberapa peserta dengan bersemangat segera mengisi formulir pendaftaran relawan baru. Semakin panjang barisan relawan maka semakin banyak pula kasih sayang yang dapat diberikan. 📌



Minggu, 30 Oktober 2016, Tzu Chi Bali mengadakan Sosialisasi kepada masyarakat di Pulau Dewata ini.

Hidup Sehat di Usia Senja



Padang 26-10-2016

✍️ 📷 : Monica & Pipi

Yayasan Buddha Tzu Chi Padang bekerja sama dengan Korps Brimob Polda, Sumatera Barat menggelar bakti sosial kesehatan degeneratif yang bertempat di Lapangan Makosat Brimob Padang, Sumatera Barat. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 26 Oktober 2016 ini digelar dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Korps Brimob yang ke-71.

Sebanyak 50 relawan Tzu Chi Padang dan anggota Brimob ikut berpartisipasi dalam baksos. Dalam kegiatan ini, sebanyak 344 warga mendapatkan pengobatan dan bisa berkonsultasi dengan dokter. Baksos ini juga dihadiri oleh Kapolda Sumatera Barat, Brigjen Pol. Drs. Basarudin, SH, MM.

Dalam sambutannya, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Padang, Widya Kusuma Laurenzi mengajak semua pihak untuk selalu peduli kepada orang lain terutama pihak yang membutuhkan bantuan. 📌



Relawan Tzu Chi Padang menuntun seorang pasien baksos degeneratif, kerja sama Tzu Chi dengan Korps Brimob Polda Sumatera Barat.

Medan 30-10-2016

✍️ 📷 : Beby Chen



Bersama-sama Melakukan Daur Ulang

Mengisi hari libur dengan bersantai dan berekreasi mungkin hal biasa, tetapi bagaimana jika mengisinya dengan melakukan kegiatan pelestarian lingkungan. Seperti yang dilakukan 32 relawan Tzu Chi Medan (*Hu Ai Barat*) pada Minggu, 30 Oktober 2016 di Perumahan Griya Riatur Indah.

Warga begitu antusias mengikuti kegiatan ini, bahkan para petugas keamanan juga turut bersemangat menjemput barang daur ulang dari rumah warga ke titik pengumpulan di rumah Melati, relawan Tzu Chi. Ide kegiatan ini sendiri terinspirasi dari kegiatan yang sama di Kompleks Villa Makmur Indah beberapa minggu sebelumnya.

Koordinator kegiatan, Rose Tan mengungkapkan kebahagiaannya, "Melalui kegiatan ini, kita berkesempatan merekrut para Bodhisatwa (relawan baru-red). Banyak relawan yang begitu semangat, gotong royong, dan cinta kasih dalam melakukan pelestarian lingkungan." 📌



Relawan Tzu Chi Medan mengajak dan menginspirasi warga Perumahan Griya Riatur Indah untuk berbuat kebajikan dengan melakukan pemilahan barang daur ulang.

Enam Tahun Tzu Chi Singkawang



Singkawang 6-11-2016
✉ : Novia Ferryani
📷 : Bong Bui Kim

Minggu, 6 November 2016, relawan Tzu Chi Singkawang merayakan HUT ke-6 Tzu Chi Singkawang di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang. Acara dimulai dengan *Xun Fa Xiang* (mendengarkan ceramah pagi Master Cheng Yen-red), pemeriksaan kesehatan bagi penerima bantuan (*Gan En Hu*), serta ramah tamah, dan *sharing* relawan.

Xun Fa Xiang merupakan kegiatan rutin mingguan di Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang. Namun kali ini terasa istimewa karena dihadiri lebih banyak relawan dan *Gan En Hu* yang berdoa agar Tzu Chi di Singkawang dapat terus menyebarkan cinta kasih di Kota Seribu Kuil ini.

Sebagai ungkapan rasa syukur atas keberadaan Tzu Chi selama 6 tahun di Singkawang, relawan melanjutkan dengan acara pemotongan tumpeng. Rangkaian acara ini dihadiri oleh relawan Tzu Chi Singkawang, relawan dari desa binaan Caokng, dan beberapa dokter di Singkawang. 📷



Pemotongan tumpeng dilakukan relawan Tzu Chi Singkawang saat merayakan keberadaan Tzu Chi Singkawang selama 6 tahun di Indonesia.

Makassar 13-11-2016
✉ : Benadita Angel Maliku
📷 : Robin Johan



Melatih dan Membina Insan Tzu Chi

Minggu, 13 November 2016, Tzu Chi Makassar mengadakan pelatihan relawan Abu Putih dan Biru Putih. Kegiatan yang diikuti 45 orang relawan biru putih, abu putih, dan calon relawan ini bertujuan untuk menyelaraskan hati dan pikiran insan Tzu Chi dalam mendalami visi dan misi Tzu Chi. Selain itu, diharapkan para peserta juga dapat melatih diri serta membina sikap dan perilaku mereka agar sesuai dengan nilai-nilai Tzu Chi.

Kegiatan ini memberikan pengalaman baru, seperti yang dirasakan Yunus. Nurdin, salah seorang calon relawan mengungkapkan kebahagiaan dan rasa sukurnya mengikuti kegiatan ini. "Saya jadi lebih bersemangat untuk terus aktif dalam setiap kegiatan Tzu Chi. Saya bangga berada di antara para relawan Tzu Chi yang bekerja demi kemanusiaan," ujar Nurdin yang juga merupakan salah satu penerima bantuan program Bedah Rumah Tzu Chi di Lette. 📷



Prosesi Pradaksina dalam training relawan biru putih dan abu putih Tzu Chi Makassar yang diikuti oleh 45 peserta.

Wujud Kasih Tzu Chi di Majalaya



Bandung 13-11-2016
✉ 📷 : M. Galvan

Minggu, 13 November 2016, Tzu Chi Bandung bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI), Komando Garnisun Tetap II/Bandung (Kogartap) mengadakan bakti sosial (baksos) kesehatan dalam rangka HUT Kogartap II/Bandung ke-44 di SD Negeri Candra, Kampung Padarek, Desa Drawati, Kecamatan Paseh, Majalaya, Bandung.

Baksos ini melayani 498 pasien. Salah satu pasien, Aep (43), warga Curug Dedes, mengatakan bahwa pelayanan kesehatan ini benar-benar membantu bagi masyarakat yang kurang mampu seperti dirinya. "Bagus sekali, warga jadi bisa berobat dan sembuh. Di sini jauh dari rumah sakit, *nggak* ada klinik, dan *nggak* ada dokter juga. Kalau mau berobat mesti naik angkot atau *ngojek*," ungkap Aep.

Alasan itulah yang melandasi pelaksanaan baksos kesehatan di desa ini. Karena selain pengobatan yang tepat, pemilihan lokasi baksos juga membuat sebuah kegiatan menjadi semakin bermanfaat. 📷



Relawan Tzu Chi Bandung mendampingi pasien yang datang untuk berobat dalam baksos kesehatan yang diadakan di SD Negeri Candra, Kampung Padarek, Majalaya, Bandung.

Tebing Tinggi 22-11-2016
✉ : Utami Deni
📷 : Wardi, Elin Juwita



Mengantar Cinta Kasih ke Panipahan

Selasa, 22 November 2016, Tzu Chi Tebing Tinggi memberikan bantuan kebakaran di Panipahan, Riau. Kebakaran yang terjadi pada Sabtu, 12 November 2016 menghancurkan 16 rumah warga Panipahan di Jalan Berdikari dan Jalan Balok. Kebakaran terjadi pada pukul 16.00 WIB dan api berhasil dipadamkan dalam waktu satu setengah jam. Kebakaran ini diduga akibat arus pendek dari rumah salah satu warga.

Relawan harus menempuh perjalanan selama 6 jam, meliputi perjalanan darat dan laut untuk menuju Pulau Panipahan. Pada kesempatan tersebut, relawan memberikan dana simpati kepada masing-masing KK. Wardi, relawan Tzu Chi Tebing Tinggi menuturkan bahwa dana yang diberikan memang nilainya tidak seberapa, "Namun semoga kepedulian dan rasa cinta kasih kami bisa menjadi pelipur lara dan membangkitkan semangat untuk lebih giat menjalani kehidupan," tambahnya. 📷



Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi memberikan bantuan kepada para korban kebakaran di Panipahan pada Sabtu, 22 November 2016.

Bantuan Bagi Korban Badai Matthew, Haiti, Amerika Tengah

Haiti Pascaterjangan Badai Matthew



Dok. Tzu Chi Amerika

MEMBANGKITKAN SEMANGAT. Beberapa daerah sekitar Kota Jérémie tertutup lumpur, sementara puing-puing menumpuk di jalan. Master Cheng Yen menyarankan untuk menjalankan program "Cash for Relief" di Haiti, untuk membantu membersihkan kota dan memulihkan kehidupan masyarakat.

Belum pulih dari dampak gempa bumi berkekuatan 7 skala Richter pada 2010, disusul wabah kolera setelahnya, kemudian banjir akibat badai Sandy pada 2012, Haiti kini diterjang badai Matthew. Badai yang mengerikan itu menerjang kota pesisir di selatan Haiti pada Rabu pagi, 4 Oktober 2016. Jumlah korban tewas mencapai lebih dari 900 jiwa.

Hujan lebat dan angin kencang yang dibawa badai Matthew menyebabkan warga berada dalam situasi yang panik dan mencekam. Beberapa daerah di pesisir banjir, sementara sungai-sungai meluap ke jalan-jalan di ibukota Haiti, Port-au-Prince dan kota-kota di sekitarnya. Warga yang sebelumnya enggan meninggalkan rumah, terjebak di tengah kekacauan. Mereka tidak lagi bisa keluar rumah.

Pada 11 Oktober, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi di Haiti berangkat ke Kota Jérémie melalui jalan yang baru dibangun, yang menghubungkan Jérémie dan Les Cayes. Jalan baru ini mempersingkat waktu

perjalanan yang sebelumnya 20 jam menjadi hanya tiga jam saja. Saat Kota Jérémie masih dalam tahap pembangunan, hantaman badai Matthew membuat situasi bertambah sulit. Jaringan telepon yang terputus semakin memukul warga.

Di Les Cayes, hancurnya ladang pertanian menyebabkan warga mengalami krisis pangan. Sementara di Jérémie, sekitar 2.000 orang betul-betul membutuhkan bantuan. Distribusi pasokan makanan bagi korban badai menjadi prioritas utama.

Claude Harry Milord, Walikota Jérémie mengungkapkan, peristiwa ini begitu menegangkan dan mengejutkan. Belum pernah ia melihat kehancuran yang begitu dahsyat seperti yang terjadi di kotanya. Sebanyak 9.000 rumah hancur, dan karena wabah kolera menyebar maka permintaan obat-obatan dan terpal menjadi sangat tinggi. Sementara jumlah keluarga yang kehilangan rumah, belum diketahui. "Bukan hanya kehilangan tempat tinggal dan



Dok. Tzu Chi Amerika

DAMPAK BADAI MATTHEW. Jalan-jalan di Les Cayes rusak. Rumah-rumah juga hancur dan banyak yang hanyut karena banjir bandang. Sebanyak 900 rumah hancur. Badai juga mengakibatkan korban tewas mencapai lebih dari 900 jiwa.

menderita kelaparan, kami juga tak punya air bersih sehingga kolera menyebar melalui air kotor. Jadi yang paling kami butuhkan adalah air, makanan, dan obat-obatan," kata Claude Harry Milord.

Koordinasi Dengan Walikota

Saat bertemu dengan Walikota Jeremie, Claude Harry Milord, relawan Tzu Chi di Haiti mendapat informasi penting tentang kebutuhan mendesak dari para korban badai Matthew ini. Warga Haiti membutuhkan air bersih dan makanan. Sebanyak 12.000 orang membutuhkan makanan. Tzu Chi pun kemudian menyediakan makanan hangat.

Selama melakukan survei di Les Cayes, relawan Tzu Chi mendengar langsung cerita dari para korban. Alphonse, yang tinggal bersama istrinya, Isemiela dan sepuluh anaknya terpukul dengan hancurnya ladang mereka, juga kerusakan parah yang terjadi di rumah mereka. Untuk sementara keluarga ini mengungsi di rumah tetangga mereka.

Situasi yang sama dialami seorang wanita tua, Dimerzil Neziliane, yang tinggal bersama keponakan dan cucunya. Rumahnya hancur. Di usianya yang lanjut, ia mengalami kehilangan yang begitu besar. Ia kini tak bisa menjalankan aktivitas yang menopang hidupnya seperti sebelumnya, yakni menjual makanan ringan khas Haiti, *Tablette Pistache*.

"Kami juga bertemu dengan ayah dari seorang relawan Tzu Chi, Charlemagne Emile yang keluarga-

nya terkena bencana. Ayahnya, Eric hanya bisa melihat dengan sebuah matanya. Sementara rumah mereka benar-benar hancur. Eric, yang seorang peternak juga terpukul akibat kehilangan banyak hewan ternak," kata seorang relawan Tzu Chi di Haiti. Eric menyadari proses pemulihan akan berlangsung sangat lama. "Hidup tidak akan mudah dalam beberapa hari mendatang," kata Eric kepada relawan. Sementara itu warga berusaha membersihkan rumah mereka yang hancur sehingga jalanan menjadi semakin kotor dengan puing-puing. Walikota Jérémie, Claude Harry Milord menilai, masalah tumpukan puing ini tak bisa diatasi sekarang karena tak ada truk untuk menyingkirkannya.

Menurut Walikota Jérémie, Gabriel Fortune, ada dua kebutuhan yang paling mendesak, yakni alat berat untuk membersihkan jalan dan lingkungan sekitar, serta atap karena hampir semua rumah atapnya hancur.

"Kebutuhan untuk atap seng sangat penting dan akan kami distribusikan sesuai wilayah. Orang-orang dapat mencari kembali sisa-sisa material yang masih bisa digunakan, seperti papan dan tripleks untuk menutup rumah mereka karena semua dinding masih ada, tetapi atap rumah mereka kebanyakan hilang, kata Walikota Jérémie, Gabriel Fortune.

Link : <http://www.tzuchi.us/blog/haiti-after-hurricane-matthew/>
Sumber : www.tzuchi.us

Diterjemahkan oleh: Khusnul Khotimah

Jejak Langkah Master Cheng Yen Pertolongan dan Bantuan yang Sesungguhnya

“Menenteramkan batin dan membangkitkan potensi yang sesungguhnya.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Tindakan Bersama Demi Kemanusiaan

Di dunia ini ada sekitar 125 juta orang yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, dan 60 juta orang di antaranya adalah tunawisma. Pada tanggal 23 – 24 Mei 2016, Konferensi Tingkat Tinggi Kemanusiaan Dunia (World Humanitarian Summit) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pertama diselenggarakan di Istanbul, Turki. Lebih dari 6 ribu peserta yang mewakili 150 negara dan wilayah di seluruh dunia bersama-sama memikirkan bagaimana memperbaiki cara pemberian bantuan kemanusiaan.

Turki adalah negara penerima jumlah pengungsi paling banyak di dunia. Presiden Turki, Recep Tayyip Erdogan berharap melalui konferensi ini dapat mendorong lebih banyak negara ikut memikul beban tanggung jawab internasional dalam menangani krisis darurat kemanusiaan ini. Kanselir Jerman Angela Merkel melukiskan bahwa krisis kemanusiaan merupakan sebuah bencana. Semua negara perlu mencari kesepakatan bersama untuk menjamin bantuan dapat tersalurkan hingga di tangan mereka yang membutuhkan.

Yayasan Buddha Tzu Chi juga diundang untuk hadir dalam konferensi ini sebagai perwakilan dan pembicara satu-satunya dari organisasi Buddhis. Dalam ceramah paginya, Master Cheng Yen menyampaikan harapannya kepada setiap negara untuk memiliki “pemahaman yang sama” dan juga “kesepakatan bersama.” Dan yang terpenting adalah harus “bertindak bersama” dalam pemberian bantuan kemanusiaan ini. “Jumlah penduduk dunia lebih dari 7 milyar jiwa. Jika setiap orang bersedia menyumbangkan sedikit tenaganya maka akan mampu membantu mengatasi tragedi kemanusiaan, memperbaiki masalah bantuan kemanusiaan, mendorong perdamaian dunia dan menyelamatkan bumi, serta membuat dunia menjadi tempat yang aman dan damai.”

“Pemberian bantuan yang sesungguhnya bukan hanya pemberian bantuan materi atau dana saja, tetapi juga berupaya untuk menenangkan batin dan membangkitkan potensi sesungguhnya dalam diri setiap orang, agar para korban bencana ini dapat membangun kembali kampung halaman mereka dengan kekuatan mereka sendiri.”

Celengan Bambu Membangkitkan Cinta Kasih

Di antara warga korban gempa Ekuador yang ikut berpartisipasi dalam program padat karya “Cash for Work”, ada yang mulai melakukan usaha dagang kecil-kecilan dengan menggunakan dana yang diberikan Tzu Chi. Hal ini membuat kegiatan usaha-usaha kecil dan menengah pulih kembali secara perlahan. Ini menimbulkan harapan akan segera pulihnya kondisi kota. Karena merasa terharu dengan hasil kerja pembersihan kota pascabencana secara bergotong royong, warga Kota Canoa menuliskan kata “Canoa Vive, Gracias Tzu Chi” (Canoa Hidup kembali, Terima Kasih Tzu Chi) dengan cat putih di atas permukaan jalan yang rapi dan bersih. Banyak warga yang mendengarkan kisah yang dibagikan relawan Tzu Chi tentang “Masa Celengan Bambu”. Mereka juga sangat bersemangat untuk berpartisipasi dalam celengan bambu, menyumbangkan uang receh mereka untuk membantu orang-orang yang lebih susah dan menderita.

Master Cheng Yen memastikan bahwa insan Tzu Chi yang merasa tidak tega menyaksikan para makhluk menanggung penderitaan senantiasa segera terjun ke tempat yang penuh penderitaan untuk bersumbangsih dalam tindakan nyata. Mereka juga menyampaikan ajaran yang benar ke dalam batin para warga di wilayah bencana, membimbing para warga ini agar bisa saling mengasihi, saling membantu, dan memotivasi agar benih Bodhisatwa dapat bertunas dan tumbuh besar.

Program “Cash for Work” Tzu Chi sama seperti kegiatan pembagian bahan bantuan dalam misi amal, dengan cara memberdayakan warga yang terkena bencana untuk membersihkan kota mereka sendiri. Master Cheng Yen menjelaskan, “Pemberian bantuan yang sesungguhnya bukan hanya pemberian bantuan materi atau dana saja, tetapi juga untuk menenangkan batin dan membangkitkan potensi sesungguhnya dalam diri setiap orang, agar para korban bencana ini dapat membangun kembali kampung halaman mereka dengan kekuatan mereka sendiri.”

Melalui semangat dan metode “Masa Celengan Bambu”, relawan Tzu Chi membangkitkan rasa cinta kasih terhadap sesama tanpa membedakan suku, agama, ras, dan bangsa di dunia. Relawan juga berupaya memotivasi setiap orang untuk memiliki kekayaan batin dan bersedia untuk berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Master Cheng Yen menegaskan, “Dengan tidak membedakan kaya dan miskin, asalkan setiap orang memiliki kesepakatan bersama dalam kemanusiaan dan bersedia untuk bertindak bersama maka orang-orang yang menderita di dunia tentu akan dapat terselamatkan.”

Mendidik Dengan Cinta Kasih dan Kebijakan Secara Bersamaan

Karena permintaannya tidak dipenuhi ibunya, seorang anak remaja berusia 16 tahun tega membunuh ibunya. Anak itu meminta uang sejumlah NTD 60 kepada ibunya. Setelah menganiaya sang

ibu, anak itu membiarkan ibunya hingga meninggal dunia akibat kehabisan darah. Anak itu kemudian mengambil uang ibunya untuk pergi bersenang-senang. Saat berbicara dengan para pendidik tentang kasus yang terjadi baru-baru ini, Master Cheng Yen secara terus terang mengatakan sangat khawatir terhadap kondisi pendidikan saat ini.

Pendidikan tidak lagi menekankan pada pendidikan moral dan etika. Anak-anak muda tidak lagi merasa bersalah meskipun sudah melakukan kesalahan ataupun kejahatan berat. Master Cheng Yen berharap para guru dan orang tua memiliki tekad yang sama untuk memperkokoh pendidikan budaya humanis dan mengemban tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran, mengajarkan prinsip yang benar, dan membimbing anak-anak ke arah yang benar.

Master Cheng Yen mengatakan, “Sebuah sekolah yang ingin menerapkan tata tertib sekolah yang baik maka kepala sekolahnya harus memiliki keuletan dan keberanian, juga harus memiliki welas asih kepada murid-muridnya.” Master Cheng Yen meminta para guru untuk bisa mendidik murid-muridnya dengan sepenuh hati, seperti orang tua yang penuh welas asih. Para orang tua juga diharapkan bisa memperlakukan anak-anak mereka dengan hati Bodhisatwa yang penuh kebijaksanaan. “Baik terhadap murid ataupun anak sendiri, semua harus dibimbing dan disayangi dengan tulus, tidak boleh dimanja ataupun pilih kasih. Berikan pendidikan cinta kasih dan kebijaksanaan secara bersamaan, dan bimbing mereka ke arah yang benar,” kata Master Cheng Yen.

■ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 25 Mei 2016
Penyelasar: Agus Rijanto Suryasim

Master Cheng Yen Bercerita

Tikus Putih dan Tikus Hitam

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Penerjemah: Hendry, Karlana, Marlina (DAAI TV Indonesia)

Waktu berlalu dengan cepat dan kehidupan ini tidaklah kekal. Kita harus selalu tahu dan menyadari bahwa hidup ini tidaklah kekal. Setiap saat dan setiap detik, ketidakkekalan terus mengintai kita. Kita ambil satu contoh. Mungkin kalian sudah pernah mendengar kisah ini.

Ada seorang pemburu. Suatu hari, saat ia sedang berburu, tiba-tiba ada banyak binatang buas yang mengepungnya dari segala arah. Ia sendirian dan harus menghadapi begitu banyak binatang buas. Binatang-binatang buas ini terus mendekatinya, apa yang harus ia lakukan? Pemburu itu segera lari dan terus berlari hingga akhirnya ia melihat sebatang rotan. Saat melihat sebuah sumur, pemburu itu berniat untuk bersembunyi dengan turun ke bawah. Melihat rotan itu, ia segera memegangnya dengan erat dan mulai turun ke dasar sumur. Kebetulan rotan itu juga cukup panjang untuk menjangkau dasar sumur.

Saat akan turun ke bawah, tiba-tiba ia melihat ada empat ekor ular berbisa di dasar sumur. Di bawah ada empat ekor ular berbisa, sedangkan di atas ada banyak hewan buas yang siap menerkamnya. Pada saat itu, ia mendongak ke atas untuk melihat rotan itu. Ia melihat ada dua ekor tikus, yakni Tikus Putih dan Tikus Hitam yang sedang menggerogoti rotan itu. Pemburu itu sangat khawatir. Jika tikus itu terus menggerogoti rotan itu maka rotan itu akan segera putus.

Saat melihat ke atas, pemburu itu melihat rotan itu semakin lama semakin tipis karena gigitan tikus. Sementara saat melihat ke bawah, ia juga melihat empat ekor ular berbisa di dasar sumur tengah menunggunya. Ia sangat ketakutan. Pemburu itu ketakutan hingga mulutnya terbuka lebar. Ia lalu melihat sebuah sarang lebah di atas pohon. Sarang lebah itu retak dan madunya mengalir keluar. Kebetulan, madunya menetes tepat ke mulutnya. Karena



merasakan manisnya tetesan demi tetesan madu, ia menjadi lupa dengan dua ekor tikus yang tengah menggerogoti rotan, juga lupa dengan empat ekor ular berbisa yang ada di dasar sumur. Ia sudah melupakan semuanya.

Kisah ini mengajarkan kepada kita tentang ketidakkekalan hidup. Kedua tikus itu, tikus putih melambangkan waktu di pagi hari. Waktu di pagi hari bagaikan tikus putih yang terus menggerogoti rotan hingga menjadi semakin tipis. Ia ibarat setiap detik hidup kita yang terus berlalu tanpa henti. Setelah pagi hari berlalu maka tibalah malam hari. Tikus

hitam melambangkan waktu di malam hari yang juga terus berlalu tanpa henti. Jadi, waktu kita dalam kehidupan ini sama seperti rotan itu yang semakin menipis. Seiring berlalunya waktu, usia kita semakin bertambah. Saya sering berkata bahwa bukan usia kita yang bertambah satu tahun, tetapi sebenarnya kehidupan kitalah yang berkurang satu tahun.

Empat ekor ular di dasar sumur mengingatkan kita tentang empat unsur pada tubuh, yakni unsur tanah, air, api, dan angin. Jika salah satu unsur tidak seimbang maka kita akan jatuh sakit. Contohnya, saat ada luka di



badan kita, ia akan bernanah, membengkak, infeksi, dan lain-lain. Inilah ketidakselarasan unsur tanah. Ada pula penyakit pembengkakan oleh air atau penyakit darah yang sering disebut dengan leukemia. Ini terjadi akibat ketidakselarasan unsur air.

Ada pula ketidakselarasan unsur api. Saat suhu tubuh kita mencapai 37 derajat Celsius, 38 derajat Celsius, 39 derajat Celsius, atau bahkan hingga 40 derajat Celsius, itu berarti unsur api di tubuh kita tengah tak selaras. Ada pula dengan ketidakselarasan unsur angin. Jika unsur angin kita tak selaras maka pernapasan

kita akan terganggu. Jadi, jika empat unsur di dalam tubuh tidak selaras maka kita akan jatuh sakit. Ketidakselarasan empat unsur tubuh bagaikan empat ekor ular itu. Jika unsur tubuh tak selaras maka kita akan jatuh sakit.

Bukankah ini kondisi yang dialami manusia? Kita tahu bahwa dua ekor tikus itu terus menggerogoti rotan, sama halnya dengan kita tahu bahwa waktu kita terbatas. Berapa lama kita bisa hidup? Tidak ada orang yang tahu karena kehidupan ini tidaklah kekal. Saat rotan itu terputus maka kehidupan kita juga berakhir. Tidak ada orang yang tahu



berapa lama kehidupan kita. Kita semua tahu bahwa jika salah satu unsur di dalam tubuh tidak selaras maka ketidakkekalan akan cepat terjadi. Meski tahu, kita masih terus menikmati “madu” yang menetes ke mulut kita.

Madu melambangkan nafsu keinginan. Begitu merasakan manisnya nafsu keinginan, kita akan terus terbuai tanpa bisa mengendalikan diri. Untuk kembali ke jalan yang benar, sungguh bukan hal yang mudah. Jadi, bisa terlahir sebagai manusia, bisa mendengar ajaran Buddha, dan memiliki kesadaran untuk

mempelajari dan mempraktikkan ajaran Buddha ini, sungguh hal yang sangat berharga. Setelah memperoleh kesadaran sendiri, kita juga harus membimbing orang lain.

Saudara sekalian, dalam mempelajari ajaran Buddha, kita harus selalu dapat meningkatkan kesadaran dan menyadari ketidakkekalan hidup karena waktu terus berlalu tanpa henti. “Empat ekor ular beracun” juga terus berusaha menyerang tubuh kita. Jika salah satu unsur di dalam tubuh tak selaras maka kita akan mengalami sakit dan menderita akibatnya. ■



Gedung Gan En Lt. 4, Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara

Foto: Merry Lee (Me Qi Bara)

ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371
Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung
Tel. (022) 2534020, Fax. (022) 2534052

Kantor Perwakilan Tangerang

Komplek Ruko Pinangia Blok. L No. 22
Karawaci, Tangerang
Tel. (021) 55778361 / 55778371, Fax. (021) 55778413

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Windsor Central Blok C No. 7-8
Windsor, Batam
Tel. (0778) 7037037, Fax. (0778) 450335/450332

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. A. Yani No.42 E-F Pekanbaru
Tel./Fax. (0761) 857855

Kantor Penghubung Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang,
Bandar Lampung 35224
Tel. (0721) 486196 / 481281, Fax. (0721) 486882

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. (0562) 637166

Kantor Penghubung Bali

Pertokoan Tuban Plaza No.22
Jl. By Pass Ngurah Rai, Kuta-Bali 80361
Tel. (0361) 759466

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Thamrin No.72-73, Tanjung Balai Karimun
Tel. (0777) 323998

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingsamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032

RSKB CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681,
(021) 46223513 / 16 (Pendaftaran pasien)

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya
Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669

DAAI TV INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 8889, Fax. (021) 5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara
Tel. (021) 6679406 / 6621036, Fax. (021) 6696407
- Mal Kelapa Gading I, 2nd Floor, Unit #370-378
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. (021) 4584 2236 / 4584 6530, Fax. (021) 452 9702
- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



FOTO ANAND WETIA

世間的美景從心造，世界的和平也從心開始。
Keindahan dunia tercipta oleh suasana hati kita,
perdamaian di dunia juga dimulai dari dalam hati kita.
~Kata Perenungan Master Cheng Yen~



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemUC

